

JAGA DAN PERGUNAKAN BUKU INI DENGAN BAIK.  
SUA TU SAAT ANAK DAN CUCU SANGAT MEMBUTUKANNYA



MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

## LAPORAN PENELITIAN

# MAKNA DAN FUNGSI TARI *BALANSE MADAM* PADA MASYARAKAT SUKU NIAS DI SEBERANG PALINGGAM KOTA PADANG

31 DES. '03  
HADIAH  
Oleh : K1  
398/K/2003-m<sub>1</sub>(2)  
793.319 5981 Ind m.1

**INDRAYUDA, S.Pd., M.Pd.**

Penelitian ini dibiayai oleh:  
Dana Rutin Universitas Negeri Padang  
Tahun Anggaran 2003  
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3)  
Nomor: 260/JAI/KU/Rutin/2003  
Tanggal 05 Mei 2003

**JURUSAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2003**

**HALAMAN PENGESAHAN  
HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian	Makna dan Fungsi Tari Balanse Madam Pada Masyarakat Suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang
b. Bidang Ilmu	Seni Tari / Etnologi Tari
2. Peneliti	
a. Nama Lengkap/Gelar	Indayuda, S.Pd., M.Pd.
b. Jenis Kelamin	Pria
c. Golongan/Pangkat/NIP	III b / Penata Muda TK. I / 132146708
d. Jabatan Fungsional	Lektor
e. Fakultas / Jurusan	FBSS / Pend. Sendratasik
f. Pusat Penelitian	Universitas Negeri Padang
3. Jumlah Tim Peneliti	1 (satu) orang
4. Lokasi Penelitian	Seberang Palinggam Kota Padang
5. Lama Penelitian	8 bulan (32 minggu)
6. Sumber Biaya	Dana Rutin UNP
7. Jumlah Biaya yang dibutuhkan	Rp. 3.000.000,- (tiga juta rupiah)

Padang, 4 November 2003

Mengetahui:  
Dekan FBSS UNP  
Pembantu Dekan I,

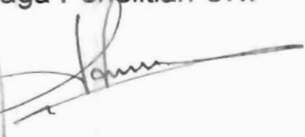
Peneliti,

  
Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum  
NIP 131598284

  
Indrayuda, S.Pd., M.Pd.  
NIP 132146708

Menyetujui:  
Ketua Lembaga Penelitian UNP



  
Prof. Dr. H. Agus Irianto  
NIP 130879791

## PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.


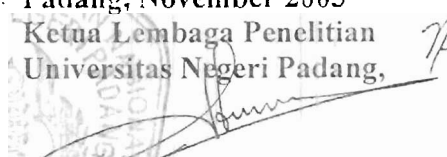
Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul *Makna dan Fungsi Teri Balanse Madam pada Masyarakat Suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang*, berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor : 260/J41/KU/Rutin/2003 Tanggal 05 Mei 2003.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pembahas Lembaga Penelitian dan dosen-dosen pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang ikut membahas dalam seminar hasil penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

 Padang, November 2003  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang,  
  
Prof. Dr. H. Agus Irianto  
NIP. 130879791

## PRAKATA

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT, dan didorong oleh kerja keras dan bimbingan dari berbagai pihak, maka penelitian ini dapat juga terselesaikan sesuai dengan yang direncanakan, dan dengan hasil yang diinginkan kita semua.

Penelitian ini merupakan suatu sumbangsih pikiran saya sebagai Staf Pengajar pada Universitas Negeri Padang, yang mana sebagai dosen berkewajiban untuk mengembangkan kemampuan ilmiahnya melalui berbagai karya, salah satunya penelitian ini.

Sebagai orang yang baru berkiprah dalam dunia penelitian, sudah barang tentu penelitian ini memiliki kekurangan dan belum memenuhi kesempurnaan, oleh sebab itu sumbang saran dari rekan pembaca diharapkan untuk kesempurnaan penelitian di masa datang.

Penelitian ini tidak mungkin jadi begitu saja tanpa bantuan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat dengan penelitian ini, akhir kata saya ucapkan terima kasih.

Padang, 4 November 2003

Peneliti,

**Indrayuda, S.Pd., M.Pd.**



## MAKNA DAN FUNGSI TARI BALANSE MADAM PADA MASYARAKAT SUKU NIAS DI SEBERANG PALINGGAM KOTA PADANG

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisa keberadaan *tari Balanse Madam* dan untuk mengungkapkan makna dan fungsi di balik tarian tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif sebagaimana yang dikembangkan oleh Spradley (1997).

Data penelitian dikumpulkan dari sejumlah informan terpilih yang terdiri dari koordinator tari *Balanse Madam*, komander, pelatih tari, dan penari. Para informan tersebut dipilih dengan menggunakan teknik *snow-ball sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data yang telah diperoleh tersebut diperiksa kembali dengan menggunakan teknik *triangulasi*.

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa tari *Balanse Madam* sebenarnya merupakan simbol harga diri, eksistensi, pergaulan, dan persatuan dan kesatuan antara masyarakat suku Nias. Di samping itu ditemukan dua perspektif fungsi dalam tari *Balanse Madam* yaitu fungsi tekstual dan kontekstual. Dalam tekstual tari *Balanse* merupakan suatu presentasi hiburan bagi semua pihak. Sedangkan secara kontekstual tari *Balanse* berfungsi sebagai media komunikasi dan informasi, interaksi sosial, legitimasi, identitas kultural dan mengikat solidaritas antarwarga masyarakat. Namun demikian, akhir-akhir ini telah terjadi pergeseran peran dan fungsi dari tarian tersebut.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan peran dan fungsi dari tari *Balanse Madam*. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) perubahan sosial budaya, (2) perkembangan dalam bidang ilmu dan pengetahuan, (3) ekonomi, dan (4) perkembangan dalam bidang seni.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN PENGESAHAN .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
PRAKATA .....	iii
ABSTRAK .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kerangka Teori .....	9
1. Tari .....	9
2. Tari Balanse Madam .....	13
3. Makna dan Simbol .....	18
4. Fungsi .....	21
5. Masyarakat Nias di Kota Padang .....	22
B. Penelitian yang Relevan .....	24
C. Kerangka Pemikiran .....	26
<b>BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b>	
A. Tujuan Penelitian .....	30
B. Manfaat Penelitian .....	30
<b>BAB IV. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Latar dan Entri Penelitian .....	33
1. Latar Penelitian .....	33

2. Entri Penelitian .....	35
C. Teknik Pengumpulan Data .....	37
D. Instrumen Penelitian .....	37
E. Teknik Anaisis Data .....	38
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data .....	42
<b>BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Hasil Penelitian.....	45
1. Letak Geografis .....	45
2. Sejarah Datangnya Orang Nias di Kota Padang ...	47
3. Struktur Sosial .....	49
4. Sistem Kekerabatan .....	52
5. Adat Istiadat .....	54
6. Masyarakat Pendukung Tari <i>Balanse Madam</i> .....	55
7. Perkembangan Tari <i>Balanse Madam</i> .....	59
8. Makna Tari <i>Balanse Madam</i> dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Suku Nias di Seberang Palinggam .....	75
9. Fungsi Tari <i>Balanse Madam</i> dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Nias di Seberang Palinggam ..	91
B. Pembahasan .....	98
1. Melalui Pertunjukan Tari <i>Balanse Madam</i> Orang Nias di Seberang Palinggam Mengutamakan Harga Diri dan Eksistensi .....	99
2. Tari <i>Balanse Madam</i> Merupakan Simbol Pergaulan	100
3. Melalui Formasi (Disain Lantai) Tari <i>Balanse             Madam</i> terdapat Simbol yang Bermakna Persatuan dan Kesatuan.....	101
4. Tari <i>Balanse Madam</i> Mengandung Nilai-nilai .....	102

5. Tari <i>Balanse Madam</i> Berfungsi dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Nias .....	103
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	105
A. Kesimpulan .....	105
B. Saran .....	107
DAFTAR PUSTAKA .....	110
LAMPIRAN .....	113

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan dan aktivitas manusia yang bermuatan nilai, norma, serta estetika yang terbentuk akibat adanya pola hubungan antara individu dan kelompok dalam bermasyarakat. Kesenian pada dasarnya melibatkan emosi manusia, baik antar individu maupun kelompok, yang dibangun di atas kesadaran saling membutuhkan akan sesuatu nilai estetis dalam kehidupannya.

Pada dasarnya seni dipandang sebagai manifestasi dari ide (gagasan) seseorang atau sekelompok orang, yang dilakukan melalui transformasi imajiner menjadi sebuah kegiatan (*event*), kegiatan tersebut (kesenian) melahirkan sebuah karya cipta dalam berbagai kategori seperti : tari, musik, teater (drama), lukis (rupa) maupun sastra. Karya cipta seni, lahir akibat adanya berbagai respon dari berbagai fenomena yang ada dalam masyarakat pendukung seni tersebut. Pada gilirannya karya seni diproyeksikan baik secara metodologis maupun non metodologis. Hasil dari proyeksi ini baik berupa gambar (visual), bunyi, gerak, suara maupun benda-benda yang dapat memuat nilai estetis yang bisa diraba oleh panca indera manusia (Soenarto, 1989: 12).

Kesenian dimiliki secara komunal oleh masyarakat, sehingga melekat erat dengan nilai dan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat pendukung kesenian tersebut. Seni komunal adalah bagian dari kehidupan

masyarakat yang tidak dapat ditarik begitu saja dari masyarakatnya. Kesenian seperti ini merupakan kesenian yang bersifat tradisional (Mustika, 1990: 8).

Seni tradisi diwariskan secara estafet dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga tari tradisi terus tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat pendukungnya. Walaupun seni tradisi diwariskan, namun secara etika tidak keluar dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sebagai bagian dari kesenian, tari memiliki hal-hal yang spesifik. Kekhasan tari dapat terlihat dari berbagai indikator yang ada dalam penyajian tari. Spesifikasi tersebut sebagaimana dapat ditemukan dalam gerak, musik, kostum, tata rias, pola lantai dan ruang tempat penyajian serta waktu. Substansi pokok dari tari memang memiliki kesamaan yakni gerak, namun dalam gaya terdapat berbagai perbedaan sesuai dengan tempat keberadaan tari tersebut tumbuh dan berkembang. Nilai, makna, simbol dan fungsi dari masing-masing tari pada setiap etnik berbeda-beda. Untuk itu, dilihat dari sudut pandang etnik tari memiliki perbedaan antara satu dan yang lainnya.

Tari *Balanse Madam* sebuah tari tradisional yang terdapat di Seberang Palinggam Kota Padang, yang menjadi milik dan warisan budaya masyarakat Suku Nias Kota Padang. Tari *Balanse Madam* merupakan sebuah kesenian tari yang berupa peninggalan budaya lama yang telah ditransmisikan secara turun temurun dalam masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam.

Sejarah keberadaan Tari *Balanse Madam* tidak terlepas dari kehadiran bangsa Portugis di pantai barat pulau Sumatera pada abad ke enam belas.

Kedatangan bangsa Portugis ke Kota Padang telah membawa dampak terhadap tumbuhnya kesenian di Padang waktu itu, di antaranya tari *Balanse Madam* dan Musik *Gamad*. Nosafirman (1998: 2) menjelaskan seabad sebelum tanggal 7 Agustus tahun 1669, Padang hanya berupa perkampungan tradisional yang terletak di pinggiran pantai Sumatera bagian barat, yang kalah ramai dibanding Tiku dan Pariaman. Namun kampung ini mulai ramai sejak orang-orang Portugis dan Aceh berdatangan untuk berdagang ke Kota Padang pada masa itu.

BK. Hura (Nosafirman, 1998: 22) menjelaskan, dengan kehadiran bangsa Portugis ke Padang sebagai pedagang, maka bersamaan itu pula berdatangan penduduk imigran dari pulau Nias untuk bekerja sebagai buruh atau pembantu (budak) bagi bangsa Portugis. Kedatangan orang Nias dibawa oleh para pedagang China yang datang ke Sumatera Barat dari pulau Nias pada awal abad ke-16. Mereka ditempatkan di berbagai daerah antara lain di Padang (terutama di daerah Muara), di daerah Pariaman dan sebagian lain di daerah Muara Sakai Pesisir Selatan. Akan tetapi dari jumlah keseluruhan orang Nias tersebut lebih banyak ditempatkan di Padang.

Dengan dipekerjakannya orang-orang Nias yang berada di Padang oleh Portugis, maka terjadilah relasi sosial budaya antara kedua suku bangsa tersebut, sehingga menularkan suatu bentuk kesenian yakni tari *Balanse Madam*. Awal lahirnya Tari *Balanse Madam* adalah akibat seringnya terjadi kontak (hubungan) sosial antara bangsa Portugis sebagai majikan dengan orang Nias sebagai bawahan atau pekerja.

Setiap pesta yang dilakukan oleh bangsa Portugis baik di kapal ataupun di daratan selalu diperkenalkan tarian yang berbentuk tari pergaulan seperti dansa kepada orang-orang Nias. Bangsa Portugis bukan saja menyebarkan pengaruhnya sebagai pedagang tetapi juga dalam hal kesenian. Baik tari ataupun musik selalu mereka sebarkan atau tularkan pengaruhnya di Kota Padang. Yang terdekat pada waktu itu dengan komunitas Portugis adalah orang-orang Nias yang bekerja sebagai pembantu, baik pada keluarga Portugis maupun dalam kelancaran usaha perdagangannya dan sebagai buruh.

Nosafirman (1998: 4) dan Orbavianus (1995: 11) menjelaskan karena seringnya orang Nias menyaksikan pertunjukan kesenian baik tari maupun musik yang disajikan oleh bangsa Portugis, maka lama kelamaan orang Nias mulai mempelajari dan mengembangkannya melalui suatu proses adaptasi dan adopsi dengan proses transformasi imajiner.

Setelah menjadi salah satu bentuk kesenian orang Nias di kota Padang. Maka kemudian diaturlah tari *Balanse Madam* menurut adat istiadat yang berlaku dalam suku Nias di Padang. Menghindari hal-hal yang tidak diinginkan karena ada beberapa hal yang tabu bagi orang Nias sendiri maupun bagi tetangga mereka (orang Minang) yang merupakan orang pribumi di Kota Padang, dimana ketabuan tari *Balanse Madam* disebabkan oleh karena tarian tersebut bercorak pergaulan antara pria dan wanita dalam bentuk berpasang-pasangan. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Nias yang mana pada gilirannya tari tersebut disusun sesuai dengan adat istiadat orang Nias Kota Padang, dengan ketentuan sebagai berikut : setiap penari pria dan



wanita haruslah yang sudah menikah, tidak ada hubungan keluarga antara penari pria dan wanita, setiap gerakan persentuhan tangan tidak diizinkan dan harus dilapisi dengan secarik sapatangan, sebelum penampilannya, penari pria dan wanita harus minta izin kepada suami atau isteri maupun kepada pemimpin adat. Sehingga saat ini, tarian yang bersifat tradisi ini masih dipertahankan.

Tarian *Balanse Madam* terdiri dari berbagai bentuk gerak perpaduan antara gerak Melayu dan Minang serta gerak tari tradisional dari pulau Nias seperti tari *Maena*, *Hiwo* dan *Molaya* yang dibawa oleh orang Nias hijrah ke Kota Padang. Sedangkan dalam struktur penyajiannya tari *Balanse Madam* diawali dengan empat orang penari laki-laki yang kemudian melakukan gerak pencak, setelah gerak pencak dilakukan kemudian mereka bergerak menjemput penari wanita. Setelah penari pria dan wanita berada di panggung (arena) yang sebelumnya telah melalui proses perizinan dari tetua adat, selanjutnya komander memerintahkan tarian segera dimulai, dan pemusikpun bersiap sedia untuk mengiringi tarian. Komander juga bertindak sebagai pengendali tarian hingga menentukan kapan tarian harus diselesaikan.

Dalam sajiannya tari ini ditarikan oleh delapan orang penari, yang terdiri dari empat orang penari pria dan wanita (yang diajak oleh penari pria). Tarian berlangsung dengan arahan komander di luar arena yang menempati posisi dekat anggota pemusik. Setiap gerakan atau ragam gerakan penari selalu harus mengikuti komando (arahan) dari seorang komander, tugas penari hanya menjalankan tugas atas instruksi *Komander*.

Pola gerak yang dilakukan adalah berbentuk pola pergaulan, dimana tercapainya suatu komunikasi gerak yang responsif dengan dukungan ekspresi di antara masing-masing pasangan penari. Dalam bentuk disain lantai yang melingkar dan empat persegi. Geraknya selalu mengandung nuansa keakraban dan pergaulan. Masing-masing pasangan menari dengan pasangannya, kemudian sesuai komando dari komander mereka dapat bertukar pasangan baik ke depan maupun ke samping. Pada dasarnya tari *Balanse Madam* berfungsi sebagai tontonan hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Dalam konteks waktu dan *event*, tarian ini dapat disajikan dalam upacara adat, pesta perkawinan, dan berbagai pesta adat.

Erwanto (1998: 23) menyatakan, kehadiran tari *Balanse Madam* pada setiap *event* (kegiatan/peristiwa) merupakan hal yang sangat signifikan bagi kalangan suku Nias di Seberang Palinggam. Berbagai pesta yang digelar terasa hambar dan kurang semarak tanpa kehadiran dari pertunjukan tari *Balanse Madam*. Daya tarik tari *Balanse Madam* sangat berarti bagi masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam.

Tawanto Karim (Erwanto, 1998: 25) menjelaskan, bagi suku Nias di Seberang Palinggam kehadiran Tari *Balanse Madam* pada setiap pesta perkawinan dapat memberikan suatu gambaran bahwa yang sedang punya hajat adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dalam material.

Dalam konteks di atas, pendapat Tawanto didukung oleh pernyataan Darwis Loyang (Erwanto, 1998: 27) yang menjelaskan bahwa dalam setiap pesta perkawinan yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat suku Nias Seberang Palinggam selalu ditampilkan tari *Balanse Madam* bagi yang

mampu dalam melaksanakannya. Hal ini dikarenakan oleh faktor finansial yang besar. Apalagi yang punya hajat harus mendatangkan para tetua adat, kelompok pemusik (orkes gamat) dengan segala fasilitasnya.

Tari *Balanse Madam* merupakan bentuk tarian yang bersifat hiburan dengan memiliki keunikan dalam personaliti, struktur penyajian, etika bergerak (menari) maupun simbol-simbol gerakan yang disajikan. Keunikan dari personaliti adalah seluruh penari baik laki-laki ataupun wanita harus berasal dari orang-orang yang sudah berkeluarga atau yang sedang menjalankan proses kehidupan rumah tangga. Dengan artian kata memiliki status suami atau isteri. Dan tidak ada status janda atau duda maupun bujang dan gadis sebagai penari *Balanse Madam*.

Sedangkan dari sudut pandang struktur penyajian, tari *Balanse Madam* dimulai atau diawali oleh penghormatan penari laki-laki dengan gerak pencak kepada tetua adat, yang sebelumnya penari tersebut sudah minta izin kepada isteri masing-masing untuk menari. Kemudian tarian baru dapat dimulai apabila penari laki-laki meminta izin kepada tetua adat untuk mengajak penari wanita yang berstatus sebagai isteri orang lain. Seterusnya, tetua adat memerintahkan pada suami penari wanita tersebut, mengizinkan isterinya untuk menari, barulah dikatakan tari dapat dimulai. Selanjutnya penyajian tari diserahkan oleh tetua adat kepada seorang *Komander* (pemimpin atau penuntun tarian).

Dari sudut pandang etika menari (bergerak) tidak dibenarkan penari pria menyentuh tangan (telapak tangan) penari wanita secara langsung. Akan tetapi sebagai gantinya, untuk menghindari kontak langsung maka penari wanita melapisi telapak tangannya dengan secarik sapu tangan.

Pada bagian lain, salah satu simbol gerakan yang disajikan terdapat sebuah pola pergaulan. Pada visualisasi gerak ini adanya terdapat gerakan saling menukar pasangan antara pasangan yang satu dengan yang lainnya. Yang perlu dicatat adalah, bahwa setiap pergerakan penari harus mengikuti aba-aba atau instruksi dari komander, dan tidak boleh gerakan keluar dari apa yang diperintahkan oleh komander.

Kekhasan tari *Balanse Madam* masih tetap terpelihara dalam masyarakat pendukungnya, walau pada bagian lain tari ini dapat membuka diri dari kebiasaannya, seperti syarat yang diberlakukan untuk penari. Hal ini lebih disebabkan oleh kebutuhan pariwisata, pendidikan dan seni pertunjukan, demi menambah wacana kesenian bagi masyarakat, baik masyarakat pendukung maupun masyarakat penonton.

Bertitik tolak dari uraian di atas, menarik untuk ditelusuri lebih lanjut apa makna simbolis tari *Balanse Madam* dalam masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang. Pengungkapan makna tari *Balanse Madam* sangat berguna bagi dunia akademik dan kesenian pada umumnya. Untuk itu, perlu penelitian ini difokuskan pada Makna Simbolis tari *Balanse Madam* dalam Masyarakat Suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang.

## **B. Perumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna tari *Balanse Madam* pada masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang.
2. Bagaimanakah fungsi tari *Balanse Madam* dalam kehidupan sosial masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Tari

Tari merupakan suatu bagian dari kesenian yang telah mengalami perjalanan ruang dan waktu semenjak manusia mengenal kebudayaan di dunia. Tari bukan hanya sekedar gerakan tubuh, yang semua orang dapat melakukannya. Akan tetapi tari lebih berbentuk suatu ungkapan. Di mana di balik keindahan gerak tubuh, di balik penampilan tari secara keseluruhan tertumpang berbagai makna (John Martin, 1963: 6).

Yulianti Parani (1983: 18) menjelaskan beberapa pandangannya tentang tari : (1) tari adalah gerak-gerak ritmis sebagian atau keseluruhan tubuh yang dilaksanakan secara perorangan atau kelompok yang mengandung ekspresi atau ide tertentu, (2) tari adalah gerak-gerak terlatih yang telah disusun dengan seksama untuk menyatakan tata laku manusia dan rasa jiwa manusia, (3) tari adalah penggabungan dari pola-pola tertentu dan simbol dari perilaku manusia lewat gerak yang ritmis dan indah dalam ruang dan waktu.

Sungguhpun demikian, tari diasosiasikan dengan pola-pola gerakan yang tidak seperti gerakan biasa yang dilakukan oleh semua orang. Walaupun kata tari mempunyai arti bermacam-macam, namun pada dasarnya tari digunakan untuk mengandung makna dan menyampaikan sesuatu kepada penonton atau penikmat lewat simbol-simbol gerak dan

segala perbuatan yang mendukung tari tersebut. Bentuknya terkadang indah, menegangkan, penuh intrik, terkadang lucu dan aneh.

Seperti Hieb mengutip Isadora Duncan (Anya, 1981; 97) jika tari benar-benar menyampaikan arti atau makna dalam penyajiannya, tari tidaklah akan melakukannya dengan cara yang sama pada setiap tari, hal ini tentunya juga tidak mudah diterjemahkan ke dalam kata-kata. Ini berarti apa bila dengan mudah dapat mengatakan kepada penonton tentang apa yang dimaksudkannya (tari), berarti tidak ada persoalan di dalam menarikannya, atau persoalan itu sudah tampak begitu jelas, jadi tidak perlu disampaikan lebih jauh lagi.

Tari adalah suatu ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Melalui tubuh, manusia dapat merasakan dan memikirkan ketegangan-ketegangan, dan berbagai ritme alam sekitarnya. Dengan menggunakan tubuh sebagai instrumen, tari dapat mengekspresikan respon-respon dari lingkungan kehidupan manusia. Melalui tari manusia dapat saling berhubungan, saling berkomunikasi dan saling mengenai dirinya dalam konteks kebudayaan dan peradaban (Alma M. Hawkins, 1990: 2).

John Martin (1963: 5) menjelaskan substansi baku tari adalah gerak. Gerakan yang terpola adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan dalam seluruh tubuh manusia untuk memungkinkan manusia hidup, akan tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman hidup manusia yang mereka alami. Lebih jelas dapat dikatakan bahwa tari adalah bentuk dari refleksi kehidupan manusia dalam berkehidupan dan bermasyarakat, yang dituangkan lewat media tubuh yaitu gerak.

Sebagai karya seni, tari memiliki suatu kekuatan komunikatif yang terdapat di dalamnya. Hal ini dapat diketahui karena gerak tubuh manusia sebagai materi formal dari tari adalah merupakan esensi dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan individual. Oleh sebab itu tari siap untuk dihayati, dimengerti dan dinikmati. Manusia mempergunakan tari sebagai salah satu alat komunikasi dengan sesamanya, yang merupakan sebagai ekspresi kesenian atau kebudayaan.

Tari adalah suatu kesenian yang dapat menyimpan maksud-maksud yang terselubung, maupun yang agak kongrit. Pada setiap gerak atau pun pada setiap ragam dan fase tari dapat dibaca makna apa yang terkandung di dalamnya. Namun makna-makna tersebut sangat tersembunyi, diperlukan ketajaman imajiner dan apresiasi untuk menangkap makna-makna tersebut dengan berbagai analisa yang pada gilirannya menghasilkan berbagai interpretasi.

Anderson (dalam Royce, 1981 : 123) menjelaskan

Bahwa tari dapat menyampaikan makna dalam arti, melalui saluran-saluran lain, juga dapat menyampaikannya pada tingkat-tingkat yang berlain-lainan... bahwa semua pola tari punya arti, apakah pola-pola tersebut disusun, diberi nama dan diberi arti tambahan seperti di dalam tarian Indonesia atau di dalam tarian Hindu yang lebih rumit, dengan mengirim berbagai pesan melalui gerak tubuh yang menimbulkan tanggapan yang mengesankan pada pengamatnya.

Sedangkan dari sudut pandang peranan, tari dapat berperan (1) sebagai upacara atau seremonial, (2) sebagai tontonan, (3) kebutuhan sosial masyarakat. Tari dalam fungsinya sebagai upacara dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni upacara adat dan upacara agama. Begitu selanjutnya sebagai tontonan tari dapat bersifat menghibur dan apresiatif. Sedangkan sebagai kebutuhan sosial tari bersifat ekonomi (sebagai alat

ekonomi), media politik, media pendidikan dan sebagai alat ungkap dari perilaku manusia sebagai makhluk sosial (Soedarsono, 1984: 15).

Sedyawati menjelaskan (1986: 13) bahwa tari tidak dapat dipisahkan dengan manusia dan budayanya. Karena tari sudah terlibat langsung dengan keduanya, untuk itu tari disebut juga sebagai suatu pernyataan budaya. Oleh karenanya gaya, sifat dan fungsinya tidak dapat dilepaskan dengan kebudayaan yang melingkupinya. Oleh karena itu tari merupakan bagian dari kehidupan manusia, tari memiliki tempat yang sangat penting dalam tata kehidupan manusia, didukung oleh manusia baik secara mandiri atau kelompok. Untuk itu tari dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Maka dari segi sosial tari dapat bersifat edukatif, rekreatif dan integratif. Dimana di sini tari bertindak sebagai media pendidikan, rekreasi dan integrasi.

Bentuk penyajiannya tari dapat bersifat representatif, non representatif dan simbolis. Dengan arti kata, penyajian tari dapat berupa presentasi (cerita) dan tanpa bercerita (tidak mempresentasikan sesuatu) serta penyajian tari tersebut merupakan simbol dari sesuatu. Banyak persoalan yang dapat terekspresikan lewat makna-makna gerak yang disajikan. Segala ide atau gagasan yang ingin mengungkapkan nilai-nilai kehidupan manusia dalam masyarakat, hal ini dapat disimbolkan lewat berbagai gerak tari yang disajikan.

Jacqueline Smith (1985: 15) menjelaskan bentuk pertunjukan simbolis lebih mengarah kepada persoalan cerita, cerita atau maksud yang bersumber dari kehidupan manusia yang mereka alami dalam kehidupan bermasyarakat dan dengan alam sekitarnya. Persoalan tersebut diungkap



lewat simbol-simbol gerak, terkadang kita sulit memahami makna dari simbol-simbol tersebut. Apalagi setiap tari tradisi di seluruh dunia, memiliki simbol yang berbeda-beda maknanya. Walau ditemukan pola gerak yang sama akan tetapi karena berasal dari daerah (etnik) yang berbeda maka maknanya tetap berbeda.

Pada dasarnya tari adalah bagian dari kebudayaan yang termasuk dalam kategori cabang kesenian. Tari merupakan suatu seni gerak yang lahir dari proses imajinasi manusia yang berorientasi pada alam dan lingkungan kehidupan manusia itu sendiri. Tari bukan saja disajikan dalam bentuk yang indah dipandang mata, akan tetapi tari mencakup berbagai makna yang tersirat dalam pertunjukannya secara keseluruhan.

Dalam berbagai hal, tari tercipta bukan semata untuk menghibur manusia lewat gerak yang ritmis dan indah saja, akan tetapi tari juga merupakan sebagai alat ungkap atau media yang akan dikomunikasikan pada penikmatnya. Tari diciptakan oleh manusia dengan memakai tubuh manusia untuk berbagai kepentingan dalam kehidupan manusia.

Tari merupakan lambang atau simbol dari peradaban dan kepribadian manusia. Lewat berbagai gerak yang terangkai terdapatlah berbagai ungkapan atau makna yang akan menyampaikan sesuatu yang terdapat dalam kehidupan manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial dan memiliki kebudayaan.

## **2. Tari *Balanse Madam***

Tari *Balanse Madam* merupakan kesenian dalam bentuk tari yang dimiliki oleh warga masyarakat dari suku Nias, yang telah lama bermukim di daerah Seberang Palinggam Kota Padang. Tari *Balanse Madam* merupakan

tari tradisional yang telah menjadi pusaka turun temurun bagi warga suku Nias di Kelurahan Seberang Palinggam, Tari ini lahir (tercipta) setelah adanya rangsangan kinestetis oleh masyarakat Nias terhadap pola-pola gerak atau tari dansa yang disajikan oleh bangsa Portugis yang datang ke Pesisir Barat pantai Sumatera pada abad ke enam belas Karya tari yang telah diciptakan tersebut pada gilirannya disesuaikan menurut adat istiadat orang Nias yang sudah menetap dan menjadi warga Kota Padang.

Dengan datangnya bangsa Portugis yang sebagian besar menjadikan warga suku Nias Kota Padang sebagai buruh di gudang-gudang, kapal dan di pelabuhan, sebagian lain bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Dari pertemuan tersebut terjadi suatu pengalaman estetis oleh masyarakat Nias dalam bidang tari. Dengan proses adaptasi dan didorong oleh daya kreativitas, akhirnya orang-orang Nias lewat para senimannya menciptakan tari *Balanse Madam*.

Sebagai sebuah tari tradisi, tari *Balanse Madam* sangat dekat dengan komunitasnya. Kata *Balanse* yang berarti harmonis dan *Madam* diambil dari istilah dalam tari *Balanse* yang berarti nyonya. Ia merupakan milik dari komunitas suku Nias yang berada di Seberang Palinggam. Tari *Balanse Madam* adalah salah satu contoh dari manifestasi perilaku masyarakat suku Nias Kota Padang. Kehadiran dan kelangsungan tari *Balanse Madam* menjadi tanggung jawab masyarakatnya, karena ia merupakan sebuah warisan tradisi yang harus dipelihara.

Selanjutnya Mustika Syarif menjelaskan (1990: 8), tari tradisional dapat diartikan sebagai : (1) kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan sebuah tradisi yang berlaku dalam suatu masyarakat dalam artian

392 (K/2003 - mda)  
793.319 5981 17  
Ind  
m: 0

adat istiadat, (2) tari tradisional dapat diarahkan sebagai sebuah kesenian yang memiliki norma (etika) dan nilai-nilai yang merefleksikan corak kehidupan masyarakat pendukungnya. Tari tradisional juga selalu terikat akan falsafah maupun norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya, seperti halnya dengan tari *Balanse Madam* yang merupakan jenis tari tradisional masyarakat suku Nias yang telah lama mendiami Kota Padang tepatnya di daerah Seberang Palinggam.

Sebagai tari tradisi ia akan selalu merujuk pada kehendak dan konvensi-konvensi yang diinginkan oleh masyarakat pendukung dari tari tersebut. Keberadaannya tidak terlepas dari campur tangan berbagai pihak, sehingga ia dapat diterima oleh seluruh anggota masyarakat yang melingkupinya.

Tari tradisional pada umumnya tidak dapat diketahui dengan pasti siapa penciptanya, karena tari tradisional bukan merupakan hasil cipta dari kreativitas yang lahir oleh seorang individu, akan tetapi ia tercipta secara bersama dengan pemikiran kolektif dari masyarakat pendukung dimana tarian tersebut tumbuh dan berkembang (Kayam, 1981: 60).

Karena tari tradisi merupakan sebuah ungkapan atau ekspresi yang berbentuk kesenian dari masyarakat dalam persembahannya baik lewat gerak, kostum dan musik, selalu menggambarkan ciri khas dari budaya masyarakat yang memiliki keberadaan tari tersebut. Tari tradisi baik dari kehendak, pemikiran (ide) maupun rasa (emosi) keseluruhannya bermuara pada perilaku masyarakat pendukungnya.

Soedarsono (1986: 83) menjelaskan tari tradisi adalah merupakan ekspresi jiwa manusia secara komunal yang dituangkan lewat gerak yang

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

ritmis dan indah. Jiwa manusia tersebut terdiri dari aspek kehendak, akal (pikiran) dan emosi atau rasa.

Erwanto (1998: 24) menjelaskan tari *Balanse Madam* memiliki empat dasar gerak yaitu seurai, salam, step (langkah) dan tenggang. Sedangkan kostum yang dipergunakan adalah kostum yang bercorak Melayu, dengan tidak ditentukan jenis warnanya. Musik yang mengiringi tari *Balanse Madam* adalah jenis musik Mars.

Sebuah tari tradisi seperti tari *Balanse Madam* menurut Wahida (1992: 20) merupakan bagian dari kehidupan komunitas suku Nias Seberang Palinggam. Karakter dari masyarakat suku Nias dan corak kehidupannya direfleksikan lewat penyajian tari *Balanse Madam*. Bentuk penyajiannya bersifat simbolis. Geraknya sangat dinamis dengan pola lantai lingkaran sehingga terjadinya komunikasi antar sektor-sektor penari.

Tawanto Karim (dalam Erwanto, 1998: 28) menjelaskan tari *Balanse Madam* berbentuk tari pergaulan, dalam artian tarian yang bersifat sosial. Jumlah penarinya delapan orang yang terdiri dari empat orang wanita dan empat orang pria. Posisi penari saling berhadapan antara pasangan yang satu dengan pasangan yang lain, dengan kedudukan (keberadaan) penari pada posisi Utara menghadap Selatan dan posisi Timur menghadap (berhadapan) dengan posisi Barat.

Darwis Loyang (dalam Erwanto, 1998: 20) menjelaskan tari *Balanse Madam* dalam pertunjukannya sering ditampilkan pada berbagai acara pesta perkawinan, pengangkatan penghulu (tetua adat) dan acara adat lainnya. Musik dari tari *Balanse Madam* terdiri dari seperangkat perkusi seperti

tambur, set drum dan simbal. Musik pengiring lainnya adalah biola, akordion dan alat tiup.

Secara keseluruhan tari *Balanse Madam* diiringi oleh orkes musik gamat, karena gamat merupakan bentuk kesenian musik yang dimiliki oleh masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang.

Erwanto (1998) menjelaskan, tari *Balanse Madam* ditampilkan dapat dilakukan siang hari maupun malam hari. Hal ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan kegiatannya. Dalam arti kata tarian ini dapat ditampilkan pada ruangan terbuka ataupun tertutup. Tari *Balanse Madam* ditarikan oleh orang-orang yang telah berkeluarga. Setiap penari harus jelas apakah ia seorang suami atau isteri. Jadi tarian tradisional *Balance Madam* bukanlah tarian yang ditarikan oleh semua orang.

Tari *Balanse Madam* adalah sebuah tari tradisional yang dimiliki oleh suku yang bermigrasi ke Kota Padang pada awa' abad ke enam belas. Proses kehadiran tari ini dimulai dari suatu rangsangan awal yaitu rangsangan kinestetis. Proses rangsangan kinestetis diperoleh karena kedekatan warga suku Nias baik secara sosial maupun secara fisik dan waktu dengan sebuah tari pergaulan yang berpola dansa dari bangsa Portugis.

Karena adanya rangsangan awal yang diperoleh, maka melalui proses kreatifitas yang memadai dari warga Nias di Padang pada waktu itu, lahirlah tari *Balanse Madam*. Kemudian dengan diakuinya secara kolektif tari tersebut menjadi milik orang Nias yang berada di Padang, maka disusunlah tarian tersebut berdasarkan aturan adat istiadat yang berlaku bagi masyarakat suku Nias yang berada di Seberang Palinggam.

Untuk memudahkan dalam mencipta tari *Balanse Madam*, terjadilah proses adopsi yang beradaptasi dengan gerak-gerak tari tradisi suku Nias yang terdapat di Pulau Nias dan kemudian dilakukan berbagai kombinasi dengan pola gerak tari Minang dan Melayu.

Pada gilirannya, tari *Balanse madam* merupakan sebuah kesenian tradisi yang menjadi milik masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang. Tarian *Balanse Madam* hanya khusus menjadi milik orang-orang Nias yang telah menjadi warga Kota Padang, dan tarian tersebut tidak dapat dijumpai di Pulau Nias itu sendiri. Kekhasan tarian ini tidak dapat ditarikan oleh segala usia dan segala status. Ada batasan-batasan yang telah diatur sedemikian rupa.

### **3. Makna dan Simbol**

Dalam pandangan Geertz (dalam Miko, 1996: 12) berbagai fenomena yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat dapat terungkap lewat berbagai makna kultural. Di mana gagasannya bertumpu pada pengertian, bahwa kebudayaan adalah pola-pola makna yang diwujudkan dan ditransmisikan secara terus menerus dalam bentuk simbolik. Karenanya manusia dapat berkomunikasi dan melestarikan serta mengembangkan pengetahuan dan sikap tertentu terhadap pengetahuan.

Masyarakat dimana saja di dunia menata hidup mereka dalam kaitannya dengan makna dari berbagai hal. Orang duduk termenung dengan pandangan luas ke depan, bisa dimaknai sedang melamun, atau sedang berpikir tentang sesuatu, dan mungkin saja ada makna-makna lain yang dapat disimpulkan (Spradley, 1997: 120).

Gerak tari yang lincah dan berjingkrak-jingkrak dapat dimaknai dengan orang yang menggambarkan keadaan sedang bergembira, gerak yang liris dimaknai dengan suasana romantis dan gerak yang patah-patah dimaknai dengan suatu emosi yang tegang. Gerak-gerak tersebut dapat dimaknai dengan berbagai makna yang melekat pada setiap motif gerak. Makna dapat ditangkap pada setiap tari secara keseluruhan.

Makna-makna tersebut, terletak dalam setiap gerakan dan seluruh penyajian yang disajikan, apakah tari dalam bentuk tradisi, modern, maupun yang bersifat kontemporer. Maka akan dapat ditangkap dengan berbagai pengertian (Jacqueline Smith, 1985: 16).

Seperti halnya penjelasan Smith di atas, dalam penyajian tari *Balanse Madam* secara keseluruhan terdapat berbagai makna. Makna yang dapat ditangkap pengertiannya bisa dilihat dari pola lantai tari *Balanse*, pola lantai tari *Balanse* yang berbentuk lingkaran besar dan dua lingkaran kecil, merujuk pada teori Smith bentuk-bentuk lantai tersebut dapat ditarik pengertiannya dari makna yang ada dibalik disain tersebut.

Pada bagian lain gerak tari *Balanse* yang terdiri dari berbagai ragam gerak dapat memberikan suatu pengertian tentang sesuatu. Seluruh aspek pendukung dari keberlangsungan tari *Balanse Madam* mempunyai makna – makna yang harus ditelusuri maksudnya, apakah struktur gerak, bentuk penyajian maupun struktur penyajian dan segala persyaratan penyajian tari tersebut.

Pada padangan lain dari etimologi simbol atau simbolisasi diambil dari kata Yunani "*sumballo*" yang berarti berwawancara, merenungkan,

memperbandingkan, bertemu dan menjadi satu atau menyatukan. Dengan kata lain simbol adalah penyatuan dua hal menjadi satu. Ada dua pemikiran mengenai simbol atau simbolisasi, di satu pihak ada pemikiran melihat simbol sebagai suatu yang bersifat horizontal, di lain pihak ada pemikiran yang mengatakan bahwa simbol itu transenden dan dalam dialog dengan yang lain. Dengan demikian simbol tidak saja berdimensi horizontal melainkan pula berdimensi vertikal atau simbol bermuatan metafisik (Daeng, 2000: 82).

Lebih jelasnya Mircea Eliade (dalam Daeng, 2000: 83) mengatakan bahwa dalam melihat simbol kita tidak bisa berbicara secara harfiah. Jadi menurutnya simbol mengungkapkan aspek-aspek yang sama sekali tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain dengan hanya memandangi kenyataan yang dihadapi saja, tetapi ia butuh pemahaman tentang aspek-aspek yang ada di dalamnya.

Daeng (1997: 121) menjelaskan bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Semua kata yang digunakan oleh manusia adalah simbol. Manusia berpakaian, manusia menata ruangan juga merupakan simbol, seperti hal juga dengan ekspresi wajah, gerakan tangan, gerakan kepala dan bahu. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Simbol dapat melibatkan tiga unsur yakni : simbol itu sendiri satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara rujukan dengan simbol.

Simbol itu sendiri meliputi apapun yang dapat kita rasakan atau kita alami, sedangkan rujukan adalah benda-benda, atau kegiatan yang dialami. Rujukan juga dapat berupa apapun yang dapat diraih oleh pengalaman manusia. Misal dapat menunjuk tari sebagai simbol, musik, binatang, patung,



lukisan, arca, ataupun pohon dan benda-benda lainnya seperti baju, payung dan rumah. Sedangkan hubungan simbol dengan rujukan merupakan bagian dari sistem makna.

#### 4. Fungsi

Menurut Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1987: 165) menjelaskan bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat saling berkait antara satu sistem dengan sistem yang lain. Hal ini dapat dilihat dari sistem mata pencaharian yang berkait dengan sistem lingkungan, unsur-unsur kebudayaan.

Malinowski mengatakan bahwa dalam masyarakat terdapat berbagai fungsi yang saling berhubungan. Pendapat ini didasari oleh Malinowski setelah ia mengamati kehidupan masyarakat Trobriand di sebelah tenggara Papua Nugini.

Lebih lanjut Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1987: 171) menjelaskan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan adalah sangat kompleks. Inti dari hal tersebut adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan. Sebagai contoh adalah bahwa kesenian sebetulnya terjadi karena adanya keinginan manusia untuk memuaskan kebutuhan nalurinya (perasaan) akan berbagai keindahan.

Tari dalam masyarakat tradisional merupakan bahagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut. Oleh sebab itu tari disebut juga suatu aktivitas yang dapat menentukan berbagai sistem dalam kehidupan masyarakat. Karena tari hadir dalam berbagai sistem, seperti religi, adat istiadat dan sering mengambil posisi penting dalam

berbagai kegiatan ritual dan seremonial dalam masyarakat tertentu (Martin, 1963: 20).

Soedarsono (1995: 170) memandang fungsi tari dalam masyarakat sebatas tekstual. Menurut Soedarsono tari berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat dipandang dari aktivitas tari sebagai bahagian dari kesenian yang dapat dinikmati oleh masyarakat sebagai suatu objek yang estetis. Untuk itu Soedarsono membagi fungsi tari dalam tiga kategori, yakni sebagai sarana ritual, sebagai hiburan dan sebagai presentasi estetis.

## **5. Masyarakat Nias di Kota Padang**

Menurut Orbavianus (Nosafirman, 1998: 22) orang-orang Suku Nias mulai memasuki daerah Sumatera Barat, terutama Kota Padang pada awal abad ke enam belas yang dibawa oleh orang-orang China ke Sumatera Barat terutama ke Kota Padang. Di Padang sendiri mereka mula-mula menempati pinggiran sungai Batang Arau di daerah Muara, yang tepatnya di daerah Seberang Palinggam yang kemudian diteruskan menyebar ke Kampung Nias pada akhir abad ke-16.

Orang-orang Nias banyak yang terlibat dengan pembangunan Kota Padang pada abad ke enam belas, seperti kita dapat menjumpai dalam penamaan daerah dan jalan di Kota Padang, yaitu Siteba (berasal dari kata *sit bai*) artinya yang dilarang, Banuaran yang berasal dari kata *banuara* yang artinya adalah daerah mereka, kemudian jalan *Hiligo'o* yang berarti bukit hilalang. Kedatangan mereka (suku Nias) secara besar-beasaran adalah pada awal abad ke sembilan belas, karena desakan ekonomi dan sejalan dengan adanya informasi dari pendahulunya tentang lapangan kerja yang memadai tersedia di Padang.

Nosafirman (1998: 23) menjelaskan, kedatangan orang-orang Nias yang terbesar adalah dibawa oleh kolonial Belanda untuk bekerja di perkebunan atau membuka daerah baru untuk perkebunan seperti di Indarung, Kurao dan Rawang Panjang pada awal abad ke-19.

Orang-orang Nias yang datang ke Kota Padang berusaha berintegrasi dengan masyarakat pribumi, dengan diadakannya sebuah upacara adat pada awal abad ke-16 oleh sultan yang berkuasa di Padang yang berkedudukan di Alang Laweh, maka mereka dapat diterima menjadi warga Kota Padang. Semenjak itu mulailah mereka membentuk adat istiadat baru yang sesuai untuk mereka, yang tetap berpatokan pada adat istiadat daerah asal yang ada di pulau Nias. Kemudian adat tersebut mereka odopsi dengan mengadaptasikannya dengan adat istiadat masyarakat pribumi Kota Padang. Hal ini dapat dilihat seperti kostum pengantin pria dan wanita yang mereka pergunakan, dimana pengantin pria memakai *roki* dan wanita memakai *sunting*.

Penyempurnaan adat istiadat orang Nias pada masa lalu diprakarsai oleh kolonial Belanda, hal ini disebabkan adanya konflik di antara sesama masyarakat Nias tentang adat dan kesukuan. Untuk itu atas prakarsa Belanda dikumpulkan para kepala suku orang Nias untuk menyempurnakan adat istiadat tersebut. Dari hasil pertemuan tersebut terbentuk berbagai kesepakatan salah satunya adalah terbentuk dua orang penghulu, delapan kepala kampung dan enam belas ninik mamak.

Menurut Orbavianus (Nosafirman, 1998: 33) bahwa budaya orang Nias di Padang tidak lagi sepenuhnya mempergunakan budaya nenek

moyang mereka atau budaya orang Nias yang ada di puklau Nias. Seperti masalah aturan perkawinan sedikit mengalami perubahan sesuai dengan kebiasaan orang Padang yang pribumi. Hal ini terlihat dalam tata aturan upacara perkawinan yang diharuskan memakai kain langit-langit ( kain yang di gantung di atas loteng atau plapon rumah), kain kuning yang dililitkan pada kayu sebagai tiang rumah, kemudian harus ada payung kuning yang di taruh di halaman rumah.

Di samping itu karena sebagian dari mereka banyak yang berubah agama atau kepercayaan, dari agama atau kepercayaan nenek moyang yang animisme berubah ke agama lain seperti Islam dan Kristiani, hal ini dapat menyebabkan perubahan pada budaya yang asli, yang mereka bawa dari tanah leluhurnya, setelah mereka menjadi warga Kota Padang.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Erwanto (1998) menemukan berbagai gambaran tentang pertunjukan tari *Balanse Madam*. Pertunjukan tersebut digambarkan sebagai pertunjukan yang memakai pola lantai simetris, gerak yang sederhana dan berulang-ulang, kostum yang juga sederhana dan telah merujuk pada budaya suku Nias di Seberang Palinggam.

Selanjutnya Erwanto (1998) menjelaskan tari *Balanse Madam* adalah pernyataan imajinatif yang terkandung lewat masing-masing gerak, lewat gerak yang terangkai dalam bentuk simbol pergaulan. Ekspresi yang dapat ditangkap adalah adanya komunikasi antara pasangan penari yang satu dengan yang lainnya, dalam ungkapan rasa saling bersahabat dan rasa

salang menghormati. Tari *Balanse Madam* yang terdapat di Seberang Palinggam lahir (tercipta) berkat dorongan (rangsangan) kinestetis (gerak) atau bentuk dari pertunjukan tarian bangsa Portugis yang datang ke Pesisir pantai barat Sumatera, tepatnya di Pantai Padang, dan tarian yang disajikan tersebut berupa tarian pergaulan seperti dansa

Ketertarikan ini terletak pada bentuk gerak dan pola lantai serta cara penyajian tari secara keseluruhan. Lebih tepatnya ide (gagasan) lahirnya tari *Balanse Madam* adalah berawal dari melihat (mengamati) kegiatan pesta dansa yang dilakukan oleh orang-orang Portugis.

Sulastris (1998) mengungkapkan bahwa masyarakat suku Nias yang berdomisili di Seberang Palinggam masih tetap menjaga eksistensi tari *Balanse Madam* dalam zaman yang sedang berubah ini. Keeksistensian tari *Balanse Madam* ditandai dengan berdirinya berbagai grup (kelompok) kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam kalangan komunitas suku Nias Kota Padang, yang mana bukan saja yang berdomisili di Seberang Palinggam, tetapi ada pula yang menyebar ke daerah Purus dan Tabing, namun mereka sebelumnya berasal dari daerah Seberang Palinggam.

Wahida Wahyuni (1992) menjelaskan tentang proses penciptaan tari *Balanse Madam* dari sudut ilmu koreografi tari dan komposisi tari. Wahida lebih mengkaji bagaimana proses komposisi tari dan koreografi yang dilakukan oleh orang-orang Nias di Padang pada masa dulu. Misalnya bagaimana tipe tarinya, bagaimana melahirkan gerakannya, begitu juga dengan tahap penciptaan dan rangsangan apa yang mereka lakukan sehingga mereka dapat melahirkan tari *Balanse Madam*.

Baik Erwanto, Sulastri dan Wahida telah meneliti tari *Balanse Madam* dari segi bentuk penyajian, eksistensi dan komposisi tari. Ketiga peneliti terdahulu telah banyak membahas masalah tari *Balanse Madam* dari segi bentuk, dalam arti kata tari dilihat dari kaca mata kesenian itu sendiri. Untuk itu perlu rasanya ada penelitian lanjutan tentang tari *Balanse Madam* dari sudut pandang isi, yang mengarah kepada makna apa yang terdapat pada tari *Balanse Madam* sebagai tari tradisional dalam masyarakat Nias di Seberang Palinggam Kota Padang.

Untuk menindak lanjuti gagasan tersebut peneliti berkenan melanjutkan penelitian tentang objek tari *Balanse* mengenai makna simbolis yang terdapat pada tari tersebut. Oleh peneliti terdahulu, penelitian lebih mengarah kepada pengertian tari sebagai produk seni. Penelitian yang dilakukan lebih bersifat tari secara teknis, bukan kepada tari sebagai milik masyarakat dan merupakan bagian dari kehidupan mereka. Berpedoman pada hal di atas, peneliti mengarahkan penelitian ini dari segi tari sebagai milik masyarakat dan sekaligus bagian dari kehidupan sosial masyarakat suku Nias yang ada di Seberang Palinggam Kota Padang.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Makna simbolis tari *Balance Madam* dapat didekati dengan teori interaksi simbolik. Di mana dalam falsafah interaksi simbolik lebih memandang kepada pengalaman yang dilakukan manusia yang dimediasi oleh interpretasi-interpretasi. Segala macam objek, orang, situasi dan berbagai peristiwa yang dapat dimaknai. Tiga asumsi yang mendasari pandangan ini adalah (1) orang berbuat terhadap sesuatu atas makna yang

dimiliki sesuatu padanya, (2) makna tersebut diperoleh orang melalui interaksi antar mereka sehari-hari, dan (3) makna-makna ini dipegang (dijadikan acuan) dan diubah melalui proses interpretasi yang digunakan orang dalam hubungan dengan sesuatu yang dihadapinya (Sanapiah, 1990: 15).

Melalui tari pada suku Nias di Seberang Palinggam dapat dilihat bagaimana mereka berhubungan secara timbal balik, di sini dapat dilihat bagaimana mereka saling berinteraksi. Seperti terlihat dalam gerakan tari yang sangat komunikatif, yang memuat unsur pergaulan baik dari segi gerak maupun mimik dan disain lantai.

Poloma (dalam Pelly, 1994: 86) mengemukakan bahwa interaksi simbolik dapat dipelajari dari karya-karya G.H. Mead. Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol yang terpenting di samping isyarat. Akan tetapi simbol-simbol tersebut bukan merupakan faktor-faktor yang telah terjadi (given), dia merupakan suatu proses yang berlanjut, yaitu suatu proses penyampaian makna. Penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi subject matter dalam interaksi simbolik.

Sperber (dalam Pelly, 1994: 85) menjelaskan bahwa interaksi simbolik bukan hanya sekedar kode atau tanda, tetapi lebih merupakan suatu improvisasi yang implisit (tersirat) dan mengikuti aturan yang tidak disadari. Artinya bahwa simbolis bukanlah hanya merupakan sebagai suatu instrumen (alat) dari komunikasi sosial, tetapi merupakan suatu kelengkapan yang lahir dalam mental yang membuat pengalaman manusia dimungkinkan bermakna.

Esensi simbolik terletak dalam pengakuan sesuatu sebagai pengganti sesuatu yang lain. Artinya ungkapan tentang sesuatu sebagai pengganti dari sesuatu yang ditompangkan ke dalam sesuatu tersebut. Seperti pengakuan terhadap sesuatu yang ditompangkan terhadap sesuatu gerak dalam tari *Balance Madam* sebagai pengganti dari suatu maksud tertentu yang akan disampaikan.

Sedangkan bentuk yang eksplisit dari pertunjukan tari *Balance Madam* adalah makna yang melekat pada apa yang diberi makna, seperti misalnya, kostum yang diberi makna, gerak yang diberi makna, disain lantai yang diberi makna atau ekspresi penari yang diberi makna.

Meltzer (dalam Pelly, 1994: 89) menjelaskan, pada prinsipnya interaksi simbolik berlangsung di antara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam interaksi simbolik kedirian individu dan masyarakat sama-sama merupakan aktor. Individu dan masyarakat merupakan satu unit yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan "a mutually interdependent relationship", tidak bisa satu menentukan yang lain. Tingkah laku seseorang tidak ditentukan sepenuhnya oleh orang yang bersangkutan, juga tidak oleh masyarakat, akan tetapi pengaruh keduanya. Dengan demikian seseorang itu muncul di antara kedua faktor tersebut. Refleksi dari dirinya dan dorongan sosial dari masyarakatnya menyebabkan munculnya suatu tindakan.

Tindakan ini dapat dikatakan hasil cipta manusia seperti kesenian adalah hasil cipta manusia. Berdasarkan tindakan masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam lahir suatu karya seni yaitu disebut dengan tari *Balance*



Madam. Tari *Balance Madam* lahir bukanlah atas pemikiran seseorang akan tetapi dia lahir berdasarkan antara keduanya. Tari *Balance Madam* adalah refleksi dari interaksi masyarakat suku Nias yang ada di Seberang Palinggam.

Kebermaknaan tari *Balanse Madam* tidak terlepas dari proses interaksi yang terjadi antara sesama masyarakat suku Nias yang terdapat di Seberang Palinggam. Interaksi yang terjadi menyebabkan terjadinya simbol-simbol yang dapat mendukung lahirnya tari. Tari *Ealanse Madam* adalah masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam adalah sebuah simbol, yaitu simbol yang dimiliki masyarakat suku Nias. Dalam simbol yang tertuang lewat penampilan tari *Balanse Madam* secara keseluruhan tertumpang berbagai makna-makna yang disampaikan oleh masyarakat suku Nias Seberang Palinggam.

## BAB III

### TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengungkapkan makna tari *Balanse Madam* dalam kehidupan masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang.
2. Menganalisa fungsi tari *Balanse Madam* dalam kehidupan sosial masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang.

#### B. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis dan akademis merupakan masukan yang sangat berharga bagi masyarakat ilmiah, terutama masyarakat antropologi yang lebih menekankan pada makna dari simbol-simbol pada sebuah aktifitas budaya masyarakat suku Nias Seberang Palinggam.

Di lain pihak adalah suatu kenyataan bahwa seni tari tradisi sudah mulai terancam kepunahan, di samping mulai mengalami krisis kaderisasi, dan lemahnya kontrol dari pemangku adat terhadap keberlangsungannya. Untuk itu penelitian ini sangat bermanfaat sebagai informasi dan dokumentasi bagi dunia akademik dalam bidang kebudayaan, dan berbagai institusi kesenian serta pemerintah sebagai pengelola negara dan keberlangsungan kebudayaan dalam rangka pelestarian seni tradisi. .

Di samping itu secara moralitas penelitian ini mencoba memberikan arahan dan merespon para pewaris dan institusi yang ada pada masyarakat suku Nias Seberang Palinggam dan masyarakat pendukung tari tradisi lainnya, baik yang berada di Sumatera Barat dan di Kota Padang khususnya.

Tak kurang penting dari itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berarti bagi peneliti sendiri sebagai seorang akademisi yang bergerak dalam bidang kebudayaan.

## BAB IV

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Faisal Sanafiah (1990), metode penelitian kualitatif memiliki karakteristik paradigma naturalistik, yang relevan dengan objek penelitian yaitu mengetahui "Makna Simbolis Tari *Balanse Madam* pada Masyarakat Suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang". Di sini peneliti ingin memahami makna simbolis yang terkandung dalam tarian *Balanse Madam* sebagai milik masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam.

Spradley (1997) menjelaskan bahwa metode kualitatif lebih tepat digunakan untuk penelitian perilaku manusia atau budaya pada situasi sosial. Sehubungan dengan itu, penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982) yang terdiri dari :

Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the reseacher is the key instrument, qualitative research is descriptive, qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products, qualitative research tend to analyze their data inductively, "Meaning" is of essential concern to the qualitative approach.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki latar alamiah sebagai sumber data, peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil. Penelitian kualitatif cenderung untuk

menganalisa data secara induktif serta makna adalah menjadi perhatian utama dalam penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

Spradley (1997) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif cenderung menggunakan pola seperti: (1) berbentuk siklus, yaitu prosesnya dapat dilakukan berulang-ulang, (2) membuat catatan mengenai data, (3) menganalisa data yang dikumpulkan untuk itu diperlukan penelitian yang mendalam terhadap tari *Balanse Madam*. Guna mendapatkan makna simbolis dari tarian tersebut, perlu dilakukan penelitian dengan cara berulang-ulang ke lokasi penelitian, dengan jalan observasi, wawancara dan mendokumentasikan peristiwa yang terjadi. Kemudian mencatat berbagai data pada setiap kali ke lokasi penelitian. Kemudian seluruh data yang terkumpul dianalisis dan ditafsirkan makna-makna dari simbol-simbol yang terkandung di dalamnya, yang kemudian untuk dipaparkan dalam laporan penelitian.

## **B. Latar dan Entri Penelitian**

### **1. Latar Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Seberang Palinggam Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. Di daerah ini tempat berdomisili sebagai besar warga masyarakat dari kalangan suku Nias yang datang ke Padang sejak awal abad ke enam belas.

Di daerah Seberang Palinggam terdapat areal perbukitan, sungai dan dataran. Perbukitan yang terdapat di Seberang Palinggam lebih dikenal dengan Gunung Padang, dan sungai yang mengalir di daerah tersebut dikenal dengan sungai Batang Arau yang bermuara ke pantai Padang.

Masyarakat Nias yang berada di daerah Seberang Palinggam dahulunya banyak bekerja sebagai buruh dan tani serta peternak. Salah satu contoh sebagai buruh dan tani mereka banyak yang bercocok tanam seperti buah pala, kulit manis, talas dan kelapa serta kopi. Sebagai buruh mereka banyak yang bekerja dengan saudagar–saudagar China yang ada di Padang.

Usaha lain di dalam ekonomi masyarakat Nias adalah peternakan, yang dilakukan sebagai usaha sampingan dan dipergunakan untuk membantu ekonomi rumah tangga. Perikanan yang dilakukan adalah perikanan sungai dan sebagian lain di laut. Kegiatan penangkapan ikan di laut dapat dilakukan setiap waktu oleh nelayan dari kalangan suku Nias, mengingat letak geografisnya yang sangat memungkinkan sekali. Sebagian lain orang–orang Nias ada yang hidup berdagang, namun jumlahnya sangat terbatas.

Gambaran umum mata pencaharian penduduk Nias yang datang dari Pulau Nias adalah buruh, petani, peternak, pedagang dan pekerja medis tradisional. Akan tetapi ada pula sebagian kecil pegawai baik negeri maupun swasta, pada bidang lain ada sebagai guru, ABRI dan dosen. Bagi mereka yang pegawai baik negeri maupun swasta dan guru atau dosen serta ABRI, kehidupan sosial ekonomi mereka sedikit tampak lebih baik dari kalangan petani, buruh maupun nelayan.

Melihat kepada transportasi dari Seberang Palinggam ke pusat kota, hal ini tidak terlalu menghambat, karena transportasi begitu lancar dikarenakan banyaknya tersedia alat transportasi yang memadai. Jarak antara Seberang Palinggam dengan pusat Kota Padang sangat dekat lebih

kurang 2 Km yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki dan kendaraan bermotor baik beroda dua maupun beroda empat. Sedangkan transportasi lain yang digunakan adalah sampan atau biduk. Karena untuk menuju lokasi Seberang Palinggam dari pusat Kota Padang harus melewati Sungai Batang Arau.

Kesenian yang ada pada masyarakat suku Nias adalah kesenian musik Gamad dan tari *Balanse Madam*. Musik Gamad telah berkembang di kalangan warga Kota Padang baik pada suku Nias maupun suku Minang sendiri. Pada gilirannya musik Gamad tidak lagi hanya menjadi milik masyarakat suku Nias saja tetapi sudah menjadi simbol bagi masyarakat Kota Padang dari sisi kesenian. Tidak seperti halnya tari *Balanse Madam* yang hanya khusus dimiliki oleh suku Nias di Seberang Palinggam saja.

Luas daerah Seberang Palinggam tempat keberadaan suku Nias ini mencapai 724 Ha, dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah utara dengan Kelurahan Nipah, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Air Manis, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Seberang Padang dan sebelah barat berbatasan dengan lautan Indonesia.

Pendidikan warga masyarakat Nias di Seberang Palinggam rata-rata berpendidikan SLTP dan SMU (SLTA), tidak beberapa orang yang berpendidikan sarjana dan magister serta doktoral.

## **2. Entri Penelitian**

Untuk dapat masuk ke komunitas masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam, peneliti harus menggunakan surat izin penelitian dari Kasospol Kota Padang dan instansi-instansi terkait lainnya.

Sebelum terjun ke lapangan peneliti terlebih dahulu meminta informasi di Kelurahan Seberang Palinggam dan berdialog serta minta pendapat dari beberapa orang pakar tari dan budaya suku Nias Kota Padang, di antaranya Darwis Loyang, Utiah dan Tawanto, baik yang berada di Seberang Palinggam maupun di Taman Budaya atau di Dewan Kesenian Padang.

Masyarakat Nias sendiri dinilai bersifat kooperatif. Dalam budaya Nias tolong menolong atau gotong royong adalah hal yang selalu dikedepankan atau dibiasakan dalam sosial masyarakatnya. Apabila ada masalah yang terjadi dalam kesukuan mereka, hal ini harus dipecahkan secara bersama-sama. Nilai kebersamaan yang dimiliki oleh orang-orang Nias sangat membantu peneliti dalam menelusuri makna-makna yang akan dicari dibalik tari *Balanse Madam*.

Orang-orang Nias memiliki aturan-aturan tertentu yang berlaku dalam kehidupan masyarakatnya, seperti perkawinan, kematian dan kesenian sendiri memiliki aturan-aturan yang perlu dijalankan.

Karena masyarakat Nias memiliki struktur sosial yang jelas, hal ini sedikit banyaknya dapat membantu peneliti dalam menelaah makna-makna tari *Balanse Madam* yang terdapat di Seberang Palinggam Kota Padang. Struktur masyarakat Nias yang terdiri dari dua orang penghulu yakni penghulu *you* (ujung), penghulu *raya* (pangkal) dan delapan orang kepala kampung serta ada enam belas orang ninik mamak atau tua kampung.

Dengan adanya struktur tersebut terutama dapat mengarahkan peneliti dari mana harus memulai masuk ke dalam wilayah penelitian. Dalam memasuki wilayah penelitian, peneliti pada gilirannya melakukan pendekatan



yang bersifat kekeluargaan. Untuk lebih membaaur lagi, namun tetap menjaga diri agar tidak larut, peneliti memilih melakukan pendekatan secara kekeluargaan dengan salah seorang tua kampung atau ninik mamak beserta dengan keluarga dan kerabatnya, hal ini dilakukan agar peneliti terkesan menjadi bagian dari keluarga masyarakat suku Nias yang ada di Seberang Paliggam.

Oleh karena itu peleburan diri dalam situasi sosial adalah perlu dilakukan dengan tujuan agar semakin memudahkan dalam menemukan data di lapangan. Akan tetapi peneliti berusaha tidak berlaku sebagai peneliti formal, namun terkesan berlaku sebagai masyarakat biasa. Hal ini disebabkan karena peneliti telah mengenal beberapa orang dari seniman dan budayawan serta salah seorang tua kampung suku Nias yang berada di Kota Padang, yang pada gilirannya dapat membantu peneliti menemukan berbagai informasi di lapangan.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara, dan penggunaan sumber-sumber non manusia (Faisal, 1990), maka dalam penelitian ini untuk itu digunakan teknik observasi dan wawancara serta sumber-sumber non manusia seperti dokumenter (video, buku teks).

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan menghindari tendensius dan memperturutkan perasaan, untuk itu peneliti

tetap mengutamakan kejernihan pikiran, ini merupakan upaya yang sangat harus diperhatikan. Hal dimaksud bertujuan untuk menjamin keobjektifitasan penelitian, dengan tujuan agar tidak mempengaruhi "natural setting" dan latar penelitian. Instrumen lain seperti : buku catatan, alat pencatat, camera video, camera foto, dan tape recorder yang keseluruhannya bersifat melengkapi instrumen utama.

## **E. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini berpedoman pada 12 langkah penelitian Spradley (1997) yang telah dimodifikasi menjadi sembilan langkah yaitu (1) menentukan objek penelitian, (2) melakukan observasi lapangan, (3) melakukan analisis domain, (4) melakukan observasi terfokus, (5) melakukan analisis taksonomi, (6) melakukan observasi terseleksi, (7) melakukan analisis komponensial, (8) melakukan analisis sistem budaya, dan (9) menulis laporan.

### **1. Menentukan Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini objek yang dipilih adalah Kelurahan Seberang Palinggam Kecamatan Padang Selatan Kota Padang Propinsi Sumatera Barat. Yang terdiri dari para aktor yaitu : *Penghulu, Ninik Mamak, Kapalo Kafu, Komander*, penari, pemusik, budayawan dan masyarakat Suku Nias Seberang Palinggam. Objek yang lain adalah tari *Balanse Madam* yang disajikan oleh masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang.

### **2. Melakukan Observasi Lapangan**

Dalam observasi lapangan ada dua tahap yang dilakukan yaitu (1) *grand tour* (2) *mini tour*. Pada tahap awal dalam observasi lapangan,

peneliti hanya berperan pasif untuk beradaptasi terhadap situasi sosial masyarakat suku Nias Seberang Palinggam Kota Padang. Peneliti hanya mengamati dan melihat setiap aktifitas para aktor di Seberang Palinggam Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. Setelah keberadaan peneliti dapat diterima dan tidak dicurigai sebagai orang asing barulah peneliti berperan atau berpartisipasi aktif.

### 3. Analisis Domain

Analisis kawasan merupakan cara berpikir yang sistimatis memberikan atau menguji sesuatu untuk menentukan hubungan antar bagian serta hubungan bagian-bagian dengan keseluruhan simbolis tari *Balanse Madam* dan keberadaannya di tengah masyarakat suku Nias Seberang Palinggam. Analisis kawasan ini menurut Spradley (1997) merupakan jenis alat berpikir. Dalam penelitian ini analisis kawasan mengidentifikasi beberapa kawasan di antaranya: (1) jenis-jenis aktor; (2) jenis objek fisik yang tercakup dalam proses pemaknaan tari dalam kehidupan sosial masyarakat Nias di Seberang Palinggam; (3) jenis-jenis tindakan yang dilakukan oleh para aktor; (4) jenis-jenis jalannya penyajian atau pelaksanaan tari; (5) jenis-jenis periode waktu yang dipergunakan dalam penyajian tari; (6) jenis-jenis tempat yang digunakan dalam kegiatan aktor; (7) jenis syarat atau aturan yang berlaku dalam penyajian tari *Balanse Madam*; dan (8) Jenis-jenis struktur penyajian tari *Balanse Madam*.

#### **4. Melakukan Observasi Terfokus**

Pada tahap observasi dilakukan secara lebih terfokus kepada rincian–rincian dari suatu kawasan, oleh sebab itu observasi terfokus dilakukan atas dasar kawasan-kawasan yang telah diidentifikasi dalam usaha mencari situasi budaya dan situasi sosial di Kelurahan Seberang Palinggam Kota Padang. Di sini perlu ditetapkan sejumlah kawasan untuk dikaji secara mendalam melalui observasi terfokus sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan. Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai kawasan yang dipilih untuk fokus secara intensif.

#### **5. Analisis Taksonomi**

Adapun analisis taksonomi ini ditujukan mencari hubungan antara komponen dari masing–masing kawasan dengan berpedoman kepada langkah–langkah yang diajukan Spradley di antaranya, jenis-jenis aktor yang terlibat dalam kegiatan pemaknaan tari dalam kehidupan masyarakat Nias Seberang Palinggam meliputi: (1) *Penghulu, Komander* (orang yang mengendalikan jalannya penyajian tari), beserta seluruh penari dan pemusik (2) Masyarakat suku Nias yang berada di Seberang Palinggam Kota Padang.

#### **6. Melakukan Analisis Terseleksi**

Hubungan-hubungan dari berbagai bagian tiap kawasan yang ditetapkan dalam observasi terfokus, perlu diamati lebih rinci melalui observasi terseleksi. Observasi terseleksi dimaksudkan untuk menemukan makna budaya dari situasi sosial yang diteliti. Pemahaman ini menuntut pelaksanaan observasi terseleksi, melalui berbagai pertanyaan. Ada dua

macam pertanyaan kontras yaitu: pertanyaan kontraas berpasangan ( ganda dua) dan pertanyaan kontras berpasangan (ganda tiga). Pertanyaan-pertanyaan kontras tersebut diajukan kepada kawasan–kawasan yang ditetapkan dalam observasi terfokus dan tahap analisis taksonomi.

## **7. Melakukan Analisis Komponensial**

Analisis ini ditujukan untuk mencari sistimatis komponen yang mengandung makna yang berhubungan dengan kategori budaya. Adapun langkah–langkah yang ditempuh dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Spradley (1997) : (1) menetapkan kawasan–kawasan yang akan dianalisis, seperti jenis-jenis aktor yang terlibat dalam memaknai penyajian tari *Balanse Madam* dan keberadaannya dalam kehidupan sosial suku Nias di seberang palinggam, (2) menginventarisasi seluruh kontras yang ditemukan, yakni mengidentifikasi dimensi kontras yang bernilai dan berkategori, misalnya dalam hal apa sajakah makna simbolis dari penyajian tari *Balanse* yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat Nias yang berdomisili di Seberang Palinggam, (3) mengkombinasikan dimensi kontras yang berhubungan dekat ke dalam suatu dimensi yang mempunyai nilai jamak (*multiple values*) seperti bagaimana makna dan keberadaan tari *Balanse Madam* dalam kehidupan sosial Suku Nias Seberang Palinggam.

Analisis komponensial dilakukan untuk menemukan berbagai komponen yang mengandung arti sistematik, yang berhubungan dengan kategori budaya. Agar dimensi-dimensi kontras dapat diidentifikasi, maka diajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan kontras. Dimensi kontras dari suatu kategori budaya dapat ditelusuri, dengan memasukan atribut-atribut

yang ditemukan ke dalam lembar analisis, sambil melakukan pengujian keabsahan data melalui observasi dan wawancara.

## **8. Analisis Tema**

Analisis tema merupakan suatu analisis yang dilakukan dan upaya untuk memperoleh beberapa pandangan yang terjadi atau kebiasaan-kebiasaan di Kelurahan Seberang Palinggam Kota Padang. Analisis ini dilakukan atas dasar analisis komponensial yang telah dilakukan, guna mencari kesamaan-kesamaan antara dimensi kontras dari kawasan yang dipilih. Setelah diajukan pertanyaan kontras dalam berbagai dimensi maka akan ditemukan suatu tema budaya tentang makna simbolis tari *Balanse Madam* dalam kehidupan masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam.

Tema budaya dari setiap kawasan yang dipilih diinventarisasi dan untuk selanjutnya dicari tema yang lebih universal, tema yang universal inilah nantinya diharapkan dapat membantu menerangkan makna simbolis dan keberadaan tari *Balanse Madam* dalam kehidupan masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang.

## **F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data**

Untuk memperkuat kesahihan data hasil temuan dan otentitas, maka oleh sebab itu peneliti dalam hal ini mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang telah dijelaskan oleh Lyncoln dan Guba (1983) yang terdiri dari : (1) kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) dapat dipertanggungjawabkan (*dependability*), (4) penegasan atau kepastian (*confirmability*).

## 1. Kepercayaan (*Credibility*)

Kepercayaan yaitu menjaga keterpercayaan penelitian dengan cara :

(a) keikutsertaan peneliti dalam budaya masyarakat Nias di Seberang Palinggam Kota Padang, dan pelaksanaannya tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang aspek yang diperlukan dalam penelitian akan diperoleh secara sempurna, (b) ketekunan pengamatan (*presintence observation*) karena informasi dari aktor-aktor itu perlu ditinjau secara silang untuk memperoleh informasi yang sah, (c) mendiskusikan dengan teman sejawat di program pascasarjana konsentrasi antropologi maupun dengan teman sejawat di Jurusan Sendratasik FBSS UNP, yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga peneliti mendapat masukan dari orang lain, (d) melakukan *member chek* dalam rangka melakukan finalisasi lembaran kerja analisis data, baik analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial maupun analisis tema kultural, (e) melakukan triangulasi yaitu mengecek kepercayaan data dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi, metode-metode dan teori – teori. Hal ini dilakukan dengan membandingkan : pertama data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Kedua, apa yang dikatakan aktor di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Ketiga, tanggapan informasi dengan pen- datang dari luar. Keempat, hasil wawancara dengan dokumen terkait. Kelima, pengecekan data (*member cheking*)

## 2. Keteralihan (*Transferrability*)

Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai latar (situasi) tentang bagaimana agar temuan penelitian

ini dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis.

### **3. Dapat dipercaya**

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari proses pengumpulan data, menginterpretasikan temuan dan melaporkan hasil penelitian, agar dapat memenuhi standar *dependability*. Peneliti melakukan *review* terhadap seluruh jejak aktivitas penelitian (sebagaimana yang terekam dalam segenap catatan lapangan, dokumen atau arsip lapangan dan laporan penelitian itu sendiri).

### **4. Kepastian (*Confirmability*)**

Untuk standar ini peneliti memperhatikan hasil catatan dan rekaman data lapangan (hasil *audit dependability*) dan koherensi internalnya dalam penyajian interpretasi dan kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian. Audit *konfirmasiabilitas* dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan audit *dependabilitas*. Jika hasil audit tersebut menunjukkan adanya *konfirmasiabilitas*, maka hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan fokus dan latar aliamiah penelitian yang dilakukan.



Luas daerah Seberang Palinggam mencapai 18,2 Ha dengan batas-batas sebagai berikut : (1) sebelah timur dengan Kelurahan Seberang Padang, (2) sebelah barat dengan Kelurahan Batang Arau, (3) sebelah utara dengan Kelurahan Pasa Gadang, (4) sebelah selatan dengan Kelurahan Air Manis.

Pada masa lalu wilayah Seberang Palinggam tidak seperti sekarang. Semenjak diberlakukan oleh Pemerintah Orde Baru UU No. 5/1979, maka sebagian daerah Seberang Palinggam tempat bermukimnya sebagian besar masyarakat Nias, pada masa sekarang menjadi bagian dari daerah Kelurahan Batang Arau, yang berada di sebelah Barat Kelurahan Seberang Palinggam sekarang. Dengan masuknya sebagian wilayah Seberang Palinggam ke wilayah Kelurahan Batang Arau, maka secara tidak langsung masyarakat Nias pun ada yang berada dalam daerah Kelurahan Batang Arau (Monografi Kel. Seberang Palinggam, 1999: 5).

Perubahan yang dilakukan oleh pemerintah. menyebabkan daerah Seberang Palinggam agak menjadi kecil dan lahan garapan peladangan dan perkebunan serta daerah hunianpun semakin sempit. Karena semakin sempitnya daerah hunian, menyebabkan masyarakat Nias di Kelurahan Seberang Palinggam mencari daerah baru, terutama menetap di daerah tetangga seperti Kelurahan Mata Air Barat, Pasa Gadang dan di Seberang Padang.

Melihat gejala di atas menyebabkan semakin berkurangnya masyarakat Nias yang menetap di Kelurahan Seberang Palinggam dewasa ini. Oleh sebab itu banyak komunitas tari *Balanse Madam* di Seberang Palinggam yang berdatangan dari daerah lain (kelurahan lain). Walau pertunjukan

*Balanse* tersebut diadakan di Kelurahan Seberang Palinggam, akan tetapi penari dan pemusiknya terkadang ada yang tidak menetap lagi di daerah Kelurahan Seberang Palinggam. Namun sebelumnya orang tua atau mereka sendiri berasal dari daerah Kelurahan Seberang Palinggam tersebut (Erwanto, 1998: 41).

## 2. Sejarah Datangnya Orang Nias di Kota Padang

Orang Nias memiliki peranan yang penting dalam perkembangan kota Padang terutama dalam membuka daerah-daerah baru seperti Tabing, Pasar Ambacang dan Nanggalo. Beberapa tempat di kota Padang dapat dihubungkan dengan bahasa Nias, misalnya Jalan *Hiligoo* (berasal dari bahasa Nias yang artinya Bukit Ilalang), *Banuaran* (berasal dari kata *Banuara* yang artinya daerah mereka), *Siteba* (berasal dari kata *Sitebai* yang artinya yang dilarang) dan lain-lain. Kedatangan mereka secara besar-besaran baru dimulai pada awal abad ke 19 yang sebelumnya mereka datang ke Padang pada awal abad ke-16 (Harefa, 1995: 1).

Kedatangan mereka secara besar-besaran awal abad ke-19 tersebut disebabkan oleh informasi tentang peluang lapangan pekerjaan lebih baik dari yang ada di Pulau Nias sendiri. Karena desakan ekonomi di Pulau Nias, kebetulan dirasa ada peluang untuk merubah perekonomian di Kota Padang, maka orang Nias merantau ke Padang (Harefa, 1995: 10).

Kedatangan orang Nias pertama kali di kota Padang karena dibawa oleh para pedagang Cina yang melakukan perdagangan sampai ke Pulau Nias. Kemudian para pedagang Cina tersebut membawa beberapa orang Nias ke Sumatera Barat untuk dijadikan sebagai buruh mereka. Kemudian

orang Nias tersebut ditempatkan di beberapa daerah antara lain di Padang (terutama di daerah Muara), di Pariaman, dan di Pesisir Selatan (Muara Sakai). Namun yang paling banyak ditempatkan adalah di Kota Padang, tepatnya di daerah Seberang Palinggam sekarang. Kemudian orang Nias tersebut membuka daerah-daerah baru di kota Padang, untuk dijadikan sebagai tempat tinggal maupun untuk perkebunan orang-orang Cina. Setelah berjalan hingga beberapa waktu lamanya, beberapa orang Nias yang ada di Padang melarikan diri kembali ke Pulau Nias dan sesampainya di sana mereka menginformasikan tentang adanya peluang pekerjaan dan sumber ekonomi yang mereka butuhkan kepada penduduk Pulau Nias. Sehingga mu'ailah orang-orang Nias berdatangan di Kota Padang (M. Sirim, 7 Agustus 2003).

Semenjak kedatangan Portugis berdagang ke pantai barat pulau Sumatera, tepatnya adalah Kota Padang. Semenjak itu pula banyak di antara warga Nias perantau berpindah majikan, walaupun sebagian lagi masih ada yang tetap bekerja dengan orang China, seperti pekerja kebun atau ladang. Dengan kedatangan bangsa Portugis pada pertengahan abad ke-16, maka orang-orang Nias tidak hanya saja bekerja di kebun dan ladang, akan tetapi juga di pelabuhan (Muara sekarang), kapal dan di rumah-rumah orang Portugis, yang bertugas sebagai buruh dan pelayan atau pembantu rumah tangga.

Dengan kedatangan bangsa Portugis, secara tidak langsung terjadi kontak sosial atau kontak budaya di antara kedua etnis tersebut. Akhirnya orang-orang Nias terpengaruh dengan pola kesenian (musik dan tari) dari

bangsa Portugis, di samping pengaruh pola pergaulan antara sesama warga suku Nias. Bangsa Portugis bukan saja berdagang ke Kota Padang, akan tetapi mereka juga menularkan pengaruh kebudayaannya seperti pola pergaulan dan kesenian.

Mengingat sekarang semakin bertambahnya jumlah masyarakat Nias di Kota Padang, maka dipandang perlu adanya suatu wadah atau persekutuan bagi masyarakat Nias tersebut. Atas prakarsa beberapa orang intelektual masyarakat Nias di Padang maka dibentuklah suatu organisasi IKMNP (Ikatan Keluarga Masyarakat Nias Padang) yang bertujuan untuk mempersatukan dan membangun masyarakat Nias di Padang. Pembentukan IKMNP ini disambut baik oleh Walikota Padang (waktu itu Bapak Syahrul Ujud SH) dan berkenan menjadi pelindung. Maka IKMNP pun diresmikan di Padang pada tanggal 7 Agustus 1989 (Harefa, 1998: 23)

Didasari oleh pembentukan IKMNP, maka muncullah beberapa organisasi lainnya seperti Keluarga Besar Harefa, Mendrofa, Zega, Keluarga Helaowo, Talifusö, Iwada, Pulau-pulau Batu serta Ikatan Mahasiswa Nias (IMN). Dengan berdirinya berbagai organisasi di atas, maka perkembangan dan pelestarian tradisi *Balanse Madam* dapat dipertahankan. Pertumbuhan tari *Balanse Madam* semakin hidup di tengah-tengah masyarakat Nias Kota Padang, hal ini disebabkan oleh adanya organisasi-organisasi sosial masyarakat yang bisa membantu pengsosialisasian dari tari tersebut di tengah masyarakat Nias Kota Padang.

### **3. Struktur Sosial**

Struktur sosial masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam pada dasarnya tidak sama dengan di Pulau Nias. Struktur sosial suku Nias di

Seberang Palinggam sedikit mengalami perubahan, hal ini disebabkan karena mereka datang ke Padang (migrasi) tidak dari satu wilayah yang suku yang homogen. Karena mereka datang dari berbagai daerah komunitas yang berbeda di Pulau Nias seperti suku Harefa, Zebua dan Mendrofa. Maka atas saran Pemerintah Hindia Belanda (residen Padang) masa itu terbentuklah struktur sosial yang baru, yang merupakan hasil kesepakatan seluruh suku (marga) yang ada pada masa itu di Kota Padang.

Struktur sosial yang ada di Pulau Nias seperti Kepala Desa dengan sebutan *Si'ulu*, kemudian tua kampung dengan sebutan *Balugu* yang jumlahnya lebih dari satu orang, bisa dua hingga lima orang. Kemudian level berikutnya tua kampung juga, namun derajatnya yang paling rendah dengan sebutan *satuambanua*, kedudukannya di bawah *Balugu*. Selanjutnya baru masyarakat umum atau orang kampung dengan sebutan *Niha Mbanua*. *Si'ulu*, *Balugu* dan *Satua Mbanua* sangat berperan dalam berbagai aktifitas adat seperti perkawinan, kematian, perkelahian antar suku, pelanggaran adat dan harta warisan (Utiah Zebua, 25 Agustus 2003).

Masyarakat Nias Kota Padang memiliki dua orang penghulu, dimana masing-masing penghulu mengontrol warga masyarakat yang ada di masing-masing wilayah kepemimpinannya. Seperti kita ketahui saat sekarang orang Nias sudah banyak menyebar di sekitar Kota Padang, bukan hanya di daerah awal kedatangan saja (Seberang Palinggam). Orang-orang Nias sekarang menyebar di tiga kawasan besar yakni di Seberang Palinggam dan Kampung Nias, di Purus dan kemudian di daerah Tabing.

Atas kesepakatan masyarakat Nias maka terbentuklah dua orang penghulu, yakni penghulu pangkal yang biasa disebut dengan *penghulu yöu* yang bertempat di Seberang Palinggam, dan *penghulu Ujung* yang biasa disebut dengan *Penghulu Raya*, yang berkedudukan di Tabing. Setelah kedudukan *Fangulu Yöu* dan *Fangulu Raya*, terdapat level berikutnya kepala kampung disebut dengan *Kafalo Kafu si Dawalu* (kepala kampung yang delapan orang). Setelah keberadaan *kafalo kafu* kemudian berada *Tuo kafu si tele ono* (tua kampung yang enam belas orang). Setelah level *Tua Kafu*, kemudian baru berada lapisan *ninik mamak*, dimana tugas *mamak* membantu tugas *Tuo Kafu*.

Pembagian *Fangulu*, *Kafalo Kafu*, *Tuo Kafu* dan *Ninik Mamak* pada awalnya adalah untuk menghindari konflik yang terjadi antara warga suku Nias perantauan yang ada di Kota Padang masa itu. Sebelum adanya pembentukan dan pembagian struktur sosial tersebut, masyarakat Nias di Padang saling berbenturan antar suku (marga). Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, seperti memperebutkan lahan garapan ekonomi, lahan tempat tinggal dan kawasan pekerjaan.

Di samping itu keberadaan struktur sosial yang baru tersebut, yang sudah barang tentu sudah tidak sama dengan tanah leluhur mereka di Pulau Nias. Struktur tersebut juga dimaksudkan untuk mengokohkan tali persaudaraan sesama perantau Nias, yang memunculkan perasaan yang sama, baik rasa saling senasib, saling se etnik sebagai orang yang hidup di perantauan yang minoritas yang jauh dari kampung halaman yang sesungguhnya. Namun pada gilirannya orang Nias yang datang ke Padang

pada awal abad ke-16 bermula sebagai perantau, pada akhirnya sudah menjadi orang Padang (warga masyarakat Padang) hingga saat sekarang.

Dengan terbentuknya struktur yang baru tersebut, menyebabkan terjadinya keharmonisan dalam masyarakat Nias di Kota Padang waktu itu. Gejala ini juga ikut memperlancar berbagai kegiatan budaya, seperti kesenian dan adat istiadat yang ada. Dengan sendirinya keberadaan tari *Balanse Madam* dapat diterima oleh berbagai kelompok suku yang ada pada saat itu, terlepas suku yang mana dominan pertama sekali mengembangkannya (Utik Harefa, 28 Agustus 2001).

#### **4. Sistem Kekerabatan**

Sistem kekerabatan orang Nias berdasarkan garis keturunan laki-laki (patrilineal). Seorang anak wajib menyandang suku (marga) bapaknya di belakang namanya. Bila seorang anak laki-laki menikah, maka ia tetap memakai marganya, sedangkan bila anak wanita yang menikah, maka suku atau marganya tidak digunakan lagi untuk anak-anaknya.

Bila sepasang suami istri telah mempunyai anak, maka mereka tidak lagi dipanggil dengan sebutan nama, akan tetapi disebut *ama* (bapak) atau *ina* (ibu) dari anak mereka yang tertua. Misalnya anak pertama bernama Amir, maka bapaknya akan disebut Ama Amir dan ibunya akan disebut Ina Amir yang disertai dengan suku/marga (*mado*) dari orang tua laki-lakinya. Sebutan *ama* dan *ina* diberikan pada orang yang sudah menikah, yang selalu dipanggil oleh anaknya adalah karena mereka tidak lagi menjadi tanggungan orang tuanya. Mereka dianggap sudah mempunyai tanggung jawab sendiri. Seperti mereka sudah punya anak, istri dan suami, mereka juga berhak

mengatur organisasi rumah tangganya sendiri (Buyu Kete Hura, 12 Agustus 2001).

Sistem kekerabatan orang Nias terdiri atas beberapa bagian: (1) keluarga Batih, yakni kelompok kekerabatan yang terkecil terdiri dari sepasang suami istri dan anak-anak mereka yang belum kawin, (2) keluarga Luas (*sangambato sebua*), yakni keluarga batih yang ditambah dengan anak-anaknya yang sudah kawin, dan (3) Rumah Tangga, walaupun tinggal bersama dengan keluarga lainnya, tiap rumah tangga tetap pada usaha-usaha tersendiri dan juga sumber hidup sendiri-sendiri.

Seperti yang dikemukakan di atas bahwa orang Nias wajib memakai *mado* (marga atau suku) di belakang namanya. *Mado* merupakan gabungan dari beberapa *sangambato sebua* dari satu leluhurnya. Orang satu *mado* (marga) dapat saja kawin apabila ikatan kekerabatan leluhur telah mencapai sepuluh angkatan ke atas.

Kedudukan "*uwu*" (paman/saudara laki-laki ibu) dalam kekerabatan, sangat penting. *Uwu* bisa merupakan adik maupun kakak laki-laki dari ibu. Bila sesuatu hal terjadi dalam suatu keluarga, maka keluarga tersebut wajib meminta pertimbangan atau nasehat maupun persetujuan kepada *uwu*.

Di dalam pesta perkawinan, *uwu* merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan segala sesuatu yang akan dilaksanakan, mulai dari perencanaan sampai pada akhir pesta. Dalam suatu pesta, kepada *uwu* wajib diberikan *manubule* (ayam bulat) sebagai *sumange* (penghormatan). Bisa saja dalam suatu perencanaan dalam keluarga tidak bisa dilaksanakan apabila *uwu* tidak menyetujuinya. Namun hal itu tidak merupakan hal yang mutiak untuk dituruti.



## 5. Adat Istiadat

Setelah menjadi bagian dari penduduk kota Padang, jumlah masyarakat Nias di Kota Padang semakin bertambah. Oleh karena pada umumnya orang Nias pada waktu itu terkenal akan kepandaian ilmu gaibnya, seperti perdukunan. Perdukunan yang mereka diganti antara lain dukun beranak, dukun santet (guna-guna), dukun penyembuhan berbagai penyakit serta dukun tolak bala (mengusir roh halus).

Sewaktu masa kolonial Belanda banyak orang Nias dijadikan pembantu oleh orang Belanda sehingga boleh dikatakan pada waktu itu orang Nias di Padang berhubungan dekat dengan penjajah Belanda atau berlingdung kepada pemerintah Belanda. Dengan demikian kedudukan orang Nias di Kota Padang pada waktu pendudukan Belanda cukup kuat walaupun sebagai masyarakat minoritas (Harefa, 1998: 29).

Berdasarkan wawancara dengan Tawanto, pada waktu zaman kolonial Belanda orang Nias sebenarnya telah memiliki adat istiadat terutama yang menyangkut dengan adat perhelatan baik untuk perkawinan, maupun untuk upacara kematian, akan tetapi pada waktu itu adat yang digunakan adalah adat yang disesuaikan menurut suku atau marga yang menyelenggarakan pesta. Misalnya, diadakan pesta perkawinan antara mempelai pria yang bersuku *Larosa* dengan mempelai wanita yang bersuku *Lahagu*, maka adat yang digunakan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, apakah adat secara suku *Larosa* atau secara suku *Lahagu* yang dipakai. Atau ada juga kadang-kadang dipakai adat kedua suku tersebut tergantung kesepakatan kedua belah pihak. Demikian juga dengan suku-suku lainnya. Jadi boleh dikatakan belum ada adat istiadat yang baku bagi orang Nias yang ada di

Padang terutama dalam hal perhelatan. Dan pada waktu itu masing-masing suku mengangkat satu kepala suku sebagai wakil sukunya (wawancara, 12 Mei 2003).

Sebagai akibat dari penggunaan adat menurut masing-masing suku atau marga, sering timbul pertentangan antara suku-suku Nias tersebut. Masing-masing suku berpendapat bahwa adat sukunyalah yang benar dan patut untuk dilaksanakan.

Oleh karena seringnya pertentangan yang terjadi dan belum adanya adat yang baku pada orang Nias tersebut, maka atas prakarsa Residen Belanda dikumpulkanlah para kepala-kepala suku orang Nias tersebut dengan tujuan menyempurnakan adat orang Nias. Dengan terbentuknya adat istiadat orang Nias di Kota Padang, yang diperuntukkan bagi orang Nias yang telah menjadi warga Kota Padang, maka secara resmi tari *Balanse Madam* diterima secara adat oleh orang Nias Kota Padang tepatnya waktu itu di daerah Seberang Palinggam. Oleh sebab itu untuk mempertunjukkan tari *Balanse Madam* tidak lagi terbentur oleh persoalan adat suku yang mana yang harus dipakai.

Adat istiadat masyarakat Nias Kota Padang ini, dapat dilihat pada saat upacara-upacara yang sering dilaksanakan seperti upacara pernikahan (*mangowalu*), kematian (*fa'amate*) maupun memberi nama anak (*famatoro toi iraono*).

## **6. Masyarakat Pendukung Tari *Balanse Madam***

Tari *Balanse Madam* merupakan sebuah kesenian tradisi, yang merupakan juga warisan budaya bagi komunitasnya. Seperti halnya masyarakat Nias yang telah lama bermukim di Kota Padang, dan dengan

sejarahnya yang begitu panjang ± 400 tahun yang lalu. Masyarakat Nias sebagai masyarakat yang memiliki tradisi dan budaya selalu memberikan dukungan akan keberadaan warisan budayanya, walaupun ada saja perubahan yang terjadi pada setiap zaman, yang secara sadar ataupun tidak sadar ikut mempengaruhi keberadaan tari *Balanse Madam* tersebut.

Masyarakat Nias yang ada di Kota Padang terutama yang berada di daerah Seberang Palinggam adalah merupakan komunitas (masyarakat pendukung) tari *Balanse Madam*. Kenapa dikatakan masyarakat pendukung tari *Balanse* adalah orang Nias di Kota Padang ? Karena orang Nias saat ini ataupun semenjak keberadaan Kolonial Belanda di Kota Padang, orang-orang Nias dengan berangsur-angsur ada yang menyebar ke berbagai daerah di Kota Padang. Mereka menyebar dari daerah Seberang Palinggam. Karena kebutuhan ekonomi, sempitnya wilayah pemukiman, sempitnya daerah lahan perkebunan dan karena ikatan perkawinan. Orang-orang Nias menyebar ke tempat-tempat daerah hunian baru di Kota Padang.

Penyebaran orang-orang Nias dari Seberang Palinggam ke daerah lain yang ada dalam wilayah Kota Padang, disebabkan juga oleh kepentingan Kolonial Belanda dan China. Menurut informasi dari Tawanto, bahwa menyebarnya orang Nias yang dahulunya menetap di Seberang Palinggam adalah juga sebagai pekerja bagi orang-orang Belanda dan China. Mereka dipekerjakan di ladang-ladang dan kebun-kebun, seperti di Indarung. Pada masa itu banyak orang-orang China berternak babi, untuk mensuplai makanan babi maka diperlukan pohon talas (keladi). Untuk mengolah dan menanam talas tersebut dipekerjakan orang-orang Nias di kebun tersebut. Di

samping bekerja di kebun orang Nias sekaligus menjadi peternak babi (wawancara, 14 Juni 2003).

Daerah penyebaran orang-orang Nias di seputar Kota Padang adalah Tabing, Teluk Bayur, Ulak Karang, Purus, Jati, Kampung Batu, dan Simpang Enam. Sedangkan daerah Seberang Palinggam dan Kampung Nias sekarang dianggap daerah asal kedatangan orang Nias perantau di Kota Padang pada awal abad ke-16.

Secara tradisi Tari *Balanse Madam* merupakan warisan budaya orang Nias yang ada di Seberang Palinggam dan Kota Padang umumnya. Oleh karenanya, sudah barang tentu kesenian Balanse tersebut lebih hidup dan memang suatu keharusan untuk hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Nias yang telah menjadi warga Kota Padang. Orang Nias warga Kota Padang tersebut adalah keturunan orang-orang Nias yang merantau dan mendirikan adat istiadat baru pada awal abad ke-16. Mereka adalah orang Nias yang telah diterima menjadi orang Padang, bukan para pendatang saat ini yang ada di Kota Padang. Orang-orang Nias awal abad ke-16 tersebut telah pula diterima secara adat oleh penguasa Kota Padang, yakni sultan yang ada di Alang Laweh.

Karena orang-orang Nias sudah diakui menjadi warga Kota Padang, secara tidak langsung Tari *Balanse Madam* menjadi budaya atau kesenian tradisi Kota Padang yang terdapat pada komunitas orang-orang Nias di Seberang Palinggam, hingga komunitas orang-orang Nias di seluruh Kota Padang. Masyarakat kota secara moral turut mendukung terhadap keberlangsungan tari *Balanse Madam*. Pada kenyataannya hal ini dapat ditemui pada setiap perayaan ulang tahun Kota Padang tepatnya tanggal 7 Agustus

setiap tahunnya. Dari partisipasi tentang pengakuan keberadaan tari *Balanse Madam* di Kota Padang oleh orang Minang yang mayoritas dan beragama Islam, hal ini berarti bahwa kesenian *Balanse* dapat diterima oleh warga Kota Padang sebagai bahagian dari kehidupan masyarakat kota. Kesenian *Balanse* telah diakui sebagai kesenian tradisi, yang merupakan warisan budaya, yang harus berkelanjutan secara turun-temurun dalam warga masyarakat pemilik tari *Balanse* itu sendiri.

Toku Laoli menjelaskan, secara moral masyarakat Kota Padang mendukung keberadaan tari *Balanse Madam*, hal ini terlihat dari sikap masyarakat Kota Padang yang memberi ruang dan waktu untuk tarian tersebut berkembang. Di sisi lain, masyarakat Kota Padang di luar etnik Nias turut pula menggemari tarian ini. Ada beberapa group tari, seperti *Indojati*, *Alang Babega* dan kelompok tari dari SMKI yang mempelajari tari *Balanse Madam*. Di samping itu ada kalangan orang-orang yang berduit, sengaja mengundang kelompok tari *Balanse* untuk memeriahkan pesta perkawinan anaknya (Wawancara, 21 Agustus 2003).

Informasi yang diceritakan oleh Nichamo bahwa dukungan pemerintah kota kepada perkembangan tari *Balanse Madam* adalah : (1) memberi kesempatan untuk berkembang dengan mempopulerkannya pada masyarakat lewat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, serta mengundang kelompok *Balanse* untuk menghibur tamu-tamu terhormat Pemda Kota Padang di Balai Kota, (2) membantu dari segi dana, kostum dan alat musik, (3) memberikan bantuan dana operasional dan berbagai kesempatan untuk unjuk diri di tengah-tengah masyarakat kota, seperti ditampilkan setiap tanggal 7 Agustus setiap tahun (Wawancara, 12 Agustus 2001).

Namun secara aktivitas *Balanse Madam* dipelajari dan ditarikan oleh orang-orang Nias saja, akan tetapi secara moralitas masyarakat Kota Padang terutama orang Minang dapat menerima kehadiran tarian tersebut. Orang-orang Minang sebagai penduduk yang mayoritas di Kota Padang ikut berperan serta mendukung keberadaan Tari *Balanse Madam* di tengah-tengah masyarakat di Kota Padang.

Darwis Loyang menjelaskan, saat sekarang tari *Balanse* mengalami perkembangan baik di kalangan masyarakat Nias di Seberang Palinggam maupun kota Padang secara umum. Perkembangan tersebut terletak pada sisi gerak, penari, pengelola, waktu dan tempat penampilan, cara menampilkan, tujuan serta kegunaannya, hal ini terjadi karena zaman sekarang tidak sama dengan zaman lampau (Wawancara, 21 Agustus 2001).

## **7. Perkembangan Tari *Balanse Madam***

Perkembangan tari *Balanse Madam* dapat dilihat dari beberapa indikator, yang ditemui dalam penelitian ini. Indikator-indikator tersebut seperti : (1) bentuk fisik, (2) tata cara pertunjukan. (3) syarat-syarat pertunjukan, (4) waktu pertunjukan, (5) segi kegunaannya.

Tawanto menjelaskan, perubahan sosial budaya, ekonomi dan ilmu pengetahuan di sini bukan saja terjadi secara internal di dalam wilayah masyarakat Nias di Seberang Palinggam saja, akan tetapi terjadi juga secara eksternal yang lebih bersifat global. Fenomena ini yang mempengaruhi dan menyeret masyarakat Nias untuk ikut arus perubahan yang secara global tersebut (Wawancara, 7 Agustus 2003).

Kelima aspek tersebut dalam perkembangan tari *Balanse Madam* masa kini tidak mempengaruhi kemurnian dan ketradisian tari *Balanse Madam* sebelumnya. Kelima aspek tersebut berkembang diakibatkan oleh adanya perubahan sosial budaya, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Tiga faktor besar tersebut yang mengakibatkan tarian *Balanse Madam* dapat berkembang di tengah masyarakat, baik masyarakat Nias di Seberang Palinggam maupun masyarakat luas dan masyarakat akademik.

Hasil wawancara dengan Buyu Kete Hura dan Tawanto, bahwa pada dunia pendidikan kesenian, baik pada pendidikan tinggi dan sekolah menengah kesenian telah banyak mempelajari tari *Balanse Madam* secara *art* (seni) atau dari segi bentuk fisik. Hasil studi mereka terhadap tari *Balanse Madam* seperti dilakukan oleh STSI, SMKI dan group-group kesenian yang ada di Sumatera Barat, yang mengangkat pola-pola gerak Tari *Balanse Madam* menjadi sumber acuan dalam setiap karya kreasi mereka. Pola yang diangkat adalah pola langkah step, pola lenggang dan pola lantai (wawancara, 12 Juni 2003).

Sedangkan dari faktor ekonomi tari *Balanse Madam* berkembang karena adanya berbagai permintaan untuk kebutuhan konsumsi bisnis hiburan, permintaan pertunjukan hiburan tersebut juga disebabkan oleh maraknya berdiri pusat-pusat entertainment di Kota Padang. Di sisi lain, dengan adanya program pemerintah, terutama Pemda Kota Padang terhadap perkembangan kepariwisataan. Dengan sendirinya sebagai objek material para pengelola kepariwisataan, baik pemerintah maupun swasta merasa perlu adanya kesenian tradisi yang ada di Kota Padang.

Menurut Darwis Loyang, bisnis hiburan seperti tampil di hotel-hotel, gedung pertunjukan dan pada acara pesta perkawinan orang-orang yang berduit. Hal ini sering dilakukan oleh kelompok tari *Balanse* sekarang (wawancara, 23 Agustus 2003).

Kesenian tradisi tersebut seperti berbagai musik tradisi, tari tradisi dan teater rakyat, seperti yang dikenal dengan sendirinya tari *Balanse Madam* yang telah diakui oleh masyarakat atau warga Kota Padang sebagai salah satu tari tradisional Kota Padang di samping tari Sampan, tari Piring, dan tari Mancak Pauh, merupakan objek yang bernilai jual oleh pengelola pariwisata di Kota Padang. Keseluruhan tari di atas selain tari *Balanse* adalah kesenian yang hidup di daerah Pauh dan Koto Tangah. Kesenian tersebut sering ditampilkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan maupun oleh masyarakat di depan para wisatawan (Erniwati Taher, 28 Agustus 2003).

Dengan adanya berbagai permintaan tersebut, tentu bagaimanapun keaslian dari tari *Balanse Madam* akan bergeser. Hal ini seiring dengan konsep pemasaran kepariwisataan yakni murah, padat dan sesuai dengan selera konsumen. Bagaimanapun sebuah tradisi ia adalah milik masyarakat tertentu dan pada ruang dan waktu tertentu. Dari konteks di atas sudah barang tentu terjadi perkembangan di sana sini, seperti yang telah dijelaskan lima indikator yang akan berkembang pada tulisan sebelumnya.

Kres Zalikhu menjelaskan, kebergeseran tari *Balanse Madam* tersebut adalah : (1) pola lantai, (2) jumlah gerak, (3) bentuk gerak, (4) kostum, (5) syarat-syarat menarikannya, (6) tata aturan untuk menampilkannya, (7) nilai jasa untuk penari maupun pemusik (Wawancara, 21 Agustus 2003).



Sedangkan dari faktor sosial budaya, kesenian *Balanse Madam* dipandang bukan saja sebagai kesenian tradisi yang mapan atau hanya sekedar menjadi monumental sebagai warisan budaya. Di mana kesenian *Balanse* tidak lagi dipandang sebagai hal yang sakral, yang tidak bisa diganggu oleh tangan kreatif dari segi nilai maupun fungsi dan bentuknya. Karena ada perubahan pada sosial budaya, tari *Balanse Madam* sudah berubah menjadi kebutuhan ekonomi.

Tari *Balanse Madam* sudah menjadi komoditi dalam konteks ekonomi, kongkritnya menari harus dibayar. Sedangkan bayaran tersebut sudah menjadi keharusan dengan menetapkan berbagai standar sesuai paket-paket yang ditawarkan.

Penari dan pelatih tari *Balanse* saat ini sudah mulai mengubah paradigma berpikirnya. Mulanya hidup untuk seni, sekarang seni untuk hidup dan kehidupan. Fenomena ini terjadi menurut Tawanto karena zaman juga sudah berubah. Kalau pada masa lalu yang dipikirkan oleh orang-orang tradisi *Balanse* di Seberang Palinggam sebatas lapar dan haus, saat ini sudah menjadi kompleks. Untuk itu paradigma berkesenian harus pula menyesuaikan zaman (Wawancara, 7 Agustus, 2003)

Para penari dan pengelola kesenian *Balanse Madam* termasuk pemuka masyarakatnya di Seberang Palinggam melihat bahwa pada kesenian *Balanse* ada sesuatu nilai ekonomi yang mesti dimanfaatkan. Zaman sudah berubah, oleh karenanya tari *Balanse* juga sudah menjadi barang dagangan dalam konteks kesenian hiburan. Hal ini dilakukan mengingat keberadaan kesenian bisa mendatangkan sumber mata pencaharian dalam perkembangan kebudayaan saat ini.

Di sisi lain dahulunya tari *Balanse Madam* tidak disentuh oleh persoalan material atau hal yang bersifat imbalan jasa. karena pada masa itu penari *Balanse* adalah anggota masyarakat yang pada saat peristiwa pertunjukan berada di tengah-tengah kegiatan tersebut. Dengan secara spontan dan atas permintaan pemuka adat untuk tampil menari ke atas panggung atau ke tengah halaman, maupun di dalam ruangan yang ditentukan. Dalam hal ini paradigma warisan budaya atau tradisi berbalanse berubah menjadi sebuah pekerjaan untuk menghasilkan uang atau untuk memenuhi nafkah hidup.

Akan tetapi saat ini ada terjadi perkembangan yang disebabkan pula oleh sebagian dari para penari *Balanse* yang menggantungkan hidupnya dari hasil menari tersebut. Fenomena di atas yang menyebabkan tari *Balanse* dapat berkembang. Saat ini tari tidak lagi dalam koridor budaya sebagai harta pusaka, warisan yang harus diturunkan ke generasi selanjutnya. Tapi budaya sekarang menjadikan dunia tari, termasuk tari tradisi adalah sebagai sumber ekonomi. Seperti Bapak Utiah, Siciak Gading-gading, Darwis Loyang dan Kres Zalikhu, menurut penuturan mereka berkesenian dengan *Balanse Madam* saat ini tujuannya untuk memenuhi sebagian kebutuhan hidupnya (Wawancara, 7 Agustus, 2003).

Faktor sosial budaya, ekonomi dan ilmu pengetahuan mengakibatkan terjadinya perkembangan pada tari *Balanse Madam* di Seberang Palinggam. Faktor tersebut melahirkan beberapa indikator-indikator yang terjadi pada perkembangan tari *Balanse Madam* masa kini. Indikator-indikator tersebut seperti sudah dijelaskan sebelumnya yakni bentuk fisik, tata cara pertunjukan, syarat-syarat pertunjukan, waktu pertunjukan dan segi kegunaannya.

### a. Bentuk Fisik

Dari segi bentuk fisik tari *Balanse Madam* berkembang dalam kalangan dunia akademik. Hal ini dilakukan sebagai objek studi dalam mata kuliah koreografi (ilmu penciptaan tari). Di samping itu tari *Balanse* juga berkembang dalam bentuk fisik pada group-group atau berbagai kelompok tari entertainment, eksperimental atau kontemporer. Berdasarkan penjelasan Utiah, hal ini dapat dijumpai di STSI Padang Panjang, Sendratasik FBSS UNP dan SMKI Padang serta Group Indojati dan Alang Babega (Wawancara, 28 Agustus 2003).

Yang dimaksud dengan bentuk fisik dalam penelitian ini adalah : (1) gerak, (2) musik, (3) pola lantai (komposisi lantai). Ketiga aspek fisik tersebut yang pada saat ini berkembang dalam tari *Balanse Madam*.

Aspek gerak, komposisi lantai dan musik pengiring tari, berkembang karena adanya kebutuhan unsur tontonan hiburan. Tontonan hiburan tersebut lebih populer dikenal dengan entertainment. Karena pengaruh perkembangan ilmu koreografi dalam dunia tari, di sisi lain disebabkan juga oleh perkembangan seni pertunjukan, maka kebutuhan akan tontonan yang segar dan inovatif dirasa perlu untuk dipertimbangkan oleh pengelola seni pertunjukan.

Karena adanya berbagai tontonan yang merujuk pada keinginan dan *trend* pasar seni pertunjukan, yakni yang bersifat dinamis, menarik, ringan dan memikat. Maka dari itu mau tidak mau kemapanan tari *Balanse Madam* dari bentuk fisik perlu diperbaharui atau dilakukan gubahan baru menurut selera pasar seni pertunjukan. Kegiatan tersebut dilakukan bertujuan agar tari *Balanse Madam* selalu hidup dan tumbuh dari waktu ke waktu dalam percaturan pasar seni pertunjukan masa kini.

Seperti biasanya pada tari *Balanse Madam* yang berbentuk tradisi, gerak yang ditampilkan selalu dilakukan dengan pengulangan-pengulangan dari berbagai ragam gerak. Akan tetapi pada perkembangan masa sekarang pengulangan tersebut hanya tidak lebih dari tiga kali pengulangan pada ragam gerak (pengelompokan gerak) tari *Balanse*. Begitu juga dengan pola lantai yang dimainkan secara tradisi yang selalu melingkar, baik lingkaran besar ataupun kecil. Hal seperti ini bisa dikembangkan dengan berbagai formasi (komposisi) yang dinamis. Dalam komposisi lantai tari *Balanse Madam* yang dilakukan oleh kelompok entertainment, memiliki versi yang bercorak dinamis setiap event. Kelompok tersebut selalu melakukan perubahan-perubahan sesuai permintaan pasar seni pertunjukan.

Akan tetapi pada masyarakat pewaris dari tari *Balanse Madam* yang ada di Seberang Palinggam, mereka tidak ada melakukan perubahan pada pola lantai, akan tetapi hanya menyempurnakan saat posisi penari memasuki panggung. Formasi yang mereka lakukan saat penari masuk adalah formasi berbanjar, dengan posisi penari pria sebelah kanan dan wanita sebelah kiri. Formasi ini sebelumnya tidak terdapat pada tari tradisi warisan budaya masyarakat Nias di Seberang Palinggam. Sedangkan perubahan pada gerak hanya sebatas penambahan variasi pada langkah dan lenggang, serta meminimalkan pengulangan ragam. Pada bagian musik tidak dirusak struktur yang asli, akan tetapi ada tambahan bunyi akordion, yang tetap memainkan nada yang sama dengan biola.

Perubahan pada musik di bidang lain adalah perubahan tempo, seperti tempo sedang dinaikkan ke tempo agak cepat. Dan dalam memainkan musik

terlihat ada variasi-variasi dalam pukulan alat perkusi (snar dram dan bass dram). Ensambel pengiring tari *Balanse Madam* yang mapan secara tradisi adalah : (1) Biola, (2) giring-giring, (3) snar dram, (4) bass dram, (5) gitar. Pada masa sekarang ensambel tersebut bertambah komposisinya dengan akordion dan alat tiup.

Perkembangan di sisi lain pada tari *Balanse Madam* adalah pada masalah teknik menari. Teknik juga dilengkapi dengan cara berimprovisasi maupun ekspresi yang keluar dari masing-masing penari. Persoalan ini mungkin saja bisa dilakukan dengan baik, karena mereka telah dikelola dengan manajemen seni pertunjukan yang baik. Jadi segala sesuatu bisa diatur dengan konsep yang jelas dan program yang tersusun dengan rapi. Seperti kita lihat dalam tari *Balanse Madam* tradisi, masing-masing penari sebelumnya ada yang tidak saling kenal-mengenal secara dekat satu dengan yang lainnya. Malah mereka hanya bertemu muka pada event tersebut saja. Sedangkan pada kelompok-kelompok tari *Balanse Madam* masa kini, mereka sudah ada yang berbentuk perkumpulan atau organisasi seni pertunjukan.

Tawanto dan Darwis Loyang menjelaskan, masa sekarang ada perkembangan pada soal pengelolaan tari *Balanse Madam*, seperti adanya kelompok *Balanse Madam*, *Selendang Biru* yang merupakan kelompok *Balanse Madam* yang beranggotakan secara permanen. Kalau menampilkan tari *Balanse Madam* secara tradisi penarinya dipilih dari undangan atau hadirin yang ada pada saat itu. Maksud berdirinya kelompok tersebut dengan tujuan agar tari *Balanse Madam* lebih populer di tengah warga kota Padang umumnya, di samping itu untuk membentuk kelompok tari yang siap pakai. Apabila terjadi permintaan mendadak oleh pemerintah, biro wisata ataupun

lembaga kesenian yang ada, kelompok tersebut secara materi acara telah siap untuk permintaan tersebut (Wawancara, 7 Agustus 2003).

Menyambung pembicaraan Tawanto, menurut penjelasan Buyu Kete Hura, bahwa tari *Balanse Madam* tradisi atau warisan budaya ditampilkan secara spontan, penari dipilih dari hadirin atau undangan. Sering terjadi kesan canggung yang terungkap dari ekspresi penari. Dari sisi menarikannya penari juga terkadang kurang sempurna melakukan gerakan, sehingga teknik tidak muncul apalagi ekspresi penari. Hal ini dikarenakan ada kesan malu-malu dan risih (Wawancara, 7 Agustus 2003).

Dilihat dari segi perkumpulan yang berupa organisasi seni pertunjukan tersebut, sudah barang tentu mereka sudah saling mengenal satu sama lainnya. Di samping itu mereka sudah sering melakukan latihan secara bersama dengan pasangan yang telah ditetapkan. Dengan adanya konsep tersebut pada gilirannya teknik yang mereka miliki akan muncul dengan sendirinya, baik teknik menari, ekspresi dan improvisasi. Yang lebih penting mereka menari tidak dengan rasa canggung dan adanya kesan malu-malu.

#### **b. Tata Cara Pertunjukan**

Tata cara pertunjukan tari *Balanse Madam* mengalami perkembangan dari tari *Balanse Madam* yang tradisi ke tari *Balanse* modifikasi (kreasi tradisi). Tata cara pertunjukan sebelumnya yang dilakukan oleh para anggota *Balanse Madam* adalah bersifat adat. Bersifat adat dimaksud adalah sesuai dengan aturan-aturan yang telah digariskan secara bersama oleh para pemuka adat dan masyarakat.

Menurut penjelasan Nichamo bahwa, tata cara tersebut seperti menyerahkan sirih dalam carano (dulang kecil) terlebih dahulu kepada kepala

kampung atau pemuka masyarakat. Menurut Sicik Gading-Gading bahwa sirih dalam carano tersebut mempunyai arti bahwa pertunjukan tari *Balanse Madam* adalah merupakan suatu pesta besar bagi masyarakat Nias yang ada di Seberang Palinggam (wawancara, 8 Agustus 2003). Setelah diserahkan sirih dalam carano, maka tata cara selanjutnya adalah menyerahkan sebotol minuman tanda kesepakatan bahwa acara tari *Balanse* dapat dilaksanakan.

**Tabel 1. Tata Cara Pertunjukan**

<b>Tata Cara Pertunjukan</b>	
<b>Tradisi</b>	<b>Modifikasi/Kreasi</b>
1. Penyelenggaraan menyerahkan sirih kepada kepala kampung.	1. Bagian ini tidak ada.
2. Menyerahkan minuman kepada kepala kampung.	2. Bagian ini juga tidak ada.
3. Minuman diteguk oleh kepala kampung, dan selanjutnya oleh ninik mamak dan terakhir oleh wakil dari pemusik.	3. Tidak ada (tidak diadakan).
4. Pemilihan penari oleh Sisindo (baik pria dan wanita).	4. Dilakukan oleh pimpinan kelompok tari.
5. Penari wanita diizinkan oleh suaminya untuk menari dengan orang lain (pria).	5. Sama, namun prosesnya tidak pada event tersebut, hal ini dilakukan sebelum event.
6. Penari pria yang terpilih menari gerak pencak.	6. Kadang ada dipakai terkadang tidak sama sekali.
7. Komander mengambil alih pimpinan.	7. Sama, Cuma aba-abanya sering dipendekan.
8. Menari bersama penari pria dan wanita dengan instruksi komander.	8. Sama, aba-aba terkadang sering mempersingkat waktu.
9. Penampilan selesai atas aba-aba komander.	9. Sama
10. Penari kembali ke tempat istri atau suami berada.	10. Tidak sama, tempatnya khusus tersedia bagi artis.

Selanjutnya masuk pada tahap berikutnya, yakni acara minum bersama dan makan sirih yang dilakukan oleh kepala kampung dan kemudian diserahkan kepada ninik mamak dan kaum famili yang menyelenggarakan acara pesta *Balanse*. Segmen ini dilanjutkan dengan

menyerahkan minuman dan sirih tersebut untuk dimakan dan diminum pula oleh salah seorang utusan dari anggota musik pengiring *Balanse*. Selanjutnya setelah segmen ini selesai dilanjutkan dengan segmen pemilihan penari.

Untuk memilih penari pria dan wanita ditunjuk dua orang oleh kepala kampung yang dikenal *Sisindo Dramatua* (pencari penari pria) dan *Sisindo Dra'alawe* (pencari penari wanita). Pada *Sisindo* harus mampu memilih penari yang betul-betul sesuai dengan persyaratan dan dapat menempatkan posisi yang tepat. Karena kalau salah memilih nanti tidak sah atau mendapat protes dari para anggota masyarakat, misalnya terpilih penari yang berstatus gadis, janda, bujang atau duda, hal ini sangat tidak dibenarkan, apalagi terpilih yang bertabiat kurang baik.

Setelah penari dipilih yang sebelumnya dalam memilih penari wanita harus atas keizinan kepala kampung dan *ninik mamak*, yang kemudian kepala kampung dan *ninik mamak* menginstruksikan isterinya untuk menari. Isteri-isteri tersebut dituntun oleh *Sisindo Dra'alawe* menuju arena pertunjukan. Selanjutnya siap untuk melaksanakan kegiatan pertunjukan *Balanse*.

Tarian dimulai dengan diawali gerak tari pencak dan sapu tangan oleh para penari pria, selesai, segmen selanjutnya penari wanita memasuki arena pertunjukan. Yang berlanjut dengan menari bersama-sama antara pria dan wanita yang dipimpin oleh seorang *komander*. *Komander* berperan dalam menentukan jalannya pertunjukan tari, apakah dimulai, berhenti dan menentukan ragam gerak serta formasi apa saja yang harus dilakukan.



Setelah tarian diperintahkan atau diberi aba-aba oleh *komander* untuk diakhiri, maka segmen selanjutnya seluruh penari kembali ke tempat masing-masing, akan tetapi khusus wanita dituntun oleh *Sisindo* untuk menuju ke tempat suami penari tersebut yang sebelumnya berada di seputar arena pertunjukan *Balanse*.

Ada beberapa kode yang diperintahkan oleh komander dalam setiap pertunjukan tari *Balanse Madam*. Sebagai warisan budaya masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam. Kode atau aba-aba perintah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Oplas kare, kumplima : siap sedia, penari berkumpul ke tengah.
- b) Returne : kembali ke tempat
- c) *Balanse Madam* : penari wanita menari
- d) *Balanse Agus* : penari pria menari
- e) Inggirlang : memutar mengelilingi madam
- f) Turdiman : kembali, tangan dilepas
- g) Sina Kafilir : tangan kiri penari pria bersalaman
- h) Alfangkat ingkua diso : ada rusuk dengan rusuk
- i) Burne : tangan bersilang
- j) Saidina adinda madam : pertukaran madam sambil berjalan
- k) Intuimar : berpegangan tangan kembali keluar
- l) Saidina Aglis : ada punggung dengan punggung
- m) Amplang plas : berhadap-hadapan

Sedangkan dalam pertunjukan tari *Balanse Madam* sekarang baik kreasi ataupun modifikasi, maupun yang bersifat bentuk tradisi dalam warisan budaya ada perkembangan yang lebih efisien. Akan tetapi pada konteks

warisan budaya ia akan berubah tata caranya apabila penggunaannya tidak untuk acara adat, atau acara perkawinan dan upacara adat. Tata cara akan berubah seandainya event dari tari tersebut diperuntukan untuk kepentingan pariwisata, acara seremonial pemerintah dan permintaan berbagai lembaga kesenian.

**Tabel 2. Aba-aba Tari Balanse Madam**

Tradisi	Modifikasi/Kreasi
1. Dimainkan seluruh aba-aba seandainya dimainkan secara adat khusus untuk orang Nias di Seberang Palinggam, dan ada berulang-ulang.	1. Ada dimainkan aba-aba tersebut, tapi sepenggal atau sebahagian saja.
2. Aba-aba dimainkan seluruhnya, namun tidak berulang, seandainya tampil di luar acara adat atau untuk pemerintah atau wisatawan.	2. Tidak dipergunakan sama sekali menari sudah dengan standar yang sudah ditetapkan melalui jumlah melodi lagu, atau hitungan birama.

Akan tetapi bagi group-group entertainment dan pasar seni pertunjukan, hal ini memang sengaja dilakukan. Karena dengan menampilkan warisan budaya yang asli akan mengeluarkan dana besar, dan mendatangkan institusi adat serta mengundang banyak orang. Hal ini dinilai dari segi bisnis hiburan tidak efisien, baik dari segi uang, tempat, waktu dan jumlah anggota yang mendukung terlaksananya kegiatan tersebut.

Oleh sebab itu, dengan menghilangkan beberapa bagian tata cara pelaksanaan pertunjukan seperti, tidak harus mendatangkan kepala kampung atau adat maupun ninik mamak, dan di sisi lain juga tidak harus sebelum tarian dimulai menyuguhkan sirih dalam carano maupun minuman. Yang lebih jelas lagi tidak ada acara permohonan izin kepada suami oleh kepala

kampung untuk menyilahkan istrinya menari. Termasuk yang dihilangkan adalah gerak pencak dan tari sapu tangan oleh para penari laki-laki sebagai tari pembuka. Yang ada hanya langsung pada tari pokok yakni *Balanse Madam*.

Namun bagi sebagian kelompok tari tradisi berbagai tata cara di atas masih ada dilakukan di luar kegiatan upacara adat, pesta perkawinan dan acara adat lainnya. Hanya saja prosesinya tidak sama dengan ketiga acara di atas, sedikit mengalami perubahan dalam urutan penyajiannya.

Menurut Utiah, prosesinya adalah, apabila orang-orang Nias di Seberang Palinggam diminta oleh pemerintah Kota Padang untuk menampilkan Tari *Balanse Madam* pada acara seremonial pemerintah, maka cukup yang dituakan saja dalam kelompok tersebut memohon izin kepada kepala kampung disertai menyerahkan sirih dan minuman. Sedangkan untuk meminta izi pemakaian penari wanita dilakukan oleh pimpinan kelompok tari *Balanse Madam* sendiri kepada suami yang bersangkutan dengan terlebih dahulu melaporkan pada kepala kampung, ninik mamak atau pemuka adat. Adapun acara seremonial tersebut seperti peresmian kegiatan yang berhubungan dengan pemerintah, perayaan hari besar, penyambutan tamu kehormatan Pemda Kota Padang (Wawancara, 21 Agustus 2003).

Tata cara tersebut dilakukan mengingat kegiatan tersebut berada di luar komunitas pewaris budaya *Balanse*. Di mana kegiatan tersebut diperuntukan untuk seluruh masyarakat Kota Padang dan bersifat seremonial pemerintah. Oleh sebab itu, kelompok tari *Balanse Madam* harus menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang melingkupi keberadaan mereka.

### c. Syarat-syarat Pertunjukan

Syarat-syarat pertunjukan pada tari *Balanse Madam* mengalami perkembangan dan perubahan dari syarat-syarat yang ada sebelumnya. Dalam tari *Balanse Madam* secara tradisi diharuskan memenuhi syarat-syarat seperti : penari yang berstatus istri ataupun suami, menari tidak boleh bersentuhan langsung antara telapak tangan pria dan wanita, harus melalui prosedur permintaan izin dari suami penari wanita, menyerahkan sirih dalam carano dan sebotol minuman kepada pemuka masyarakat. Akan tetapi pada perkembangan kesenian sekarang, yang mana semakin majunya pasar seni pertunjukan di tanah air, menyebabkan ikut terpengaruhnya eksistensi tarian tradisi yang ada pada masyarakat pewarisnya.

Syarat-syarat di atas masih tetap hingga sekarang dilaksanakan oleh kelompok pewaris kesenian *Balanse Madam* di Seberang Palinggam. Syarat-syarat tersebut pada sebagian besar group-group tari entertainment atau group tari hiburan yang bergerak dalam pertunjukan komersial, tidak pernah dilakukan syarat-syarat seperti yang telah ditetapkan pada tari tradisi *Balanse*. Persoalannya adalah mereka hanya sebatas melakukan perubahan kembali, atau mengkreasikan tarian tradisi *Balanse Madam* yang berasal dari Seberang Palinggam.

Pada kelompok tari entertainment, menurut Tawanto mereka tidak pernah menampilkan atau melaksanakan syarat-syarat yang ada pada tarian tradisi *Balanse*, karena mereka hanya menampilkan sepotong atau penggalan-penggalan dari tari tradisi *Balanse*. Di samping itu mereka lebih banyak mengubah atau menata ulang tarian tersebut hingga menjadi baru (kreasi/modifikasi) yang memang berakar pada tarian *Balanse*.

Bagi kelompok entertainment yang penting adalah bagaimana mereka sebanyak-banyaknya mendapat relasi atau order yang ujung-ujungnya adalah menanggung finansial. Bagi mereka tidak perlu nilai-nilai atau filosofis dari sebuah tarian, akhirnya terjadi pengrusakan terhadap tari *Balanse* (Wawancara, 21 Agustus 2003).

Dengan mengikuti komitmen pasar seni pertunjukan, mereka tanpa sadar sudah merusak sebuah ketradisian yang mana merupakan sebagai warisan budaya bagi suatu komunitas. Mereka tanpa sadar sudah merusak sebuah ketradisian, yang mana merupakan sebagai warisan budaya bagi suatu komunitas. Mereka juga telah menghilangkan hal-hal pokok yang sebetulnya sangat mempunyai arti dalam sebuah tari tradisi, seperti halnya tari *Balanse Madam* di Seberang Palinggam. Permintaan pasar dalam seni pertunjukan, selalu saja tidak memper-timbangkan hal-hal yang internal dalam sebuah tari tradisi. Sering para konsumen meminta penari yang ditampilkan dengan kriteria harus cantik, tinggi semampai, tampan dan mempesona agar tarian tersebut terasa lebih menarik bagi penonton. Pada bagian lain, harus dengan penampilan kostum yang megah. dalam tari tradisi seperti *Balanse Madam* tidak ada kriteria seperti tersebut, dan masalah kecantikan adalah sangat relatif dan kurang etis bagi orang-orang tradisi. karena dampak dari pasar seni pertunjukan tersebut, mempengaruhi syarat-syarat tari *Balanse* ketika dia masuk dalam konteks pasar seni pertunjukan yang bersifat hiburan komersial.

## **8. Makna Tari *Balanse Madam* dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Suku Nias di Seberang Palinggam**

### **a. Makna dari Syarat sebagai Penari *Balanse Madam* Berstatus Istri dan Suami**

Dalam tari *Balanse Madam* ada syarat-syarat yang harus diikuti oleh setiap masyarakat pendukungnya. Syarat yang ada dalam tarian *Balanse Madam* salah satunya adalah bahwa penari yang boleh menari harus berstatuskan sebagai istri dan suami pada saat kegiatan tersebut berlangsung (Tawanto, 7 Agustus 2003).

Makna simbolis dari syarat-syarat yang diharuskan tersebut dapat dilihat dalam beberapa hal. Makna simbolis status istri dan suami sebagai syarat penari ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut : (1) sebagai perkenalan antara satu warga dengan warga yang lain bagi orang-orang yang sudah berkeluarga, (2) sebagai pertanda bahwa seseorang (anggota masyarakat) sudah menikah, baik bagi wanita maupun pria, (3) sebagai rasa saling menghormati dan melindungi antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, (4) sebagai tanda memperkenalkan diri kepada seluruh masyarakat dan mohon do'a restu, (5) menjaga keberadaan status perkawinan, dengan harapan agar seluruh masyarakat dapat menjaga keutuhan status masing-masing.

#### **1) Sebagai Perkenalan Antar Keluarga**

Pertunjukan tari *Balanse Madam* merupakan juga ajang saling memperkenalkan diri bagi anggota masyarakat Nias di Seberang Palinggam yang sudah menikah. Perkenalan tersebut berlangsung misalnya dalam kegiatan

pesta perkawinan, yang mana pada pesta tersebut sedang mempertunjukkan tari *Balanse Madam* bagi masyarakat yang ada di Seberang Palinggam. Pada acara pesta perkawinan biasanya malam minggu, pihak yang punya hajat melaksanakan kegiatan masak-memasak, saat kegiatan tersebut diundang Ibu-ibu untuk membantu segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan tersebut. Sedangkan pihak bapak-bapak berada di luar menunggu ibu-ibu yang sedang bertugas, sambil bermain musik *Gamad* mereka tetap menunggu ibu-ibu yang bekerja di dapur. Bagi yang sedang istirahat turun ke arena untuk menari *Balanse*, akan tetapi sebelumnya melalui pemilihan yang dilakukan oleh seorang *Sisindo* (secara acak), biasanya dalam event ini terjadi perkenalan antar mereka (Tawanto, 7 Agustus 2003).

Saat menunggu ibu-ibu memasak di dapur terjadilah ber-Balanse (menampilkan tari Balanse), yang awalnya ditujukan untuk orang-orang yang terlibat dalam kegiatan masak-memasak dan persiapan lainnya. Kegiatan ber-Balanse tersebut bertujuan untuk menghibur kaum ibu-ibu dan bapak-bapak tersebut, di sinilah terjadi saling kenal memperkenalkan keluarga. Biasanya silaturahmi tersebut berlanjut setelah acara tersebut. Oleh sebab itu, disusun secara adat salah satu syarat penari *Balanse Madam* harus berstatus istri dan suami.

## **2) Sebagai Tanda Menikah (Berumah Tangga)**

Darwis Loyang menjelaskan, kegiatan ber-Ba'anse hanya diikuti oleh orang-orang yang menikah saja, bagi masyarakat yang tidak berstatus menikah tidak boleh menari (Wawancara, 29 Agustus 2003).

Dengan hadirnya anggota masyarakat dalam peristiwa *Balanse*, secara tidak langsung seluruh anggota masyarakat yang hadir mengenal

ada di antara mereka yang sudah menikah. Karena biasanya bagi anggota masyarakat yang telah menikah, mereka akan datang dengan istri atau suaminya. Seandainya salah satu di antara mereka diminta untuk menari, itu menandakan bahwa penari tersebut sudah pasti ada'ah istri atau suami dari salah seorang anggota masyarakat yang lain. Pada gilirannya masyarakat yang hadir mengetahui tentang statusnya. Biasanya setelah menari jarang terjadi konflik di antara suami istri, yang salah satu di antaranya menari dengan orang lain.

### **3) Sebagai Rasa Saling Menghormati dan Melindungi**

Informasi yang diperoleh dari informan Kres Zalikhu, karena sudah saling kenal-mengenal maupun baru berkenalan di arena *Balanse* tersebut, biasanya setelah kegiatan *Balanse* mereka akan tambah menjalin rasa persahabatan di antara mereka. Hal di atas terlihat adanya saling segan menyegani, hormat menghormati, terkadang saling melindungi atau menjaga wibawa rumah tangga masing-masing (Wawancara, 21 Agustus 2003).

Karena adanya keluarga satu dengan keluarga yang lainnya sudah saling kenal, yang diakibatkan adanya pertunjukkan tari *Balanse Madam*. Yang pada tahap selanjutnya antara satu keluarga dengan keluarga yang lain, maupun dengan seluruh anggota masyarakat. diharapkan ada rasa saling hormat-menghormati, dan di lain sisi sekaligus juga bersikap dan berperilaku melindungi keluarga tersebut, baik fisik, materi maupun keutuhan rumah tangganya.

### **4) Mohon Do'a Restu**

Terkadang dalam pertunjukan tari *Balanse Madam* saat ditampilkan dalam acara kenduri perkawinan hadir juga pasangan-pasangan yang baru



menikah, yang sebaya dengan calon mempelai pada resepsi tersebut. Biasanya salah seorang dari pasangan tersebut disuruh tampil menari, agar orang banyak lebih tahu dan jelas dengan statusnya (Nichamo, 28 Agustus 2003).

Ajang pertunjukan tari *Balanse* tersebut sekaligus dimanfaatkan sebagai ajang mohon do'a restu bagi penganten baru tersebut baik yang hadir maupun turut menari dalam kegiatan tersebut.

Hal ini dilakukan berhubung ada dari kalangan anggota masyarakat yang tidak mengetahui, atau belum mengetahui tentang pernikahan mereka. Dengan menarinya salah seorang dari pasangan tersebut, berarti orang sudah dapat mengetahui status mereka saat itu. Sekaligus seluruh anggota masyarakat yang belum mengetahui sekaligus memanfaatkan kegiatan tersebut untuk memberi do'a restunya pada pasangan penganten baru tersebut.

##### **5) Menjaga Keutuhan dan Keberadaan Status Perkawinan**

Buyu Kete Hura menjelaskan keberadaan status perkawinan baik sebagai istri ataupun suami perlu dijelaskan dalam pelaksanaan tari *Balanse Madam*. Sehingga dengan menarinya salah seorang di antara mereka telah mengeksiskan keberadaan status perkawinan mereka kepada orang banyak, dengan arti mereka telah menikah, dan tolong dihormati rumah tangganya, serta di satu sisi mereka memperingatkan agar rumah tangga mereka tidak ingin dirusak, dalam ungkapannya disimbolkan lewat gerakan yang romantis setiap pasangan (Wawancara, 28 Agustus 2003).

Dengan menarinya orang-orang yang telah berumah tangga tersebut, secara implisit mengisyaratkan mereka adalah keluarga yang utuh dan harmonis, seperti halnya suasana yang ada dalam tari *Balanse Madam* tersebut. Keharmonisan antar penari yang terlihat di atas pentas atau diarena, menggambarkan keharmonisan rumah tangga mereka pula. Untuk itu pesan yang disampaikan kepada anggota masyarakat bahwa rumah tangga mereka tidak ingin diganggu oleh pihak ketiga. Pada kenyataannya memang jarang masyarakat yang berbuat kurang sopan pada mereka.

#### **b. Makna Tata Aturan Pertunjukan Tari *Balanse Madam***

Pertunjukan tari *Balanse Madam* mempunyai tata aturan dalam pertunjukannya, aturan-aturan tersebut diatur secara adat. Dan aturan-aturan tersebut melibatkan aktor adat dan aktor kesenian. Orang-orang adat memegang kunci pertama dalam memulai pertunjukan tari *Balanse Madam*. Seperti kepala kampung dan ninik mamak adalah perangkat adat yang tidak boleh ditinggalkan dalam pertunjukan tari *Balanse Madam*. Setiap pertunjukan tari *Balanse Madam* tokoh adat tersebut yang harus pertama sekali memegang peranan jalan tidaknya kegiatan pertunjukan tari *Balanse* tersebut.

Tata aturan pertunjukan tari *Balanse Madam* itu sendiri adalah :  
(1) penyelenggara acara menyerahkan sirih dalam carano kepada kepala kampung, (2) penyelenggara menyerahkan sebotol minuman kepada kepala kampung, (3) kepala kampung meminum-minuman tersebut dan kemudian diserahkan kepada ninik mamak, (4) dari ninik mamak minuman tersebut diserahkan untuk diminum oleh salah seorang utusan pemusik *Balanse*,

(5) kepala kampung menunjuk dua orang Sisindo, (6) Sisindo memilih penari, (7) tarian dimulai setelah Sisindo memilih penari yang dipimpin oleh seorang yang disebut dengan komander, (8) tarian berlangsung dan selesai seluruhnya atas instruksi komander, (9) penari kembali ke tempat sedia kala (Wawancara, 29 Agustus 2003).

Berdasarkan wawancara dengan Toku Laoli, didapat informasi bahwa penyerahan sirih tersebut merupakan pertanda penyerahan diri dan sirih sendiri berarti sebagai lambang kehidupan (Wawancara, 29 Agustus 2003).

Tawanto menjelaskan bahwa tata aturan dalam tari *Balanse Madam* penting untuk diikuti, kalau tidak tarian tersebut tidak berarti apalagi secara adat tidak diakui. Di samping tata aturan tersebut juga berfungsi sebagai pengikat agar para penari tidak berlaku semaunya, bahwa di dalam tarianpun perlu diajarkan aturan yang benar (Wawancara, 28 Agustus 2003).

Pada bagian lain Dariws Loyang dalam informasinya menjelaskan pentingnya arti dari sebuah kegiatan yang berupa penyerahan sirih dalam carano. Menurut Darwis, bahwa penyerahan sirih ibarat penyerahan diri baik kepada Tuhan maupun kepada sesama makhluk. Sebagai manusia wajib menghamba kepada Tuhan, hal ini diungkapkan dengan penyerahan sirih dan minuman kepada kepala kampung (Wawancara, 29 Agustus 2003).

Buyu Kete Hura menjelaskan, manusia perlu menjalani tahap-tahap perkembangan, termasuk tahap dalam mengikuti pertunjukan *Balanse*. Orang hidup tidak ada yang langsung dewasa, pasti melewati masa kanak-kanak, remaja dan dewasa terus tua dan akhirnya wafat. Begitu juga dengan tari *Balanse*, karena tari *Balanse* sudah terima menurut adat tentu dia harus

mempunyai nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam suku Nias sendiri, seperti yang tersirat lewat peraturan tersebut, bahwa hidup harus tahu aturan (Wawancara, 28 Agustus 2003).

Dari tata aturan pelaksanaan pertunjukan tari *Balanse Madam* tersebut ditemukan makna-makna sebagai berikut :

- 1) Melambangkan suatu proses kehidupan manusia dalam perkawinan. Hal ini ditandai dengan awal proses pertunangan atau lamaran, seperti menyerahkan sirih dalam carano kepada kepala kampung. Selanjutnya dari pertunangan sampai pernikahan, yang disimbolkan dengan memilih penari oleh Sisindo, kemudian penari ini dipasang-pasangkan satu sama lainnya. Setelah perkawinan, masuk pada tahap menjalani kehidupan rumah tangga, yang disimbolkan dengan menari bersama antara pasangan-pasangan tersebut. Agar rumah tangga tentram dan damai serta menghasilkan keturunan yang baik, perlu dituntun oleh iman, moral dan akhlak yang bagus, hal ini disimbolkan dengan tuntunan komander.
- 2) Tata aturan tersebut diadakan, sebagai pesan moral oleh penggagas tari *Balanse Madam* yang makna dari simbol tersebut adalah bahwa dalam hidup ini kita tidak bisa berkehendak semaunya saja, bahwa dalam bermasyarakat sebagai individu harus memperhatikan dan memahami serta mematuhi segala aturan-aturan atau nilai-nilai yang berlaku dan telah menjadi ketetapan dalam masyarakat tradisi. Apalagi dalam hidup kita bukan saja harus mentaati norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, akan tetapi juga yang diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa.

- 3) Bahwa dalam melakukan sesuatu harus memohon do'a restu, baik pada orang tua maupun pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu penyerahan sirih dalam carano dan sebotol minuman pertanda si penyelenggara pertunjukan tari *Balanse* memohon do'a restu kepada yang dituakan. Tujuan do'a restu tersebut adalah semoga segala sesuatunya dapat berjalan dengan semestinya.
- 4) Urutan tata aturan yang harus dilalui dalam pertunjukan tari *Balanse Madam* tersebut merupakan bentuk simbolis yang dapat dimaknai. Makna simbolis dari tata aturan yang harus dilalui tersebut adalah bahwa manusia hidup harus selalu mengalami tahap demi tahap yang dilaluinya, seperti lahir, tumbuh, berkembang menjadi remaja, kawin, beranak, bercucu dan mati. Tahap-tahap tersebut dilalui oleh manusia dalam kehidupannya. Jadi tahap tata aturan tersebut menandakan bahwa manusia tidak langsung dari lahir melompat ke tahap perkawinan, dalam hal ini makna yang ditemui berupa pesan moral.

### **c. Makna *Komander* dalam Pertunjukan Tari *Balanse Madam***

*Komander* dalam tarian *Balanse Madam* sangat berperan untuk mengatur jalannya pertunjukan tari. Setiap ragam gerak yang akan dilakukan oleh penari atas komando (aba-aba) dari *komander*, begitu juga dengan pola lantai yang dilintasi penari. Juga harus mengikuti aba-aba (komando) dari *komander*.

Penari tidak dibenarkan melakukan pergerakan maupun membentuk pola lantai tanpa aba-aba dari komander, kalau seandainya terjadi tarian akan kacau, dan langsung tarian diharuskan berhenti.

Penjelasan Tawanto tentang makna *Komander* adalah *Komander* berarti orang yang memberi aba-aba (komando), fungsinya sebagai penuntun. Dalam konteks tari *Balanse Madam* sebagai sebuah tari hiburan yang tergolong spontanitas, perlu kiranya ada penuntun, alasannya agar penari tidak semaunya melakukan gerakan, yang pada gilirannya akan menimbulkan konflik.

Sedangkan penjelasan Buyu Kete Hura, *Komander* berperan sebagai penunjuk arah, agar tujuan tersesat dalam mencapai suatu tujuan. *Komander* bermakna ibarat guru, *Komander* ibarat orang tua yang memberi nasehat, menuntun agar kelak anaknya berhasil dalam mencapai cita-cita. Jadi dalam pesan simbol *Komander* disampaikan oleh orang Nias di Seberang Palinggam bahwa hidup perlu tuntunan yang benar agar tidak salah dalam meniti hidup ini.

Di sisi lain Darwis Loyang menjelaskan, dengan kehadiran *Komander* berarti kita harus mengakui keberadaan orang lain dalam kehidupan kita, paling tidak sanggupkah kita diatur oleh orang lain termasuk diperintah walau secara halus, sanggupkah kita menempatkan posisi kita, jadi tari *Balanse* ibarat melatih kita untuk patuh dan turut perintah (Wawancara, 28 Agustus 2003).

Dari peran yang dilakukan oleh komander tersebut dapat dimaknai sebagai berikut :

- 1) Bahwa hidup ini harus dituntun oleh berbagai aturan, agar jangan liar dan tidak terarah seperti halnya hewan. Begitu juga seorang istri yang baik, dia harus patuh kepada tuntunan yang dilakukan oleh suami. Pada

bahagian lain kita juga disarankan harus mengikuti tuntunan pemimpin, guru maupun orang tua. Sedangkan sebaliknya suami yang baik juga mau menerima kritikan dan saran dari istrinya. Jadi idealnya rumah tangga yang baik adalah harus ada tuntunan yang barang tentu ke arah yang baik (positif).

- 2) Makna lain yang dapat ditemui dari simbol *komander* tersebut adalah bahwa seharusnya dalam hidup, setiap manusia harus memiliki sasaran dan tujuan hidup atau pandangan hidup yang hendak dicapai, dan pencapaian tersebut perlu arah yang jelas, tersusun dan tertuntun dengan baik ke arah tujuan tersebut.
- 3) Makna yang lain dari simbol *komander* tersebut, adalah dilihat dari eksistensi *komander* dalam pertunjukan tari *Balanse Madam* tersebut. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa *komander* berperan atau berfungsi sebagai pengendali dalam pertunjukan tari *Ba'anse Madam*. Hal ini berarti bahwa kita diajarkan harus menghormati keberadaan orang lain di tengah-tengah keberadaan kita. Di sini terlihat bahwa manusia dianjurkan harus mengerti dengan posisi masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Kehadiran komander secara simbolis dapat dimaknai sebagai orang tua, pemimpin atau guru. Oleh sebab itu masyarakat Nias yang ada di Seberang Palinggam harus menyadari bahwa kita butuh orang tua, pemimpin, dan guru. Ketiga komponen tersebut sangat dibutuhkan dalam mendidik dan membina manusia itu sendiri, agar mereka selamat baik dunia maupun akhirat. Yang lebih penting bagi perlu tuntunan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

#### d. Makna Penyajian Tari *Balanse Madam* pada Upacara Adat dan Pesta Perkawinan

Tari *Balanse Madam* dalam masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam, secara tradisi ditampilkan dalam kegiatan upacara adat dan pesta perkawinan. Berdasarkan kepada penelitian yang telah dilakukan ditemukan makna dari pertunjukan tari *Balanse Madam* sebagai tarian untuk upacara adat dan pesta perkawinan tersebut.

Bagi masyarakat suku Nias, upacara adat adalah suatu kegiatan ritual yang sangat berarti bagi keberlangsungan kebudayaannya, begitu juga dengan pesta perkawinan. Karena begitu berartinya kegiatan tersebut bagi kehidupan masyarakat Nias di Seberang Palinggam, untuk itu perlu iven tersebut dilengkapi dengan kesenian (tari *Balanse Madam*).

Informasi yang diperoleh dari Nichamo dan M. Sirim, bahwa biasanya tarian *Balanse Madam* berperan sebagai kata akhir (legitimasi). Yang artinya dalam sebuah upacara adat, tari *Balanse* adalah sebagai penutup dari seluruh rangkaian acara, seperti upacara pengangkatan penghulu misalnya: (1) kata sambutan, (2) sidang musyawarah adat, (3) pemilihan, (4) penobatan, (5) do'a, (6) ditutup dengan tari *Balanse Madam*. Di samping itu kehadiran tari *Balanse Madam* juga sebagai pengendoran urat syaraf (ketegangan) yang terjadi dalam persidangan adat tersebut.

Sedangkan penjelasan Utik Harefa, kehadiran tari *Balanse Madam* dalam upacara adat sebagai pelepas kelelahan, mana kala dalam upacara adat tersebut ada suasana yang begitu menyita pikiran, maka untuk mendinginkan suasana dan mencari ketenangan ditampilkan tari hiburan *Balanse Madam* dalam event tersebut (Wawancara, 29 Agustus 2003). Untuk



itu tarian tersebut bermakna sebagai ajang percontohan dalam membina kesetiaan, keromantisan, keakraban sesama manusia dan kasih sayang baik kepada keluarga maupun orang lain sesama insan manusia.

Kres Zalukhu mengatakan, hikmah dari pertunjukan tari *Balanse Madam* tersebut adalah bahwa diharapkan bagi pasangan suami istri haruslah setia sekata, setia penuh kasih sayang, hormat menghormati seperti yang terungkap lewat gerak tari *Balanse* yang romantis dan penuh candaria.

Utik Harefa menjelaskan, tarian *Balanse Madam* pada saat pesta perkawinan juga bermaksud untuk melepas status gadis ataupun bujang bagi kedua calon suami istri yang sedang mengadakan resepsi pernikahan tersebut. Karena dengan kehadiran golongan Bapak-bapak dan Ibu-ibu menari *Balanse*, secara tersirat bahwa mereka sedang menyambut kedatangan rekan baru mereka, atau katakanlah ucapan selamat datang dalam dunia baru yakni dunia rumah tangga (Wawancara, 29 Agustus 2003).

Tawanto dan M. Sirim menjelaskan tentang maksud tari *Balanse Madam* ditampilkan dalam acara kenduri perkawinan adalah karena tarian *Balanse Madam* merupakan tarian pergaulan, yang menampilkan empat pasang penari, empat pria dan empat wanita. Sebagai kesenian menghibur ia menampilkan keceriaan, romantisme dan keakraban dengan pasangan masing-masing bahkan antar pasangan.

Oleh karena itu, pada gilirannya tari *Balanse Madam* merupakan simbol dalam kegiatan upacara adat dan pesta perkawinan. Secara implisit simbol tersebut mengandung berbagai makna yang dapat diungkapkan. Dalam penelitian ini akan diungkapkan makna simbolis dari tari *Balanse*

*Madam* yang ditampilkan dalam upacara adat dan pesta perkawinan sebagai berikut :

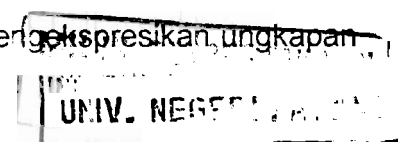
### 1) Pada Upacara Adat

Makna simbolis tari *Balanse Madam* yang disajikan dalam upacara adat, disimpulkan bahwa hidup ini tidak selalu statis, dan hidup ini tidak selalu sedih, dan gundah-gelana. Akan tetapi suatu ketika keceriaan dan kebahagiaan akan datang di hadapan kita (manusia).

Manusia tidak boleh larut dalam berbagai masalah yang membuatnya stres, tertekan atau penuh dengan konflik bathin. Untuk itu manusia tersebut perlu mencari hiburan untuk penyegarannya, agar lebih dapat berpikir dengan tenang dan jernih.

Makna yang lain yang dapat diungkapkan sehubungan dengan pertunjukan tari *Balanse Madam* dalam upacara adat dapat disimpulkan, bahwa pertunjukan tari tersebut sebagai simbol yang bermakna : dalam suatu peristiwa perlu legalitas atau pengakuan. Oleh karena itu upacara adat tersebut sebagai tanda legalitasnya, atau sebagai pertanda kegiatan tersebut resmi adanya, dinyatakan dalam bentuk ekspresi kesenian dengan ditampilkannya pertunjukan tari *Balanse Madam*.

Di lain sisi tari *Balanse Madam* dalam konteks upacara adat, juga mengandung makna sebagai tanda syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa. Ungkapan yang disampaikan adalah bahwa pekerjaan yang berat sudah selesai dilaksanakan, segala konflik sudah berakhir, yang kusut telah terselesaikan, yang keruh telah terjernihi. Untuk mengekspresikan ungkapan tersebut ditampilkan tari *Balanse Madam*.



## 2) Pada Pesta Perkawinan

Tari *Balanse Madam* yang dipertunjukkan dalam event pesta perkawinan merupakan sebuah simbol yang mengandung makna-makna. Tari *Balanse Madam* merupakan simbolisasi dari kehidupan masyarakat suku Nias di daerah Seberang Palinggam Kota Padang. Makna simbolis yang dapat diungkapkan bahwa keharmonisan rumah tangga itu perlu dijaga dan diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Seorang istri harus patuh pada suami, dan seorang suami harus melindungi dan bertanggung jawab terhadap istrinya, seperti harmonisnya gerakan dan suasana penari yang sedang menarikan tari *Balanse Madam* tersebut.

Dalam konteks pesta perkawinan tersebut makna yang lain adalah bahwa seorang suami harus setia dan melindungi istrinya dari berbagai hal, baik dari sisi fisik, dan ketentraman jiwanya. Dalam penyajiannya dapat dilihat melalui simbol penari pria menuntun penari wanita, dan selanjutnya mengitari dengan sikap yang penuh kasih sayang (Inggirlang).

Adapun makna yang lain dari simbolisasi pertunjukan tari *Balanse Madam* dalam event pesta perkawinan, adalah sebagai contoh bagi seorang istri bagaimana semestinya menghargai kedudukan suami dalam ikatan perkawinan (rumah tangga). Hal di atas dapat dilihat dalam simbolisasi gerak berpasangan, di mana penari wanita selalu berada di samping penari pria. Posisi ini akan bertukar apabila penari pria sudah menyilahkan penari wanita (Madam) menari dengan penari wanita yang lain, atau dengan penari pria yang lain, pada gerak pertukaran madam (Saidina adinda Madam).

Simbolisasi pertunjukan tari *Balanse Madam* tersebut juga sebagai tanda selamat datang bagi kedua mempelai dalam kehidupan yang baru,

yakni kehidupan rumah tangga. Dengan harapan semoga damai dan sejahtera selalu seperti pasangan penari yang sedang menari tersebut, yang masih tetap setiap dalam ikatan tali perkawinan.

Makna simbolis lainnya adalah sebagai tanda pelepasan dari satus bujang dan gadis. Bahwa mulai saat itu mereka tidak lagi sendiri, tidak lagi dapat bebas seperti masa-masa gadis dan bujang seperti sebelumnya. Mulai saat itu mereka telah harus memikirkan bahwa mereka sudah terikat akan suatu ikatan mahligai rumah tangga, seperti halnya penari-penari *Balanse Madam* tersebut.

#### **e. Makna Komposisi Lantai Tari *Balanse Madam***

Tari *Balanse Madam* memiliki dua motif pola lantai (komposisi lantai), yang pertama adalah bentuk lingkaran besar dan kedua lingkaran kecil. Secara bentuk sebetulnya tidak jauh berbeda, namun secara esensial kedua bentuk tersebut berbeda.

Menurut Kres Zalukhu dan Tawanto, kenapa harus memakai pola lantai lingkaran?, hal ini dikarenakan tari *Balanse* diciptakan di samping mengadaptasi tari rakyat Portugis dari segi pola gerak, pola irama, pola lantai dan ide cerita, juga menyelaraskannya dengan tarian tradisi yang sesuai, yang dimiliki oleh orang Nias sendiri seperti tari *Hiwo* dan *Molaya*. Alasan kedua karena lingkaran melambangkan persatuan dan kesatuan yang berharap orang Nias tetap bersatu, ketiga adalah lingkaran besar tersebut menandakan bahwa orang Nias berasal dari satu atap, satu titik satu daerah yakni pulau Nias.

Penjelasan lain dari Nichamo dan Taoku Laoli, bahwa lingkaran ibarat seperti roda. Berarti orang Nias harus seperti roda pula. Bergerak dalam hal apa saja dan ini penting untuk masa depan orang Nias yang ada di Padang. Pada bagian lain lingkaran kecil merupakan ungkapan orang Nias hidup untuk berkembang biak, bahwa orang Nias memiliki generasi-generasi pewaris budaya untuk masa datang di daerah Seberang Palinggam (Wawancara, 28 Agustus 2003).

Makna simbolis lingkaran besar adalah bahwa masyarakat Nias di Seberang Palinggam berasal dari satu daerah atau satu etnik, dan makna lain adalah menjelaskan satu kesatuan keluarga besar orang Nias di Kota Padang.

Sedangkan simbolis lingkaran kecil bermakna, bahwa orang Nias sudah dapat mandiri tidak tergantung lagi dengan suku lain, dan pesan yang lain menandakan orang Nias yang telah remaja dan dewasa tidak tergantung lagi dengan orang tuanya. Bahwa dalam artian yang lain orang Nias yang dalam usia menikah berhak menentukan pilihannya sendiri. Juga mengandung makna orang Nias hidup berkembang dari satu induk ke sub-sub yang lain, dan membentuk keluarga baru pula.

Lingkaran juga mempunyai arti pertalian, oleh sebab itu ada pesan penting bagi masyarakat Nias di Seberang Palinggam, bahwa menjalin tali silaturahmi itu adalah penting bagi keberlangsungan hidup dan kehidupan orang Nias di Kota Padang. Seperti menjalin hubungan yang baik antara keluarga dengan keluarga yang lain, sesama warga, sesama suku, bapak dan anak, menantu dengan mertua, dan antara istri dengan suami.

Dari sisi yang lain lingkaran yang juga diartikan sebagai gerak hidup. Orang Nias berpendapat bahwa hidup ini penuh dengan gejolak, berputar,

sekali di atas sekali di bawah. Di samping itu lingkaran juga ibarat zaman yang berputar, yang selalu membawa dampak kepada manusia serta dari satu induk ke sub-sub yang lain, dan membentuk keluarga baru pula.

Lingkaran juga mempunyai arti pertalian, oleh sebab itu ada pesan penting bagi masyarakat Nias di Seberang Palinggam, bahwa menjalin tali silaturahmi itu adalah penting bagi keberlangsungan hidup dan kehidupan orang Nias di Kota Padang. Seperti menjalin hubungan yang baik antara keluarga dengan keluarga yang lain, sesama warga, sesama suku, bapak dan anak, menantu dengan mertua, dan antara istri dengan suami.

Dari sisi yang lain lingkaran yang diartikan sebagai gerak hidup. Orang Nias berpendapat bahwa hidup ini penuh dengan gejolak, berputar, sekali di atas sekali di bawah. Di samping itu lingkaran juga ibarat zaman yang berputar, yang selalu membawa dampak kepada manusia serta berbagai perubahan yang perlu untuk dicermati.

Lingkaran sebagai simbol waktu yang terus berputar, bergerak, untuk itu diharapkan orang-orang Nias di Seberang Palinggam juga harus selalu berputar waktu ke waktu, dahulu nelayan sekarang harus jadi pedagang, dahulu buruh sekarang harus berputar seiring dengan perputaran waktu menjadi mandor.

## **9. Fungsi Tari *Balanse Madam* dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Nias di Seberang Palinggam**

### **a. Fungsi Tari *Balanse Madam* Secara Tekstual**

Secara tekstual tari *Balanse Madam* dapat diamati secara visual, seluruh bentuk gerak yang terangkai dalam suatu penyajian yang utuh merupakan teks yang dapat dibaca atau diamati. Berdasarkan pengamatan

yang dilakukan dalam penelitian ini, tari *Balanse Madam* secara tekstual memiliki fungsi sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan pribadi dan sebagai presentasi estetis.

Sebagai sarana ritual, tari *Balanse Madam* berperan dalam prosesi penobatan penghulu, ninik mamak dan kepada kampung. Kehadiran tari *Balanse Madam* dalam peristiwa tersebut sebagai media legitimasi atau penutup dari seluruh rangkaian acara. Di samping itu fungsi tari *Balanse Madam* dalam kaitannya sebagai sarana ritual, adalah lebih merupakan kepada penyegaran dari suasana yang pada awalnya khidmat, tegang berubah menjadi suasana yang rekreatif. Dalam hal ini tarian dinikmati sebagai penetralisir keadaan yang dapat dinikmati oleh masyarakat Nias maupun hal-hal di luar kaset mata.

Tari *Balanse Madam* sebagai sarana ritual tidak dapat disaksikan oleh masyarakat di luar etnik Nias. Pada peristiwa ini tarian hanya dapat disaksikan oleh masyarakat Nias yang berkompeten dalam peristiwa ritual tersebut, maupun masyarakat Nias lainnya yang hadir dalam prosesi ritual yang dimaksud (Tawanto, 7 Agustus 2003).

Sebagai hiburan pribadi, tari *Balanse Madam* berperan penting dalam membangun rasa estetis dan merespon perasaan pribadi-pribadi yang terlibat dalam pertunjukan tari *Balanse Madam* tersebut. Sebagai sarana hiburan pribadi, tari ini dapat menghibur dan dinikmati oleh penari maupun pemusik, serta para komander dan sisindo yang bertindak sebagai juru pilih penari yang akan dipasangkan.

Berbagai stimulus yang dirasakan oleh pendukung tarian *Balanse*, pada dasarnya dapat membangkitkan gejolak bathin dalam perasaan sukaria. Gejolak bathin ini tercermin dalam ungkapan ekspresi penari yang sedang membawakan berbagai ragam gerak. Pada tahap selanjutnya gerakan-gerakan yang direspon oleh berbagai penari melahirkan harmonisasi antara satu dengan yang lainnya. Karena tarian *Balanse Madam* dapat berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi, tarian ini dapat juga dikatakan sebagai tarian partisipasi.

Pada awalnya partisipasi ini tidak melalui mekanisme yang diatur oleh adat, dalam artian rangsangan yang ditimbulkan oleh kinestetis menyebabkan seluruh hadirin terhibur dan ingin ikut terlibat dalam pertunjukan secara pribadi-pribadi. Namun setelah melalui proses internalisasi dalam adat, partisipasi tersebut disalurkan melalui mekanisme adat yang dimiliki khusus oleh orang Nias warga Kota Padang, yang tertera dalam syarat-syarat pertunjukan tari *Balanse Madam*.

Mengkaji fungsi tari *Balanse Madam* dari sudut presentasi estetis, dalam hal ini dapat dilihat dari segi tanggapan penonton yang menyaksikan pertunjukan dari tari *Balanse Madam*. Dalam sudut pandang presentasi estetis, fungsi di sini dilihat sejauh mana peranan tari dalam membangkitkan rasa atau gejolak perasaan penonton, dalam hal menyaksikan pertunjukan tarian tersebut. Melalui pengamatan dan penelaahan, tari *Balanse Madam* sangat komunikatif dengan penonton. Penonton dapat termotivasi oleh sajian tarian yang dipertunjukkan. Dengan gejolak rasa keindahan penonton dapat menikmati sajian tari *Balanse Madam*.



Presentasi estetis adalah fungsi dari tari *Balanse Madam* yang dinikmati secara menyeluruh baik bagi aktor pelaku tarian *Balanse*, aktor adat, maupun penonton umum. Pada gilirannya antara aktor-aktor maupun penonton umum tersebut secara tidak langsung dapat menikmati rasa keindahan maupun memiliki gejolak estetis dalam bentuk rasa suka ria.

Peristiwa pertunjukan yang dipresentasikan, sudah barang tentu dinikmati oleh penonton, apakah taraf penikmatan dalam kualitas maupun di luar kualitas. Tari *Balanse Madam* secara umum dapat berfungsi memberikan pelayanan hiburan kepada berbagai sektor, baik penonton, aktor pelaku, aktor pelaksana penyajian maupun aktor adat.

#### **b. Fungsi Tari *Balanse Madam* Secara Kontekstual**

Dalam kategori kontekstual fungsi tari *Balanse Madam* dapat dilihat dari lima aspek di antaranya: (1) sebagai media komunikasi dan informasi, (2) sebagai sarana interaksi sosial, (3) sebagai identitas kultural, (4) sebagai legitimasi, (5) sebagai pengikat solidaritas.

##### **1) Sebagai Media Komunikasi dan Informasi**

Pertunjukan tari *Balanse* umumnya ditarikan oleh orang-orang yang sudah berumah tangga (tetapi bukan janda atau duda) dan tarian ini diatur mekanisme bagaimana cara menarikannya dan siapa penarinya. Pada kesempatan inilah kepala kampung atau penghulu memperkenalkan penari *Balanse Madam* kepada hadirin pengunjung pesta, biasanya sering pada pesta perkawinan.

Dengan adanya pertunjukan tari *Balanse Madam*, secara tidak langsung proses informatif terhadap anggota masyarakat dengan status

perkawinannya akan diketahui oleh anggota masyarakat lainnya. Hal-hal tentang perkawinannya dapat diketahui setelah ia tampil sebagai penari. Karena tarian *Balanse* diperuntukkan bagi orang yang dalam proses kehidupan rumah tangga. Dengan sendirinya masyarakat akan mendapatkan informasi tentang siapa penari tersebut, siapa isteri atau suaminya.

Sedangkan jalinan komunikasi akan terjadi saat salah seorang penari dari pasangan suami isteri dipasangkan dengan penari yang lain dari pasangan suami isteri yang berbeda. Dalam peristiwa ini terjadi jalinan komunikasi yang bermuara pada silaturahmi. Dampak komunikasi dapat berlanjut pada kekerabatan atau relasi sosial setelah pertunjukan tari *Balanse Madam* berlangsung.

## **2) Sebagai Sarana Interaksi Sosial**

Kehadiran tari *Balanse Madam* dalam masyarakat Nias di Seberang Palinggam menimbulkan peristiwa interaksi sosial antar anggota masyarakat, yang pada saat peristiwa berlangsung hadir baik sebagai pelaku, penyelenggara maupun sebagai penikmat.

Dengan adanya pertunjukan tari *Balanse Madam*, menyebabkan suatu keramaian. Dari adanya keramaian yang dapat menggalang massa, menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Interaksi sosial dapat terjadi bila ada pertemuan, atau penyebab dari terjadinya suatu dalam hal ini adalah adanya pertunjukan tari *Balanse Madam*.

Interaksi sosial yang terjadi antar warga masyarakat Nias, bisa berdampak kepada tukar-menukar pengalaman, terbentuknya relasi baru maupun terbentuknya jaringan-jaringan kerjasama. Interaksi sosial antar

warga Nias di Seberang Palinggam dapat menghasilkan pemahaman terhadap adat istiadat bagi warga masyarakat, hal ini terjadi akibat adanya ruang-ruang diskusi.

Pertunjukan tari *Balanse Madam* telah menyebabkan pertemuan kembali kerabat, sanak family, dan dapat menimbulkan interaksi yang positif. Interaksi positif menjadikan peristiwa tari *Balanse* sebagai ajang nostalgia, memupuk tali persaudaraan dalam kekerabatan keluarga maupun kesukuan atau marga.

### **3) Sebagai Identitas Orang Nias Warga Kota Padang**

Membicarakan tentang orang Nias, berarti juga membicarakan kebudayaannya. Kesenian *Balanse* merupakan unsur budaya yang dimiliki khusus oleh orang Nias yang telah menjadi warga Kota Padang. Dengan terdapatnya kesenian *Balanse* dalam kehidupan sosial masyarakat Nias di Seberang Palinggam, secara tidak langsung identitas orang Nias warga Kota Padang tidak dapat disamakan dengan orang Nias di tanah leluhur (Pulau Nias).

Orang Nias membentuk tari *Balanse* sebagai identitas mereka sebagai bagian dari warga Kota Padang atau tepatnya orang Padang. Mereka tidak ingin lagi disebut orang Nias, melainkan orang Padang. Sebagian besar pola-pola budaya lama yang dibawa dan diwarisi dari Pulau Nias, sudah banyak berubah, bahkan ada yang hilang ataupun adanya penambahan-penambahan sesuai kondisi geografis Kota Padang maupun kultur masyarakat pribumi di samping peran agama pribumi yang juga cukup signifikan.

Dengan menyatakan dirinya sebagai orang Padang, maka orang Nias di Seberang Palinggam mengkultur bahwa tari *Balanse Madam* merupakan identitas kultural orang Nias warga Kota Padang (Utiah Harefa, 5 Juni 2003).

#### 4) Sebagai Legitimasi

Tari *Balanse Madam* merupakan juga suatu legitimasi bagi status perkawinan seseorang. Di samping sebagai legitimasi status perkawinan yang dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat maupun dari berbagai kategori sosial, tari *Balanse Madam* juga sebagai legitimasi bagi penyelenggara pertunjukan tari *Balanse Madam* sebagai legitimasi bagi penyelenggara pertunjukan tari *Balanse Madam* sebagai orang terpadang.

Pertunjukan tari *Balanse Madam* dalam kegiatan pesta perkawinan, tidak dapat diselenggarakan oleh semua orang Nias di Seberang Palinggam. Hal ini bukan dikarenakan derajat atau status akan tetapi dikarenakan stratafikasi ekonomi. Karena penyelenggaraan pesta *Balanse* mengeluarkan banyak dana. Penggunaan dana seperti makan minum hadirin penonton, pelaku, ninik mamak, kepala suku dan tua kampung.

Persoalan tidak sampai di situ saja, apalagi dana untuk minum dan pengisi adat untuk penghulu, tua kampung dan ninik mamak. Apalagi dana untuk Korp Musik Gamad. Dengan dapat disajikannya tari *Balanse* pada pesta perkawinan oleh salah seorang anggota masyarakat, maka legalitas dia sebagai orang berada akan diberikan kepadanya. Dan hal ini menjadi suatu kebanggaan bagi orang-orang yang mampu untuk menyelenggarakan pertunjukan tari *Balanse Madam*.

Sedangkan legitimasi untuk anggota masyarakat yang menari, adalah pengakuan dari umum terhadap status perkawinannya. Karena bagi penari yang kebetulan mendapat kesempatan untuk tampil berarti penghulu dan segenap anggota masyarakat mengakui keberadaan status perkawinannya. Karena tari *Balanse* diperuntukkan bagi orang-orang yang sedang dalam keterikatan status perkawinan.

### **5) Sebagai Pengikat Solidaritas**

Pertunjukan tari *Balanse Madam* menimbulkan rasa kebanggaan dan kesukuan bagi masyarakat Nias warga Kota Padang di daerah Seberang Palinggam. Rasa kebanggaan memiliki tari *Balanse* berdampak pada rasa saling harga menghargai, hormat-menghormati sesama keturunan Nias yang telah menjadi orang Padang.

Dengan kehadiran tari *Balanse Madam* semakin memupuk solidaritas sesama marga, suku dan etnik Nias secara keseluruhan. Hal ini disebabkan bahwa pertunjukan tari *Balanse* tidak mengenal derajat, turunan maupun status sosial. Dengan sendirinya pertunjukan tari *Balanse* dapat mengikat solidaritas sesama orang Nias di Kota Padang. Pada gilirannya dengan kehadiran tari *Balanse* dalam sebuah peristiwa semakin dapat memperkokoh solidaritas sesama etnik Nias, yang bermuara pada kesatuan yang kokoh.

## **B. Pembahasan**

Dalam pembahasan hasil penelitian ini akan ditemukan tema-tema budaya, baik tema secara khusus maupun tema secara umum. Tema budaya yang ditemakan berpedoman pada temuan yang diperoleh dari hasil

observasi peneliti di lapangan, sesuai dengan sembilan langkah penelitian dari dua belas langkah yang dikemukakan Spradley (1997) yakni menemukan tema budaya.

Tema-tema yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**1. Melalui Pertunjukan Tari *Balanse Madam* Orang Nias di Seberang Palinggam Mengutamakan Harga Diri dan Eksistensi**

Tari *Balanse Madam* bagi orang Nias di Seberang Palinggam adalah sebagai sebuah kesenian tradisi warisan budaya, yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan berlangsung hingga sekarang.

Tari *Balanse Madam* adalah simbol dari kehidupan sosial masyarakat Nias di Seberang Palinggam. Pada masa lalu sekitar pertengahan abad ke 16, orang Nias meletakkan tari *Balanse Madam* sebagai tarian adat warisan budaya yang berlaku turun-temurun.

Berdasarkan temuan ada makna yang diperoleh, lewat pertunjukan tari *Balanse Madam* orang Nias bisa menentukan status dan harga dirinya. Tari *Balanse Madam* tidak dapat diselenggarakan oleh semua orang, akan tetapi hanya dapat diselenggarakan oleh orang-orang yang berkemampuan dalam hal keuangan atau lembaga adat istiadat yang dananya dari seluruh anggota masyarakat. Melalui pertunjukan tari *Balanse* tersebut, mereka merasa harga dirinya terangkat atau mereka dianggap berderajat tinggi dalam kehidupan sosial masyarakat Nias di Seberang Palinggam.

Pada sisi lain ditemukan, bahwa pertunjukan tari *Balanse* adalah ajang pengakuan dan pengenalan terhadap keberadaan status perkawinan dari anggota masyarakat Nias di Seberang Palinggam. Dengan tampilnya mereka menari berarti keberadaan atau eksistensinya diakui dalam hal status perkawinannya. Karena apa, karena tari *Balanse* hanya diperuntukan khusus bagi orang yang telah berkeluarga (status suami dan istri). Dengan tampilnya mereka menari seluruh masyarakat yang hadir yang belum mengetahui statusnya menjadi tahu dan untuk selanjutnya menjaga wibawa perkawinan rekan mereka tersebut.

Seperti pandangan Geertz (Miko, 1996: 12) menjelaskan, fenomena yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat dapat terungkap dalam berbagai makna kultural, bahwa kebudayaan adalah pola-pola makna yang diwujudkan dan diwariskan terus-menerus dalam bentuk simbolik.

## **2. Tari *Balanse Madam* Merupakan Simbol Pergaulan**

Interaksi antar individu dalam kehidupan sosial masyarakat Nias di Seberang Palinggam dapat terjadi melalui pertunjukan tari *Balanse Madam*. Melalui pertunjukan tari *Balanse Madam*, masyarakat saling berinteraksi dalam sebuah ekspresi kesenian yaitu tari *Balanse Madam*.

Tari *Balanse Madam* bagi orang Nias merupakan simbol pergaulan, dalam tarian tersebut terdapat simbol-simbol yang bermakna pergaulan seperti pergaulan pria dan wanita yang diformat atau disimbolkan lewat gerak duet yang saling mengisi. Di samping itu pergaulan antar unit keluarga juga disimbolkan dalam gerak tari, seperti ada gerak yang memperkenalkan istri dengan istri (pasangan putri), suami dengan suami dan istri dengan rekan

pria sebaliknya suami diperkenalkan dengan rekan putri. Oleh sebab itu dalam tari *Balanse Madam* diatur bagaimana pola pergaulan yang etis. Melalui tari *Balanse Madam* anggota masyarakat Nias di Seberang Palinggam dapat bergaul satu sama lainnya. Hal ini terjadi akibat adanya interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat Nias di Seberang Palinggam.

Seperti penjelasan Meltzer (Usman Pelly, 1994: 89) menjelaskan bahwa individu dan masyarakat merupakan unit yang tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan "*a mutually interdependent relationship*", tidak bisa satu menentukan yang lain akan tetapi terjadi karena ada pengaruh antar keduanya.

### **3. Melalui Formasi (Disain Lantai) Tari *Balanse Madam* Terdapat Simbol yang Bermakna Persatuan dan Kesatuan**

Smith mengatakan bahwa tarian adalah sebuah refleksi dari kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan, oleh sebab itu tari merupakan simbol-simbol yang bergerak, yang mengandung berbagai unsur pengertian. Makna dalam tarian bisa saja dilihat dari seluruh rangkaian penyajiannya, motif gerakannya, disain kostum, disain lantai dan cerita yang dibawakan.

Dalam tarian *Balanse Madam* terdapat formasi lingkaran, lingkaran ini terbentuk dari jalinan kedudukan penari di atas lantai. Formasi lingkaran dalam tarian *Balanse Madam* terdiri dari dua bentuk, satu bentuk besar yang kedua pada bagian ragam gerak tertentu ia membentuk dua lingkaran kecil. Pada dasarnya dari awal hingga akhir tarian seluruh penari tetap berada pada garis lingkaran, hanya saja bukan berarti tetap di tempat, namun lingkaran tersebut bergerak sesuai gerak penari kadang ke kiri kadang ke kanan.



Berdasarkan hasil temuan khusus diperoleh makna, bahwa melalui simbol disain lantai lingkaran orang Nias menyampaikan pesan tentang persatuan dan kesatuan yang sangat penting diutamakan dan dipelihara keutuhannya. Apalagi yang menari adalah khusus orang-orang yang telah berkeluarga. Melalui formasi tersebut orang Nias berperan agar persatuan antara istri dan suami harus diperkokoh, jalinan ikatan silaturahmi dan pengertiannya harus dibina terus menerus, agar orang ketiga tidak hadir dalam rumah tangganya. Di samping itu persatuan dan kesatuan antar anggota masyarakat Nias perlu dikokohkan, berdasarkan perasaan senasib sepenanggungan di perantauan.

#### **4. Tari Balanse Madam Mengandung Nilai-nilai**

Tari adalah suatu kesenian yang dapat menyimpan maksud-maksud yang terselubung, maupun yang agak kongkrit. Pada setiap gerak ataupun pada setiap ragam dan fase tari, dapat dibaca makna apa yang terkandung di dalamnya. Namun makna-makna tersebut sangat tersembunyi, dan diperlukan ketajaman analisa untuk menangkapnya, yang pada gilirannya menghasilkan berbagai interpretasi (Anya, 1981: 124).

Berdasarkan pandangan Anya di atas, bahwa masyarakat Nias yang ada di Seberang Palinggam merefleksikan kehidupan sosialnya melalui media tari. Pada pertunjukan tari *Balanse Madam* ditemukan simbol-simbol yang mengandung berbagai pesan tentang nilai-nilai moral dan pendidikan.

## 5. Tari *Balanse Madam* Berfungsi dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Nias

Tari dalam masyarakat tradisional merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut. Oleh sebab itu tari disebut juga suatu aktivitas yang dapat menentukan berbagai sistem dalam kehidupan masyarakat. Karena tari hadir dalam berbagai sistem, seperti religi, adat istiadat dan sering mengambil posisi penting dalam kegiatan ritual dalam masyarakat (Martin, 1963: 20).

Merujuk pandangan Martin di atas tari *Balanse Madam* memiliki dua perspektif fungsi, yang pertama fungsi secara intrinsik yang hanya melihat tari sebagai pandangan mata atau melihat fungsi dari penyajian tari itu sendiri, yang disebut juga dengan fungsi secara tekstual. Sedangkan fungsi kedua dilihat secara perspektif hubungan tari secara bentuk dengan masyarakatnya, atau melihat fungsi tari secara ekstrinsik disebut juga dengan fungsi secara kontekstual.

Secara tekstual tari *Balanse* merupakan sebuah suguhan kesenian yang dipresentasikan kepada penonton. Dengan disuguhkan kepada penonton tarian *Balanse* dapat berfungsi menimbulkan rasa estetis dan membangkitkan gejolak suasana suka ria baik bagi pelaku dan penyelenggara maupun bagi masyarakat penonton. Seperti pendapat Soedarsono bahwa tari yang dipresentasikan secara estetis dapat memberikan nilai hiburan bagi berbagai pihak (Soedarsono, 1995: 170).

Secara kontekstual tari *Balanse Madam* memiliki fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat Nias di Seberang Palinggam seperti fungsi

sebagai media komunikasi dan informasi, sebagai sarana interaksi sosial, sebagai identitas kultural dan sebagai legitimasi maupun pengikat solidaritas masyarakat.

Dengan ditampilkannya tari *Balanse Madam* dalam berbagai peristiwa seperti ritual perkawinan pengangkatan penghulu, hal ini menyebabkan terjadinya kehadiran masa. Dengan berkumpulnya masyarakat pada peristiwa tersebut, maka kegiatan sosial dapat berlangsung seperti terjadinya interaksi sosial dan solidaritas masyarakat yang terjadi antar warga.

Peranan tari *Balanse Madam* dalam kontekstual juga merupakan identitas kultural bagi masyarakat Nias di Seberang Pa'inggam. Berbicara tari *Balanse* berarti juga berbicara masalah orang Nias warga Kota Padang. Kehadiran tari *Balanse* sekaligus membuat eksistensi orang Nias keturunan di Kota Padang terus berlanjut.

Berdasarkan tema-tema khusus tersebut dapat disimpulkan tema umum seperti berikut: bahwa masyarakat Nias sebagai masyarakat yang memiliki budaya yang berlangsung sejak lama dari awal abad ke-16 di daerah Seberang Palinggam hingga sekarang, yang berproses secara turun-temurun dari generasi ke generasi sangat respon dengan persatuan dan kesatuan, interaksi sosial, pergaulan dan harga diri serta eksistensi diri. Di samping itu juga sangat respon dengan nilai-nilai moral dan pendidikan.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Keberadaan tari *Balanse Madam* dalam masyarakat Nias di Seberang Palinggam, merupakan juga sebagai salah satu fokus kebudayaan. Tarian *Balanse Madam* dalam keberadaannya diakui secara adat istiadat oleh masyarakat Nias di Seberang Palinggam. Oleh sebab itu, pada pertengahan abad ke-16, pemuka masyarakat dan masyarakat suku Nias yang ada di Seberang Palinggam mensyahkan tari *Balanse Madam* sebagai tari adat dan warisan budaya mereka.

Sebagai tarian adat dan warisan budaya masyarakat Nias di Seberang Palinggam, pada gilirannya tari *Balanse Madam* diatur secara adat istiadat, baik dalam tata cara pertunjukan maupun syarat-syarat pertunjukan seperti : (1) penarinya harus berstatus sebagai istri dan suami, (2) tidak boleh ada ikatan keluarga antar penari, (3) harus seizin keluarga (suami, istri) dan kepala kampung atau ninik mamak, (4) tidak dibenarkan terjadinya persentuhan langsung antara telapak tangan penari pria dan wanita, oleh karenanya perlu dilapisi sehelai saputangan.

Tari *Balanse Madam* pada saat sekarang ini mengalami perubahan dan perkembangan baik dari segi bentuk, fungsi (peranan), kegunaan dan tujuannya. Karena adanya perubahan sosial budaya, perkembangan ilmu dan

pengetahuan, ekonomi dan adanya globalisasi, membuat tari *Balanse Madam* ikut pula berkembang. Tari *Balanse Madam* pada saat sekarang ini tidak saja lagi berada dalam kantong budaya orang Nias (komunitas Nias) di Seberang Palinggam, akan tetapi sudah pula menyebar ke berbagai kantong-kantong kesenian yang ada di Kota Padang seperti : group-group kesenian, Taman Budaya dan Pengelola Kepariwisata.

Pada saat sekarang tari *Balanse Madam* masih tetap eksis berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Sebagai warisan budaya tari *Balanse Madam* tetap terpelihara dan diwariskan (ditransmisikan) dari satu generasi ke generasi berikutnya, sampai saat sekarang tetap saja tari *Balanse Madam* sebagai tradisi yang terus terpelihara. Walau di sisi lain tumbuh tari *Balanse Madam* kreasi atau kontemporer, namun ketiganya tetap saling tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. hal ini sesuai dengan komunitas-komunitas masing-masing. Tari *Balanse Madam* tidak punah atau terkesampingkan karena adanya tari kreasi atau kontemporer tersebut, karena ia eksis pada komunitas masing-masing.

Tari *Balanse Madam* memiliki berbagai makna yang ditompangi dalam simbol-simbol gerak atau ragam gerak, bentuk penyajiannya, kegunaan pertunjukannya dalam peranan komander, syarat-syarat pertunjukan, tata aturan dalam melaksanakan dan pola lantai (komposisi lantai).

Makna tari *Balanse Madam* secara umum adalah sebagai harga diri dan eksistensi, sebagai tanda syukur, sebagai legitimasi, sebagai tanda persatuan dan kesatuan, pertanda sudah menikah, bahwa hidup perlu ada aturan, bahwa manusia hidup perlu ada rasa saling hormat-menghormati dan menjaga kehormatan rumah tangga masing-masing.

Dilihat secara fungsi tari *Balanse Madam* dalam kehidupan masyarakat Nias di Seberang Palinggam, memiliki dua perspektif fungsi yang pertama secara tekstual dan kedua secara kontekstual. Tekstual fungsinya dilihat dalam bentuk tari sebagai objek pandangan mata tentang bentuk tari, yang dapat memberi respon rasa estetis sehingga presentasi tari tersebut menimbulkan nuansa hiburan bagi semua pihak.

Dari sudut pandang kontekstual, tari *Balanse Madam* dilihat fungsinya dari keterkaitan atau hubungan tari dengan masyarakat. Dalam hal ini disimpulkan ada beberapa aspek fungsi tari *Balanse* dalam kehidupan sosial masyarakat Nias di Seberang Palinggam yaitu sebagai komunikasi dan informasi, sebagai sarana interaksi sosial, sebagai identitas kultural dan sebagai sarana legitimasi serta sebagai pengikat solidaritas masyarakat.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil dari berbagai temuan penelitian yang telah dikemukakan, maka oleh sebab itu peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan bagi institusi adat atau masyarakat Nias di Seberang Palinggam agar khasanah tari *Balanse Madam* yang telah menjadi warisan budaya dan simbol eksistensi masyarakat Nias di Kota Padang, untuk tetap dipertahankan, dipelihara dan disebarluaskan serta diwariskan. Agar generasi Nias yang ada di Seberang Palinggam sekarang tidak kehilangan nilai-nilai dan budaya luhurnya. Hal ini juga bukan hanya saja bermanfaat bagi masyarakat Nias di Seberang Palinggam saja, akan tetapi juga untuk masyarakat Kota Padang umumnya dan ilmu pengetahuan khususnya.
2. Diharapkan bagi masyarakat Kota dan Pemda Tk. II Padang melalui pertunjukan tari *Balanse Madam* kita dapat melihat bagaimana sebetulnya orang Nias berkehidupan, atau bagaimana pentingnya kebudayaan atau kesenian bagi orang Nias yang ada di Seberang Palinggam. Melalui kesenian bisa dilihat adanya hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, saling harga-menghargai, terjadinya interaksi antara warga dengan warga, warga dengan elit-elit adat yang ada dalam masyarakat Nias di Seberang Palinggam.
3. Diharapkan bagi berbagai kalangan masyarakat melalui pertunjukan tari *Balanse Madam*, dapat dijadikan contoh tauladan bagi kita bangsa Indonesia yang saat ini sedang berada dalam arus deras globalisasi yang melanda berbagai sektor, antara lain kesenian, ekonomi, perilaku, gaya

hidup dan politik. Untuk itu dengan tetapnya masyarakat Nias yang ada di Seberang Palinggam memelihara nilai-nilai luhur budayanya, sudah barang tentu dapat membentengi diri dari arus yang deras tersebut

4. Diharapkan kepada Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional, Pariwisata dan Kebudayaan, untuk lebih memperhatikan kesenian-kesenian tradisi yang ada di Kota Padang, seperti halnya tari *Balanse Madam*. Agar keutuhan nilai-nilainya tidak dirusak oleh tangan-tangan konglomerat kesenian maupun kepariwisataan. Sehingga tari *Balanse Madam* dapat tumbuh dan berkembang kapanpun dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah tari *Balanse Madam* itu sendiri yang telah diatur oleh adat-istiadat masyarakat Nias yang berada di Seberang Palinggam. Di samping itu tidak kalah penting agar tidak lari dari makna dan simbol yang telah digariskan oleh orang-orang Nias pada masa lalu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Armansyah. (1979). *Kehadiran Balanse Madam dalam Musik Tradisi Gamat di Kotamadya Padang*. Padang panjang : ASKI
- Bogdan, Robert C, dan Biklen. (1982). *Qualitatif Research for Education Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Coomans, Mikhail. (1987). *Manusia Daya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Erwanto. (1998). *Balance Madam Pada Masyarakat Nias: Studi Kasus di Seberang Palinggam Kecamatan Padang Selatan*. Padang: Sendratasik FPBS IKIP Padang.
- Geertz, Clifford (terjemahan F.B. Hardiman). (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Gulo, Anatona. (1995). *Adaptasi Masyarakat Nias di Kota Padang: Suatu Tinjauan Dari Segi Bahasa*. Padang: LEMLIT Universitas Andalas.
- \_\_\_\_\_. (1997). Sejarah dan perkembangan Kesenian Tradisional *Balanse Madam*. Padang : LEMLIT UNAND
- Harefa, Orbavianus. (1995). *Kehidupan Pemuda Nias di Kota Padang dan Implikasinya*. Padang : IKMNP.
- Harefa, Nofirman. (1998). *Musik Pengiring Balanse Madam: Suatu Tinjauan Bentuk Penyajian dan Musikologis*. Padang: PFBS IKIP Padang.
- Hertina. (2001). *Peranan Ninik Mamak Terhadap Anak Kemenakan di Limo Koto Kampar*. Padang: PPS UNP.
- Ihromi, T.O. (1996). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta.
- J. Daeng, Hans. (2000). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan
- K. Garna, Judistira. (1996). *Ilmu-ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: PPS UNPAD.
- K. Langer, Suzanne. (1998). *Problem of Art*. New York: New York Publisher, Inc New York.

- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- \_\_\_\_\_. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- \_\_\_\_\_. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Lubis, Muktar. (1985). *Transformasi Budaya Untuk Masa Depan*. Jakarta : Inti Idayu
- M. Hawkins, Alma. (1990). *Creating Through Dance*. Los Angeles: University of California.
- Manan, Imran. (1989). *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, Dikti.
- \_\_\_\_\_. (1995). *Birokrasi Moderen dan Otoritas Tradisional di Minangkabau*. Padang: YPKM.
- Mariati. (2000). *Peranan Bako Terhadap Anak Pisang dalam Konteks Perubahan Sosial*. Padang: PPS UNP.
- Martin, John. (1963). *The Modern Dance*. New York: Horizon.
- Masinambow, E. K. M. (ed). (1997). *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta : Asosiasi Antropologi Indonesia Bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Meri, La. (1986). *Elemen – Elemen Dasar Komposisi tari*. Terjemahan, Soedarsono. Yogyakarta: Laga Ligo.
- Moleong, Lexy. J. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Muhajir, Noeng. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Parani, Yulianti. (1983). *Tari Pendidikan*. Jakarta: LPKJ.
- Pelly, Usman & Asih Menanti. (1994). *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Royce, Anya Peterson. (1981). *Dance Anthropology*. Indiana: Indiana University Press.
- Sanapiah, Faisal. (1990). *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.

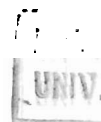
- Sedyawati, Edi. (1984). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- \_\_\_\_\_. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian–Depdikbud.
- Siregar, Miko. (1996). *Tindak Ritual dan Konteks Kepariwisata dalam Pertunjukan Tabut di Pariaman*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Smith, Jacqueline. (1985). *Dance Composition*. London : Lepus Book.
- Soedarsono. (1986). *Pengetahuan komposisi Tari*, Dalam FX. Sotopo Cokrohamijoyo, et al., ed. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian, DEPDIBUD
- \_\_\_\_\_. (1984). *Pengetahuan Tari*. Jakarta : Yogyakarta: ISI.
- \_\_\_\_\_. (1977). *Tari–Tarian Indonesia I. Jakarta* : Proyek Pengembangan Media Budaya, Dirjen Kebudayaan DEPDIBUD.
- \_\_\_\_\_. (1995). *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Jakarta: MSPI.
- Soenarto. (1989). *Wawasan Seni*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Spradley, James. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sulastrri. (1998). *Eksistensi Tari Balanse Madam di Tengah Masyarakat Pendukungnya*. Padang: PFBS IKIP Padang.
- Syarif, Mustika. (1981). *Tari Tradisional Minangkabau*. Padang: Bidang Kesenian, Kanwil Dikbud Sumbar.
- Wahyuni, Wahida. (1992). *Komposisi Tari Balanse Madam*. Padang Panjang: ASKI Padang Panjang.
- Widaryanto, Fransiscus. (1993). *Evolusi Srimpi Renggowati*. Surakarta: MSPI.
- \_\_\_\_\_. (1999). *Buku Panduan Penulisan Tesis*. Padang: PPS UNP.
- \_\_\_\_\_. (1990). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Sendratasik FPBS IKIP Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (1999). Monografi Kelurahan Seberang Palinggam. Padang: Pemda Tk. II Padang.

## RIWAYAT HIDUP PENELITI

1. Nama Lengkap dan Gelar : Indrayuda, S.Pd., M.Pd.  
Tempat/Tgl. Lahir : Indarung, 17 Juni 1964  
Golongan/NIP : III b / 132146708  
Pangkat/Jabatan : Penata Muda Tk. I / Asisten Ahli  
Pendidikan (dari Diploma ke atas) :
  - Diploma III IKIP Padang 1989
  - Sarjana Tari IKIP Yogyakarta 1993
  - Magister Pendidikan Konsentrasi Antropologi UNP 2002

## 2. Pengalaman Karya Ilmiah

- a. Tinjauan Koreografis Tari Piring Koto Anau Sebagai Tari Tradisi di Sumatera Barat 1993 (Penelitian).
- b. Tari Piring Koto Anau dan Peranannya dalam Masyarakat Koto Anau 1993 (Penelitian).
- c. Tari Balanse Madam Pada Masyarakat Nias Seberang Palinggam 2000 (Penelitian).
- d. Mensiasati Gerak Sebagai Perilaku Ritual (Artikel) 1996.
- e. Tari Indonesia dalam Transisi (Artikel) 1997.
- f. Tari Kreasi di Indonesia (Artikel) 1993.
- g. Pendekatan Antropologis Pada Pembelajaran Sejarah dan Analisis Tari (Artikel) 2002.
- h. Randai Sebagai Media Pendidikan (Artikel) 2002.
- i. Peranan Kritik Seni dalam Perkembangan Dunia Kesenian (Artikel) 2002.



- j. Tari Balanse Sebagai Identitas Kultural Orang Nias di Kota Padang (Artikel) 2002.
- k. Makna Smbolis Tari Balanse Madam Pada Masyarakat Nias (Penelitian) 2002.
- l. Dampak Perilaku Seniman Kosmopolitan (Artikel) 2003.
- m. Randai dan Problematika Pewarisan (Penelitian) 2003.

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

DISAIN POLA LANTAI

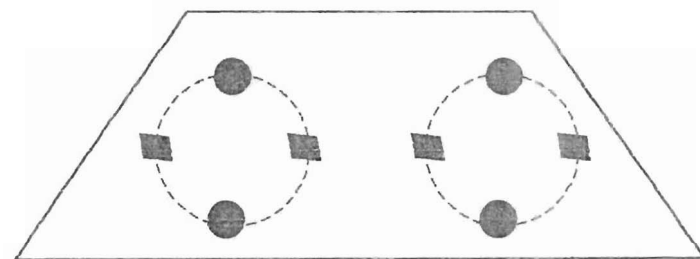
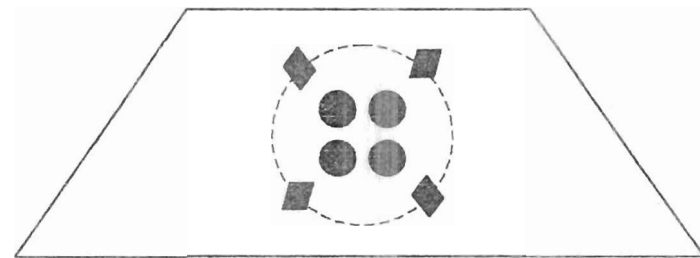
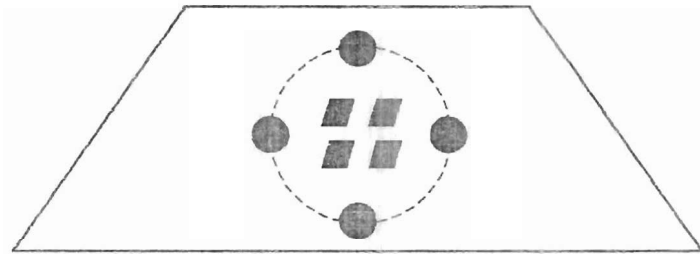
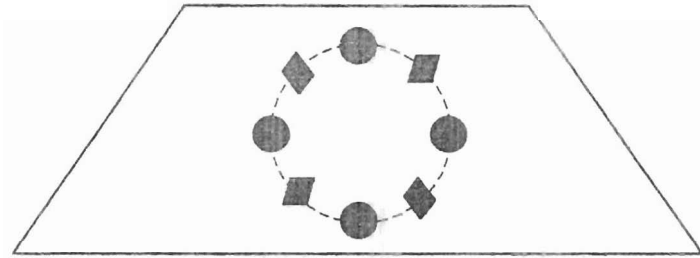




Foto: Dokumentasi Indra Y  
(Diambil saat Pertunjukkan di Taman Budaya Padang)



Foto: Dokumentasi Indra Y  
(Diambil saat Pertunjukan di Taman Budaya Padang)

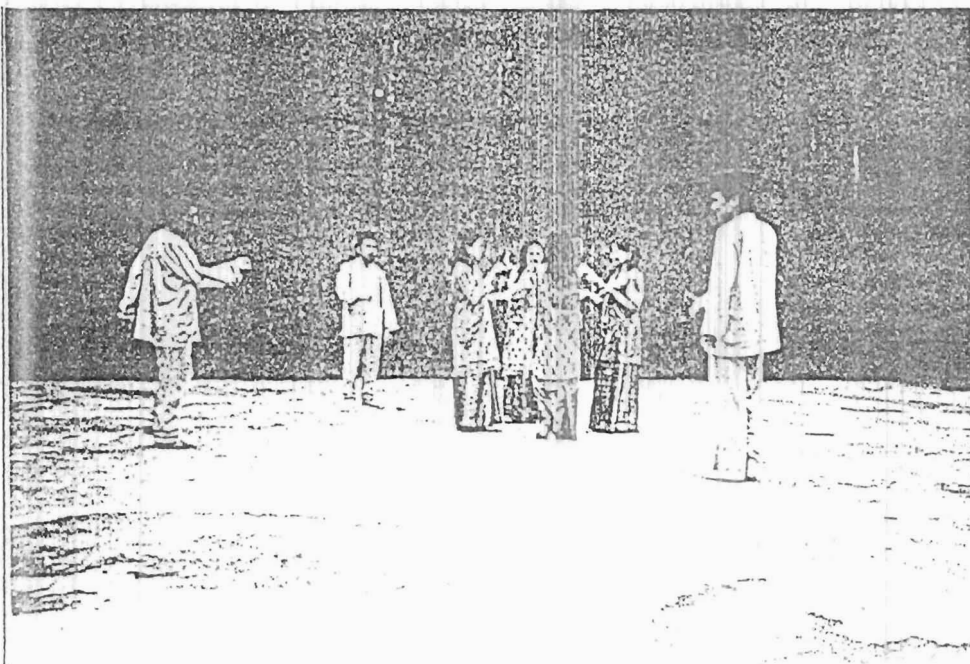


Foto: Dokumentasi Indra Y  
(Diambil saat Pertunjukan di Taman Budaya Padang)



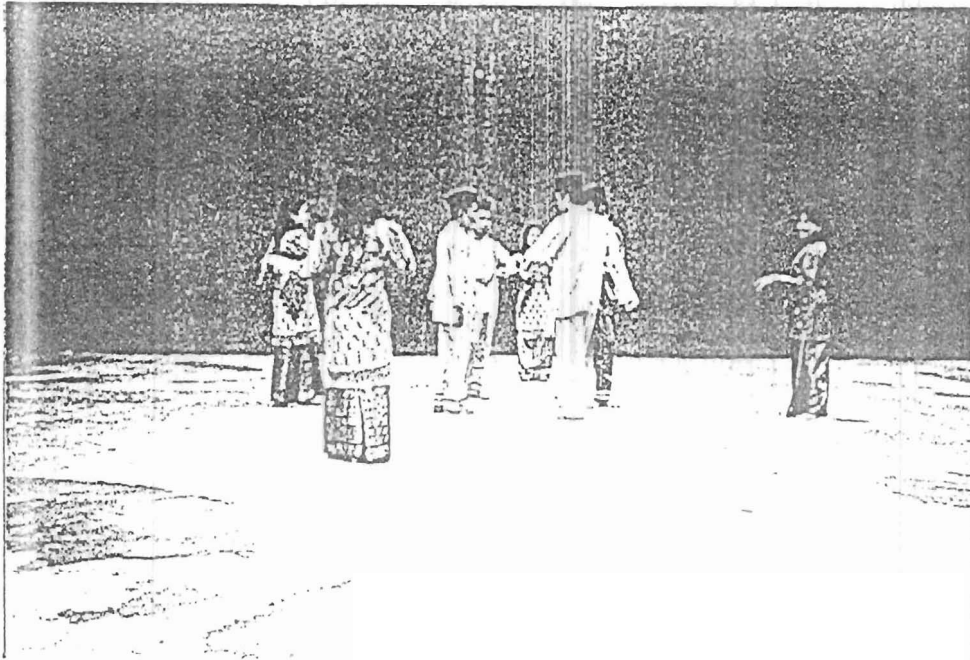


Foto: Dokumentasi Indra Y  
(Diambil saat Pertunjukkan di Taman Budaya Padang)

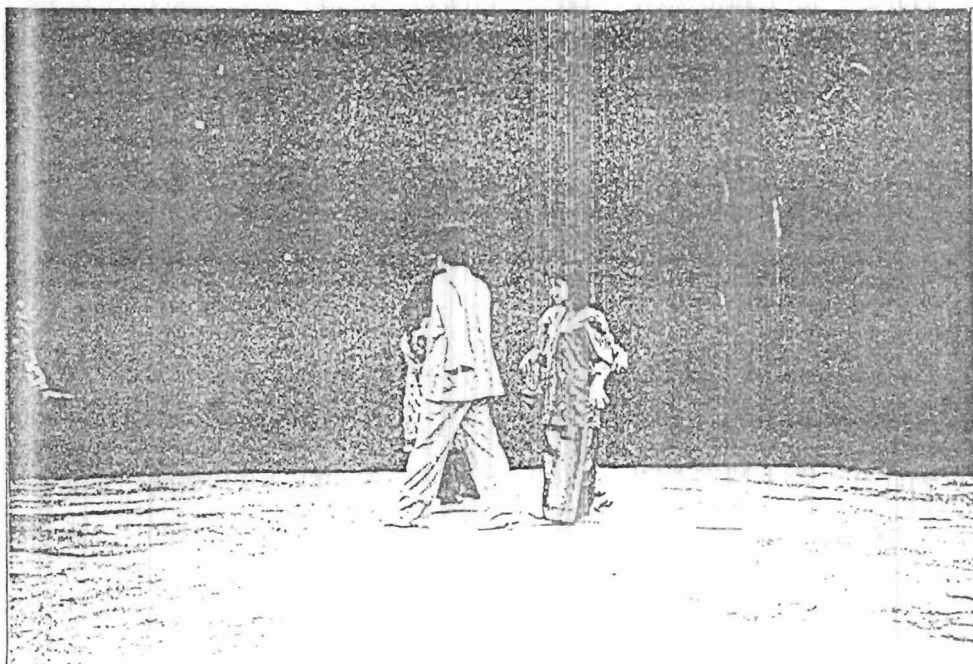
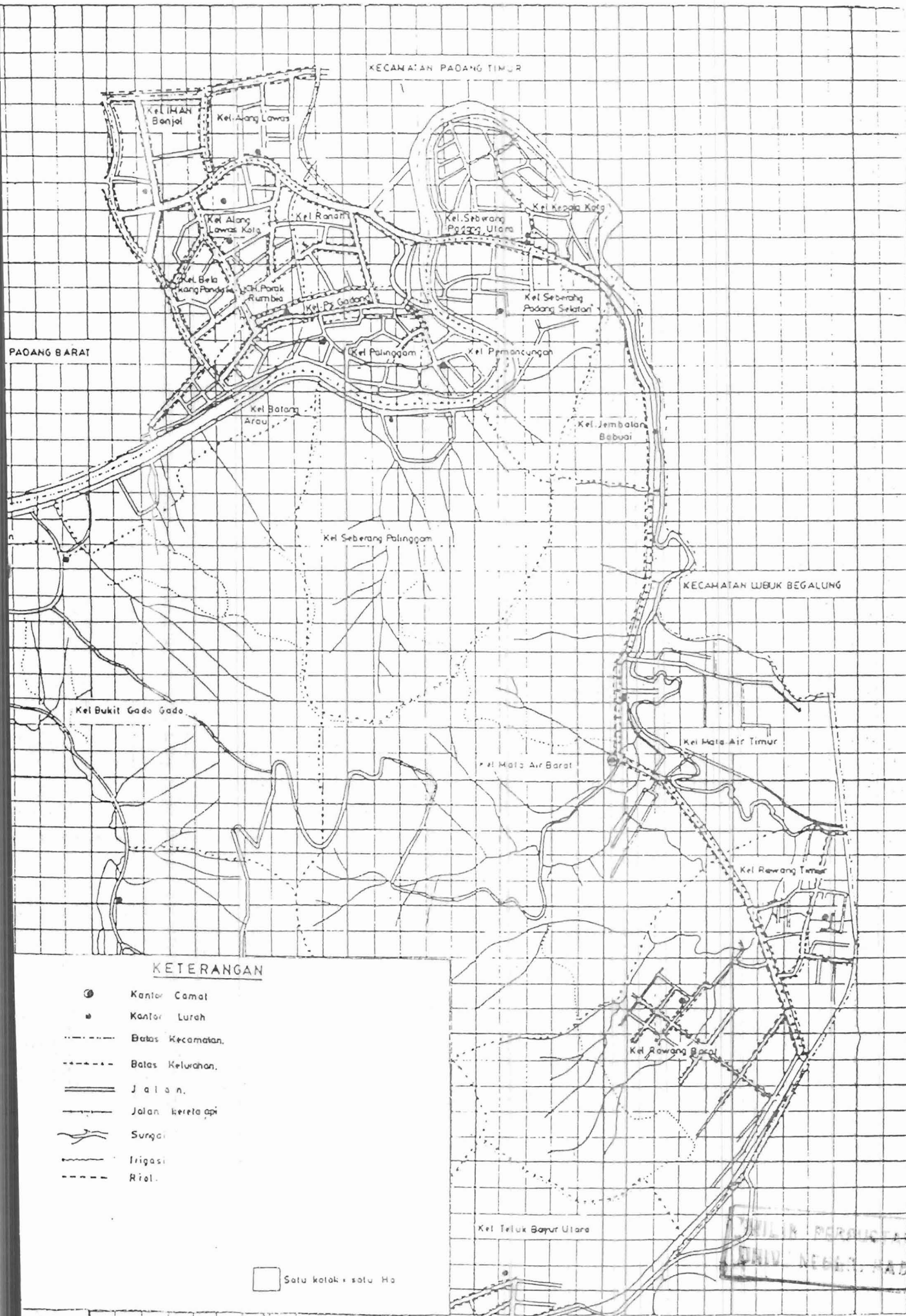


Foto: Dokumentas Indra Y  
(Diambil saat Pertunjukkan di Taman Budaya Padang)



KECAMATAN PADANG TIMUR

PADANG BARAT

KECAMATAN LUBUK BEGALUNG

**KETERANGAN**

- ⊙ Kantor Camat
- Kantor Lurah
- - - - - Batas Kecamatan.
- - - - - Batas Kelurahan.
- ==== Jalan.
- — — — — Jalan Kereta Api
- ~~~~~ Sungai
- ~~~~~ Irigasi
- - - - - Riel.

☐ Satu kotak = satu Ha

BUKTI PERANGKATAN  
 DIRI NEGERI PADANG